



Pusat
Dokumentasi
Arsitektur
Indonesia

Pemeliharaan Omah Jawa 'Mbuduran

oleh Masyarakat di Kawasan Borobudur dan sekitarnya



Didukung oleh



National Federation of
UNESCO Associations in JAPAN



KEMENTERIAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK
INDONESIA



Museum
dan Cagar
Budaya

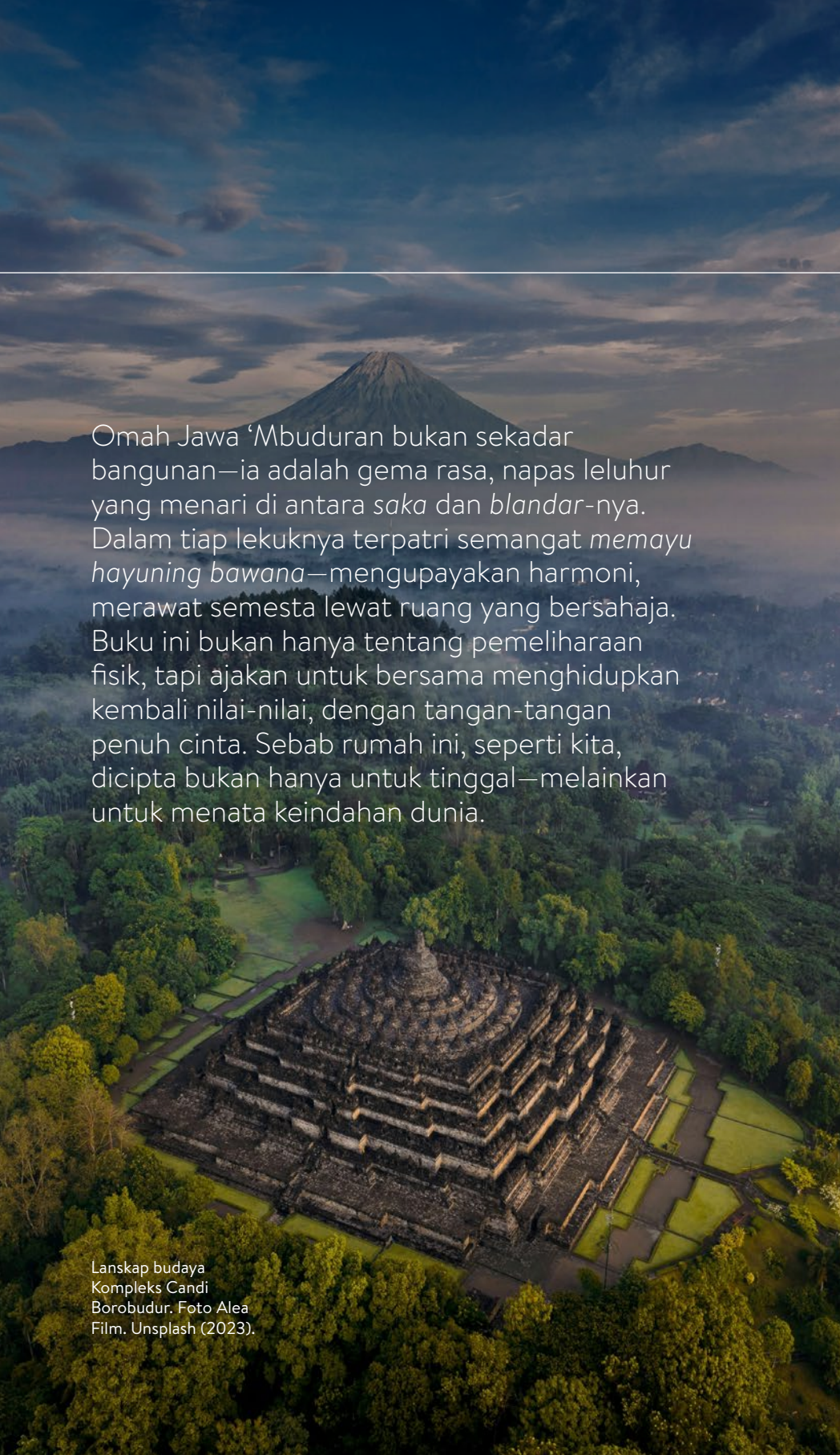


Pemeliharaan

Omah Jawa 'Mbuduran

oleh Masyarakat di Kawasan Borobudur dan sekitarnya

Daftar Isi



Omah Jawa ‘Mbuduran bukan sekadar bangunan—ia adalah gema rasa, napas leluhur yang menari di antara *saka* dan *blandar*-nya. Dalam tiap lekuknya terpatrit semangat *memayu hayuning bawana*—mengupayakan harmoni, merawat semesta lewat ruang yang bersahaja. Buku ini bukan hanya tentang pemeliharaan fisik, tapi ajakan untuk bersama menghidupkan kembali nilai-nilai, dengan tangan-tangan penuh cinta. Sebab rumah ini, seperti kita, dicipta bukan hanya untuk tinggal—melainkan untuk menata keindahan dunia.

Lanskap budaya
Kompleks Candi
Borobudur. Foto Alea
Film. Unsplash (2023).

4.
Pendahuluan

6.
Memahami
Omah Jawa ‘Mbuduran

20.
Membangun
Omah Jawa ‘Mbuduran

42.
Memelihara dan Merawat
Omah Jawa ‘Mbuduran

66.
Mengembangkan
Omah Jawa ‘Mbuduran

84. Glosari

93. Daftar Referensi

94. Kolofon

Pendahuluan

LATAR BELAKANG

Lanskap budaya merupakan salah satu atribut penting Kawasan Kompleks Candi Borobudur, sebagaimana diuraikan dalam Rencana Pengelolaan Borobudur 2021 oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Konsep warisan saujana, atau lanskap budaya, adalah warisan dunia yang diperkenalkan dalam Pedoman Operasional 1994 untuk Implementasi Konvensi Warisan Dunia. Konsep ini mencakup sintesis antara warisan budaya dan fitur alam. Dalam konteks Lanskap Budaya Kompleks Candi Borobudur, salah satu ciri khasnya adalah karakter perdesaan. Salah satu elemen nyata yang berkontribusi pada karakter perdesaan Borobudur yang khas adalah keberadaan rumah-rumah vernakular dan budaya agrarisnya. Relief *Karmawibhangga* pada Candi Borobudur dapat menjadi saksi keberadaan rumah-rumah beratap limasan dan kampung pada masa itu. Rumah-rumah vernakular, atau masyarakat di kawasan Borobudur dan sekitarnya menyebutnya sebagai Omah Jawa 'Mbuduran, telah mengalami perkembangan dan adaptasi oleh masyarakat setempat dari masa ke masa.

Saat ini, Omah Jawa 'Mbuduran menghadapi beberapa masalah, baik masalah fisik maupun non-fisik. Masalah fisik meliputi kerusakan material tradisional seperti kayu dan bambu akibat usia. Sementara itu, secara sosial dan budaya, pengetahuan tentang konstruksi dan perawatan rumah vernakular mulai menghilang,

tergantikan oleh tren penggunaan material dan desain modern serta kebijakan pembangunan yang kurang mempertimbangkan aspek tradisi.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya untuk mengumpulkan dan mengembangkan kembali *kawruh*—kumpulan pengetahuan lokal tentang pemeliharaan Omah Jawa 'Mbuduran yang berkelanjutan dan terjangkau. Salah satu inisiatif dalam pelestarian ini adalah pembuatan buku, yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan membagikan praktik terbaik yang diuraikan, disajikan, disusun secara ringkas untuk merawat Omah Jawa 'Mbuduran. Kebutuhan ini juga sejalan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya Pasal 7 huruf (a) yang menyatakan bahwa perlu adanya perlindungan karakter kawasan perdesaan dari dampak pemanfaatan ruang kawasan perkotaan yang dapat menurunkan kualitas ruang Kawasan Borobudur sebagai Kawasan Cagar Budaya nasional dan warisan budaya dunia.

Penyusunan buku ini didukung oleh UNESCO Office Jakarta, Museum dan Cagar Budaya - Unit Warisan Dunia Borobudur, dan National Federation of UNESCO Association in Japan (NFUAJ). Proyek ini dikoordinasikan oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia, berkolaborasi dengan berbagai Institusi Pemerintah Daerah, lembaga akademik dan komunitas budaya seperti Pemda Kabupaten

Magelang, Jogja Heritage Society, Perkumpulan Eksotika Desa Lestari, Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Trisakti serta tokoh-tokoh budaya, pengrajin Omah Jawa, dan masyarakat setempat di kawasan Borobudur dan sekitarnya.

Inisiatif ini menjadi langkah penting dalam memastikan Omah Jawa 'Mbuduran tetap lestari, tidak hanya sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat *kiwari*.

SASARAN

Sasaran pengguna buku ini adalah:

- Masyarakat perdesaan yang tinggal di Kawasan Borobudur dan sekitarnya.
- Pemrakarsa pembangunan yang akan membangun di Kawasan Borobudur dan sekitarnya, termasuk untuk kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat.
- Akademisi, profesional dan para peneliti
- Otoritas baik pemerintah pusat dan pemerintah daerah

TUJUAN

Tujuan dari buku kumpulan pengetahuan masyarakat ini adalah:

- Menyediakan solusi praktis bagi pelestarian Omah Jawa 'Mbuduran dan meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya memelihara bangunan-bangunan tersebut.
- Mengembangkan pengetahuan tersebut dengan cara mendigitalkan dalam bentuk buku, yang tidak hanya akan memudahkan akses bagi masyarakat setempat, tetapi juga membagikan informasi berharga ini kepada pembaca yang lebih luas.
- Buku dapat menjadi sumber daya bagi komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa dan berkontribusi pada wacana global



Lanskap perdesaan di Kawasan Borobudur dan sekitarnya. Foto: Museum dan Cagar Budaya Warisan Budaya Dunia Borobudur (2025).

tentang pelestarian warisan budaya berupa rumah-rumah vernakular.

MEMBACA KUMPULAN PENGETAHUAN

Kumpulan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemeliharaan Omah Jawa 'Mbuduran di Kawasan Borobudur dan sekitarnya pada buku ini menggunakan pendekatan pelestarian yang terdiri dari empat bagian yakni:

- Memahami Omah Jawa 'Mbuduran
- Membangun Omah Jawa 'Mbuduran
- Merawat Omah Jawa 'Mbuduran
- Mengembangkan Omah Jawa 'Mbuduran

Melalui pendekatan 4M yakni: Memahami–Membangun–Merawat–Mengembangkan, menunjukkan satu alur yang berkesinambungan diharapkan dapat mendukung dalam upaya pelestarian Omah Jawa 'Mbuduran yang terjangkau dan berkelanjutan yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Borobudur.

Memahami Omah Jawa 'Mbuduran

LANSKAP BUDAYA PERDESAAN BOROBUDUR

Lanskap Budaya Kompleks Candi Borobudur adalah kesatuan antara alam dan kehidupan masyarakat di Kawasan Borobudur dan sekitarnya—mulai dari rumah-rumah vernakular Jawa, sungai, perbukitan, pegunungan, kawasan pertanian dan perkebunan, Candi Borobudur, Candi Pawon, Candi Mendut, dan tinggalan cagar budaya lainnya. Semuanya saling terhubung dalam harmoni alam, sejarah, dan budaya.

Kompleks Candi Borobudur diakui sebagai Warisan Dunia karena Nilai Universal Luar Biasa yang dimilikinya. Tiga kriteria penting yang menjadi dasarnya adalah (i), (ii), dan (vi), seperti dalam penjelasan pada tabel di bawah.

Adapun kelengkapan atribut Kompleks Candi Borobudur yang mendukung Nilai Universal Luar Biasa yang dimilikinya, sebagaimana tertulis dalam Rencana Pengelolaan Borobudur, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Penelitian dan Teknologi, 2021 adalah sebagai berikut:

- KRITERIA I** Kompleks Candi Borobudur dengan bentuk piramida berteras dan tak beratap terdiri atas 10 teras bertingkat yang dimahkotai dengan stupa berbentuk lonceng besar adalah perpaduan serasi antara stupa-stupa, candi, dan gunung yang merupakan karya arsitektur dan seni Buddhis yang adiluhung.
- KRITERIA II** Kompleks Candi Borobudur adalah contoh luar biasa dari seni dan arsitektur Indonesia abad ke-8 dan akhir abad ke-9 yang memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan arsitektur antara pertengahan abad ke-13 hingga ke-16.
- KRITERIA VI** Dirancang sebagai sekuntum teratai, bunga suci Buddha, Kompleks Candi Borobudur adalah cerminan yang luar biasa dari percampuran antara gagasan inti penghormatan kepada nenek moyang dan konsep Buddha untuk mencapai nirwana. Susunan sepuluh teras dari keseluruhan bangunan berkaitan dengan urutan tahapan yang harus ditempuh oleh seorang Bodhisatwa sebelum mencapai Ke-Buddha-an.

Atribut 1

Tiga Bangunan Candi: Candi Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut beserta seluruh unturnya yaitu bentuk, bahan, susunan teras, relief, dan stupa. Ketiga bangunan candi ini dilindungi dalam SP-1 Peraturan Presiden Nomor 58 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya.

Atribut 2

Koridor Imajiner yang menghubungkan Candi Mendut, Candi Pawon, dan Candi Borobudur yang merupakan lambang tahapan pencapaian Nirwana. Koridor yang disebut juga sebagai *super corridor* Borobudur–Pawon–Mendut dilindungi dalam SP-1 Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya.

Atribut 3

Saujana Borobudur yang terdiri atas unsur lingkungan alam dan budaya masyarakat termasuk suasana perdesaan, tradisi, pertanian, candi-candi sekitar yang sudah ditemukan maupun belum, dan pemandangan dari Borobudur ke gunung-gunung di sekitarnya. Semua unsur tersebut merupakan *setting* (latar) bersejarah atas Kompleks Candi Borobudur yang dilindungi dalam SP-2 dan dalam Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan sekitarnya.

Atribut 4

Jejak Danau Purba sebagai Bukti bahwa Kompleks Candi Borobudur ini berada di lingkungan air bagaikan sekuntum bunga teratai (bunga suci Buddha). Jejak danau purba ini dilindungi sebagai *setting* (latar) bersejarah dalam Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan sekitarnya.

Atribut 5

Elemen Arsitektur dan Seni pada Kompleks Candi Borobudur, antara lain pengaturan ruang, penyusunan batu, teknologi pendirian candi, pengerjaan penyusunan teras berundak yang khas, pemilihan bahan, pengaturan posisi arca, sistem saluran air (*jaladwara*), seni pahat, seni ragam hias, seni arca, dan seni pelambangan. Semua unsur dalam atribut ini dilindungi dalam SP-1 Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya serta dilestarikan sebagai inspirasi di masa kini dan masa datang.

Atribut 6

Kemampuan Memadukan Elemen Budaya Lama dan Baru serta Sifat Multikultural atau Inklusif. Atribut ini dilestarikan melalui kebijakan pembangunan berkelanjutan dan kebijakan inklusif dalam pemanfaatan Kompleks Candi Borobudur baik untuk tujuan agama, penelitian, pendidikan, tradisi, wisata, dan kepentingan lainnya.



Selain nilai arsitektural Candi Borobudur, lanskap budaya di sekitarnya menjadi bagian tak terpisahkan dari tiga kriteria Nilai Universal Luar Biasa dan enam atribut tersebut. Lanskap ini mencakup rumah-rumah vernakular di desa-desa sekitar, yang merupakan bagian dari lanskap budaya Borobudur. Merujuk pada Rencana Pengelolaan Kompleks Candi Borobudur setidaknya ada 2 atribut yang relevan dengan arsitektur vernakular yakni Atribut 3 dan Atribut 6.

Kedua atribut tersebut menegaskan bahwa pentingnya memadukan budaya tradisional dan modern. Kebijakan berkelanjutan perlu menjaga nilai-nilai budaya dan keragaman di kawasan Candi Borobudur—yang terlihat dalam arsitektur lokal, pendidikan, pariwisata, dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Pemandangan Desa Candirejo memperlihatkan sawah, sungai dan permukiman perdesaan yang merupakan salah satu atribut lanskap budaya Borobudur. Foto: Museum dan Cagar Budaya Warisan Budaya Dunia Borobudur (2025).



Tradisi masyarakat agraris
yang masih berlangsung
di perdesaan Borobudur.
Foto: Komunitas Wisata
Getek Balong (2024).

KHAZANAH DAN FALSAFAH OMAH JAWA DI BOROBUDUR

Omah Jawa bukan sekadar tempat tinggal, melainkan patokan hidup (*ugeripun agesang*). Pembangunannya mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan serta nilai-nilai penghuni. Omah juga melambangkan kebahagiaan sederhana yang terus berkelanjutan.

Adapun khazanah Omah Jawa 'Mbuduran meliputi:

- Siklus Daur Hidup Penghuni Rumah
- Tata Letak dan Orientasi
- Tipologi Bentuk
- Pekarangan
- Tata Ruang

Tipologi Bentuk Kampung

Tipologi Bentuk Limasan

Tata Orientasi

Bangunan omah menghadap jalan utama/akses.

Ruang Terbuka

Digunakan untuk berbagai kegiatan luar dan juga lahan untuk membangun rumah baru.

Batas Lahan

Vegetasi sebagai batas lahan kepemilikan

Kandang

Kebon Mburi (Kebon Belakang)

Omah Anyar (Rumah baru)

Pawon (Dapur)

Latar (Halaman)

Emperan (Teras)

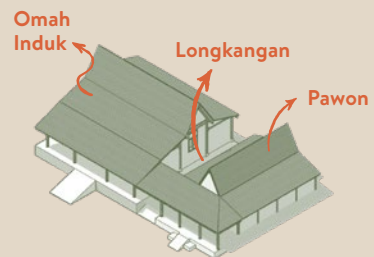
Omah Induk

Tanaman di Halaman

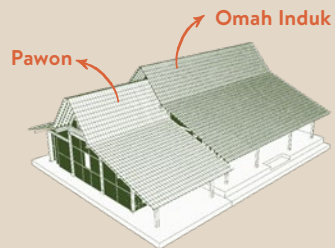
Tanaman yang ditanam di halaman rumah antara lain pohon nangka, pohon kelapa, pohon sawo kecil, pohon asem dan tanaman buah lainnya. Tanaman tidak hanya berupa tanaman produksi, namun juga tanaman kayu keras yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan rumah.

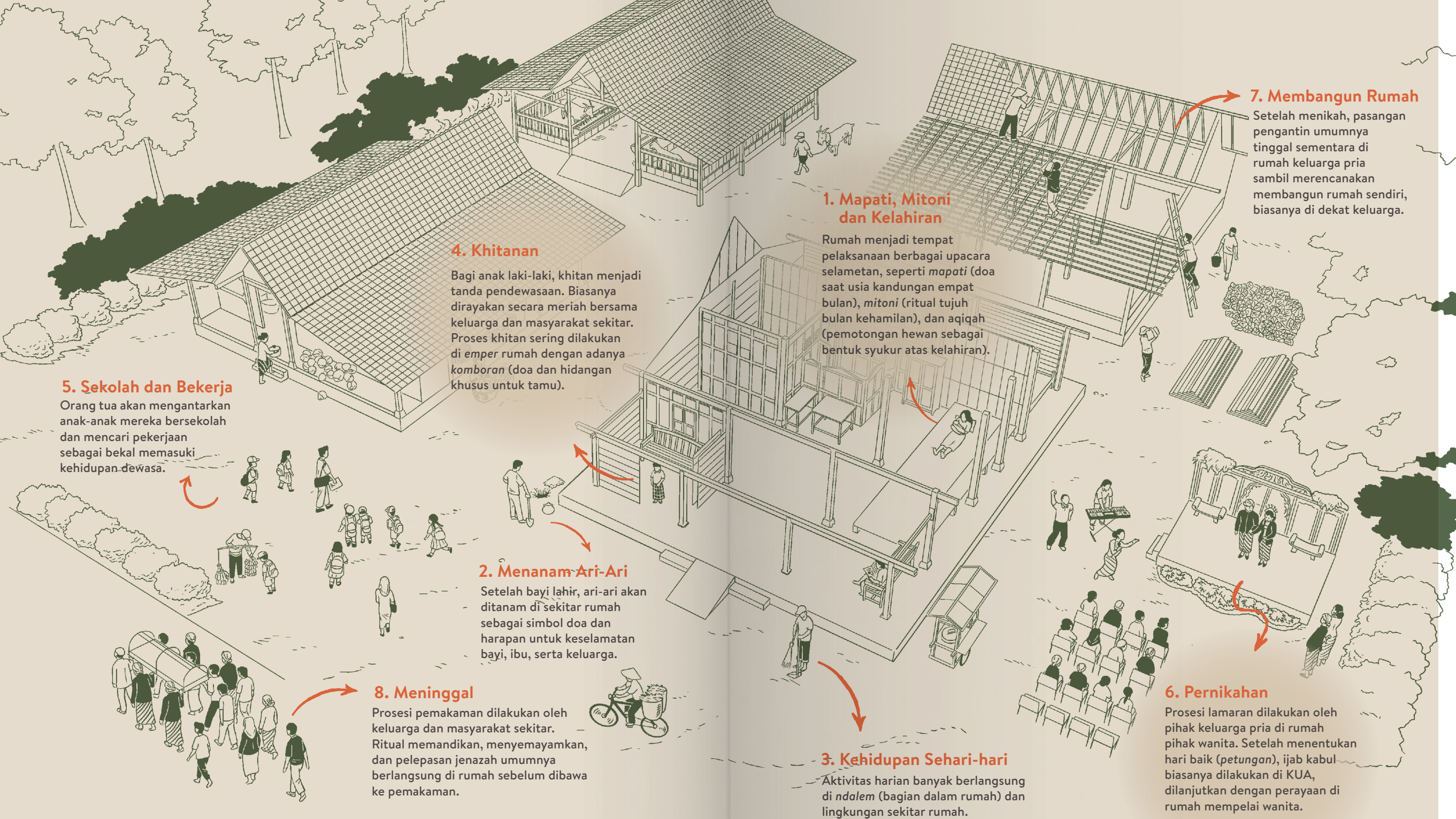
Variasi Posisi Pawon Terhadap Omah Induk

Menempel dengan adanya
Longkangan



Menempel Omah Induk





a. Siklus Daur Hidup Penghuni Omah

Ilustrasi: Kupi Arif (2026).

1. Mapati, Mitoni dan Kelahiran

2. Menanam Ari-Ari

3. Kehidupan Sehari-hari

4. Khitanan

5. Sekolah dan Bekerja

6. Pernikahan

7. Membangun Rumah

8. Meninggal

b. Tata Letak dan Orientasi

Omah Jawa 'Mbuduran memiliki keterkaitan erat dengan kosmologi semesta, di mana tata letak dan orientasi dipengaruhi oleh unsur pegunungan dan lautan. Penataan ini mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan serta keyakinan untuk menghormati alam sebagai satu kesatuan kehidupan.

c. Tipologi Bentuk

Berdasarkan bentuk atapnya, Omah Jawa 'Mbuduran memiliki beberapa tipologi, yaitu panggang pe, kampung, dan limasan. Namun, yang umum digunakan sebagai hunian adalah kampung dan limasan.

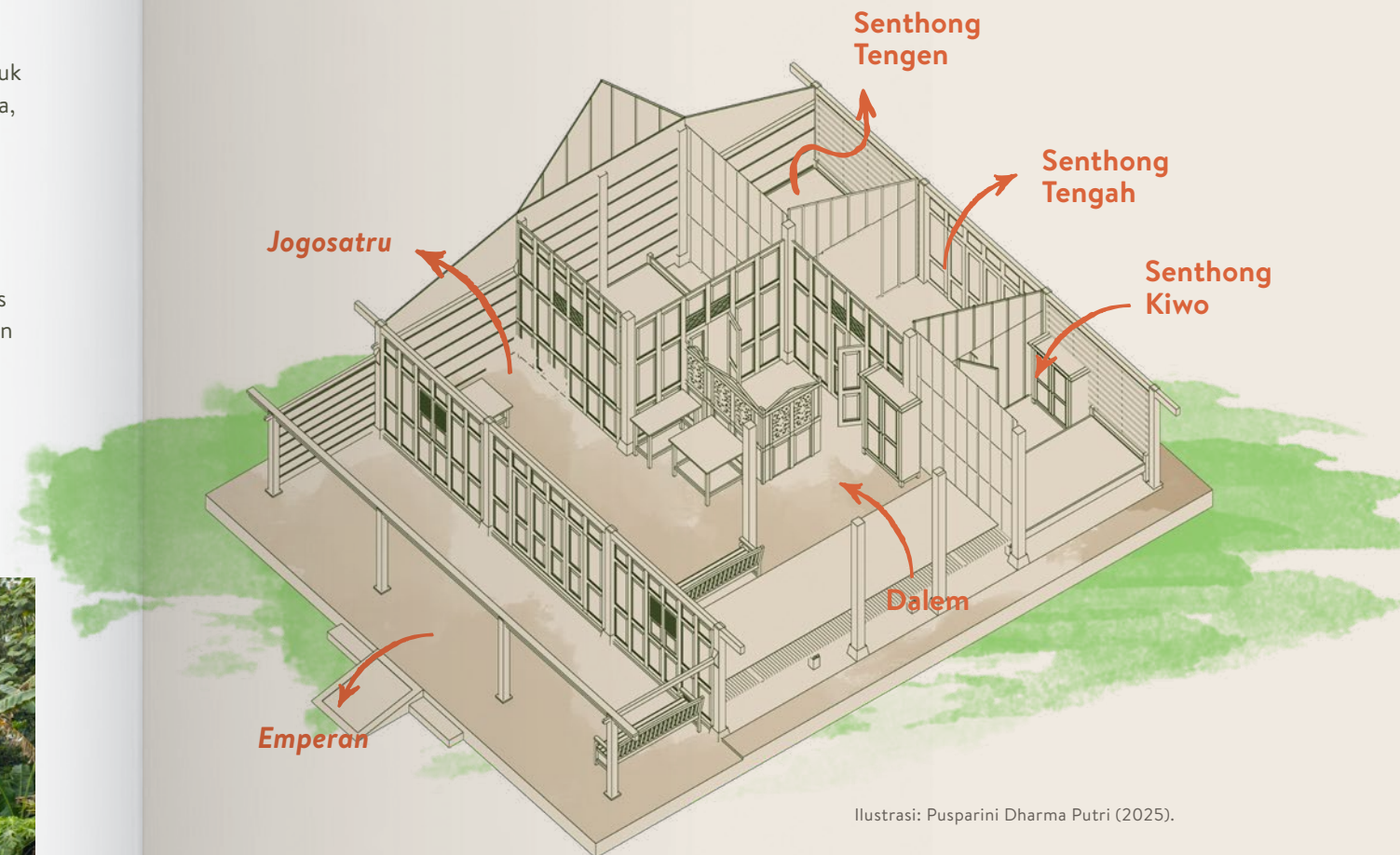
- Panggang pe lebih sering digunakan sebagai bangunan pendukung, seperti lumbung atau warung.
- Kampung dan limasan lebih umum untuk hunian karena konstruksinya sederhana, tetapi tetap memiliki makna filosofis yang dalam.

d. Pekarangan

Omah Jawa 'Mbuduran memiliki latar atau kebon sebagai ruang hijau sekaligus investasi jangka panjang melalui tanaman buah dan material bangunan. Seiring bertambahnya anggota keluarga, pekarangan juga dimanfaatkan sebagai lokasi rumah baru, sehingga luasnya cenderung berkurang.



Latar atau pekarangan depan menjadi komponen penting dalam Omah Jawa 'Mbuduran, sesuai dengan lima prinsip menyambut tamu—*Aruh* (menyapa), *Gupuh* (menyambut segera), *Rengkuh* (lapang dada), *Lungguh*, dan *Suguh* (memersilakan duduk dan menjamu)—menunjukkan penghormatan sebagai wujud keselarasan dan kebaikan. Foto: Rully Jatmiko (2025).



Ilustrasi: Pusparini Dharma Putri (2025).

e. Tata Ruang Omah Jawa 'Mbuduran

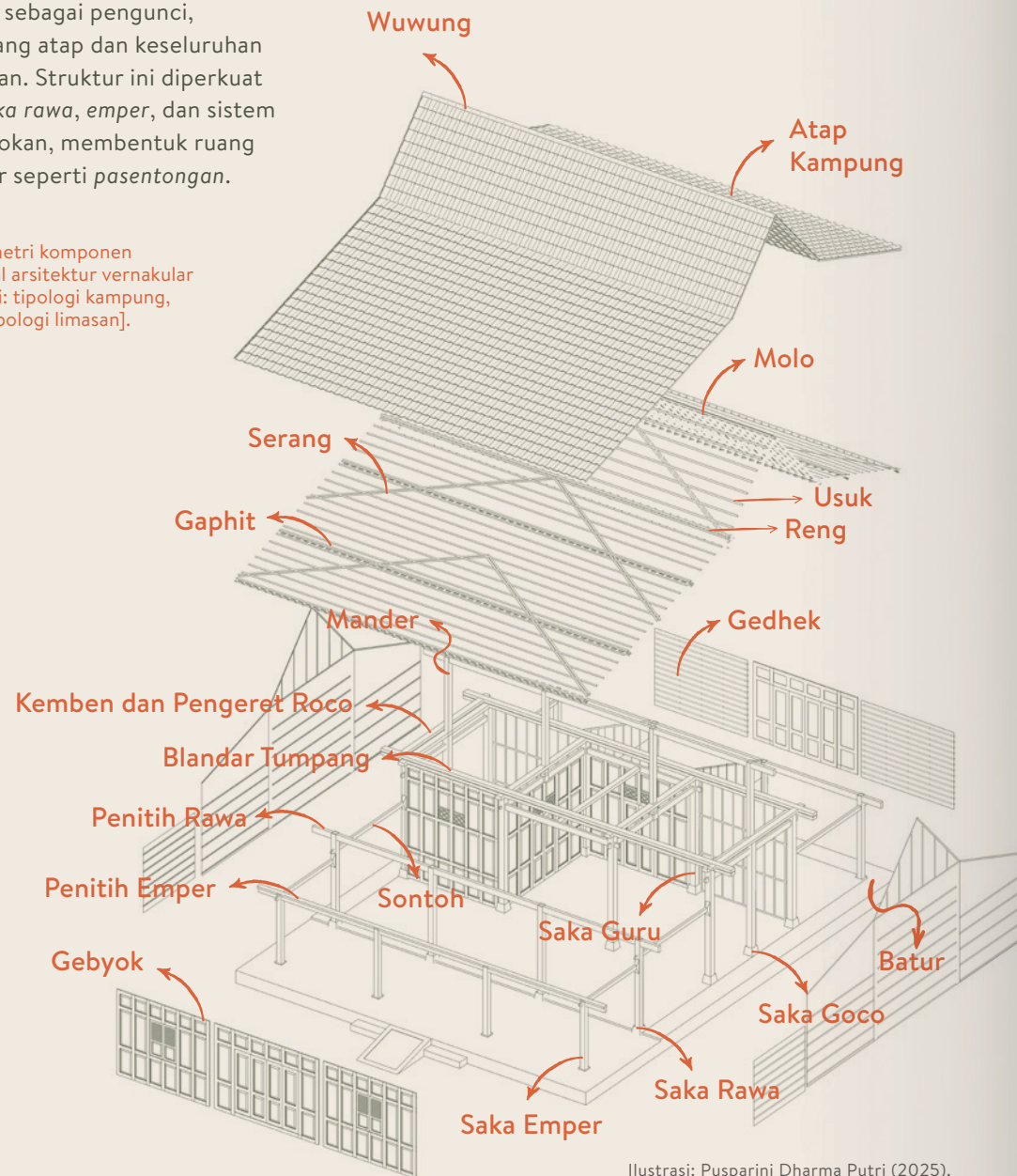
Denah dan tata ruang Omah Jawa 'Mbuduran disusun berdasarkan fungsi dan penamaan lokal. Ruang-ruang tersebut terdiri dari *pasentongan* (kamar-kamar) dan ruang utama yang multifungsi dengan perabot minimalis. Tiap kamar memiliki fungsi dan tingkat privasi yang berbeda. *Pasentongan* berfungsi sebagai *pepingidan* (kamar tidur) dan *piridan* (penyimpanan harta benda). Denah Omah Jawa 'Mbuduran sendiri memiliki keunggulan pada fleksibilitas pemanfaatan ruang. Sekat-

sekat antar ruang biasanya terbuat dari *gedhek* atau *gebyok* yang ringan dan fleksibel sehingga dapat disesuaikan sesuai kebutuhan penghuni. Area servis, seperti *pawon* (dapur) dan *pekiwan* (kamar mandi) terpisah dari bangunan utama atau dapat terhubung membentuk *longkangan* (ruang terbuka di dalam antar bangunan) sebagai ruang terbuka untuk sirkulasi udara dan interaksi keluarga.

f. **Komponen**

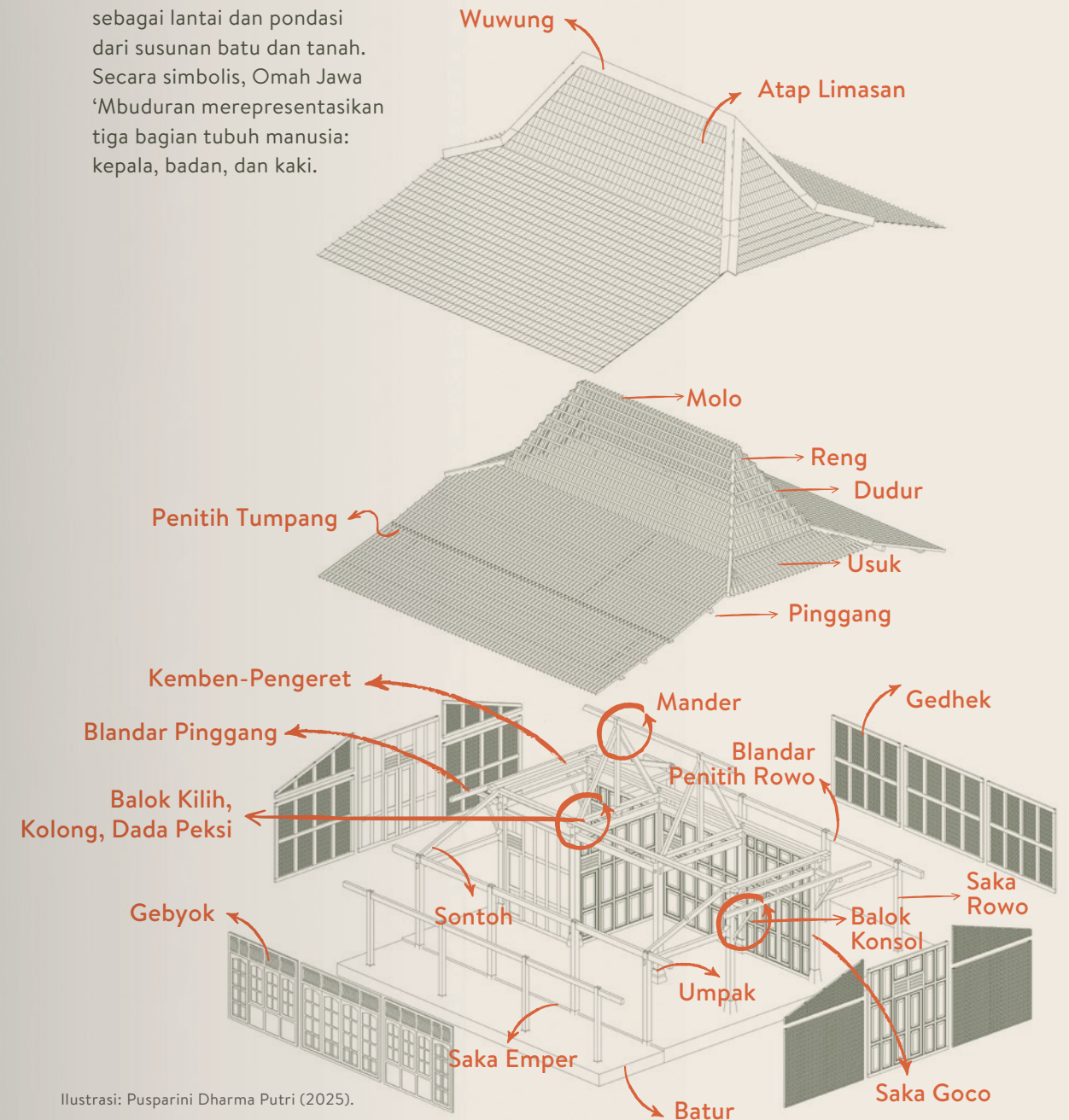
Komponen utama Omah Jawa 'Mbuduran mencakup konstruksi, material, dan penamaan lokal. Struktur utamanya terdiri dari empat *saka guru* dengan *sunduk-blandar* sebagai pengunci, menopang atap dan keseluruhan bangunan. Struktur ini diperkuat oleh *saka rawa*, *emper*, dan sistem pembalokan, membentuk ruang modular seperti *pasentongan*.

Aksonometri komponen struktural arsitektur vernakular Jawa [kiri: tipologi kampung, kanan: tipologi limasan].



Ilustrasi: Pusparini Dharma Putri (2025).

Selain sebagai ruang transisi, *emper* menghubungkan bagian dalam dan luar rumah. Sementara itu, *batur* (*batu sing diatur*) berfungsi sebagai lantai dan pondasi dari susunan batu dan tanah. Secara simbolis, Omah Jawa 'Mbuduran merepresentasikan tiga bagian tubuh manusia: kepala, badan, dan kaki.



Ilustrasi: Pusparini Dharma Putri (2025).

Membangun Omah Jawa 'Mbuduran

Tiga aspek pembangunan Omah Jawa 'Mbuduran menggunakan pendekatan 3M, yaitu proses yang dimulai dari:

MENGHITUNG HARI BAIK

Menghitung hari baik di mana dalam menentukan hari tersebut harus melewati proses perhitungan yang mempertimbangkan berbagai hal seperti lokasi yang akan dibangun terhadap wilayah desa, menentukan bobot nilai hari dan sifat bobot nilai hari, serta mengetahui istilah waktu dan bulan baik maupun tidak baik.

MENYIAPKAN, MENGAWETKAN DAN MENABUNG BAHAN

Menyiapkan bahan dalam membangun Omah Jawa 'Mbuduran membutuhkan waktu yang cukup lama. Terutama untuk bahan kayu dan bambu yang panennya ditentukan oleh perhitungan waktu yang tepat, lalu dilanjutkan oleh proses pengawetannya. Proses ini biasanya melibatkan lintas generasi dalam persiapannya dikarenakan membutuhkan waktu bertahun-tahun sehingga menjadi tabungan bahan.

MENGOLAH, MEMBANGUN DAN MERAKIT (KONSTRUKSI)

Bagian terakhir ini meliputi tiga bagian yakni:

- Mengolah dan membentuk bahan yang telah diawetkan
- Membuat *baturan*
- Merakit hingga *nglesupi*

Diagram Aspek 3M
Membangun Omah
Jawa 'Mbuduran.
Sumber: Eko Cahyo S.



Di dalam 3M Membangun Omah Jawa 'Mbuduran, terdapat aspek fisik dan aspek non fisik. Aspek fisik yang dimaksud yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat dilihat dan diraba seperti alat dan bahan membangun. Aspek non

fisik yang dimaksud adalah seni dan bahasa, teknologi dan pengetahuan tradisional, serta ritus dan adat istiadat. Kedua aspek baik fisik dan non fisik menjadi satu kesatuan tahapan yang saling beriringan dan tidak dapat terpisahkan.

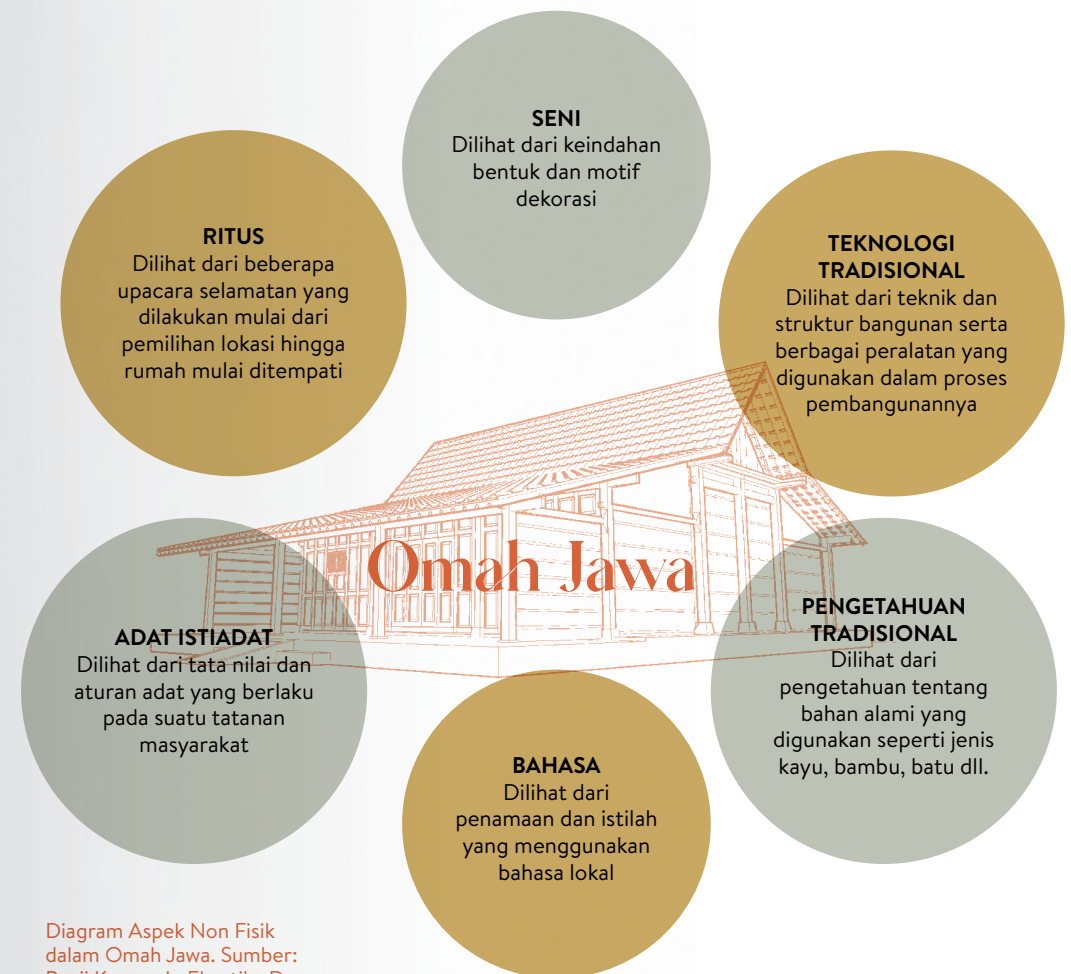


Diagram Aspek Non Fisik
dalam Omah Jawa. Sumber:
Panji Kusumah, Eksotika Desa

MENENTUKAN HARI BAIK

Dalam menentukan hari baik untuk membangun Omah Jawa 'Mbuduran, perlu dipahami terlebih dahulu terdapat dua sistem kalender yang dipergunakan. Sistem kalender yang pertama adalah sistem kalender Jawa atau sering disebut sebagai "Pasaran" atau "Pancawara". Pada sistem kalender Jawa, dalam satu minggu terdapat lima hari yaitu, *Pon*, *Wage*, *Kliwon*,

Legi, dan *Pahing*. Sistem kalender yang kedua adalah sistem kalender Masehi dimana dalam satu minggu terdapat tujuh hari yaitu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu. Kombinasi dua hari pada sistem kalender Jawa dan Masehi dapat dipergunakan untuk menentukan hari baik, khususnya dalam proses membangun rumah.

Sistem Hari dalam Kalender Jawa dan Masehi. Sumber: Eko Cahyo S.



Jawa Tengah dikenal lekat dengan budaya Jawa yang salah satunya adalah budaya jual-beli masyarakat di beberapa pasar tradisional yang masih memakai sistem penanggalan Jawa atau pasaran. Pada konsep atau sistem penanggalan Jawa tersebut dikenal nama-nama *weton* (hari Jawa) seperti *Wage*, *Kliwon*, *Legi*, *Pahing*, dan *Pon*.

MENENTUKAN HARI PASARAN BERDASARKAN LOKASI TEMPAT TERHADAP WILAYAH DESA

Lokasi tempat Omah Jawa 'Mbuduran yang akan dibangun memiliki posisi tertentu terhadap wilayah desa. Posisi tersebut berhubungan dengan pembagian desa menjadi lima bagian zona. Penentuan zona tersebut bersifat imajinatif dengan membagi wilayah desa menjadi lima bagian berdasarkan posisinya terhadap empat arah mata angin. Pada tiap zona tersebut, memiliki nilai hari pasaran Jawa (*Pancawara*) yang menjadi salah satu dasar perhitungan hari baik. Secara lebih pasti, penentuan zona lokasi rumah dapat dikonsultasikan oleh sesepuh desa atau pengrajin yang memiliki keahlian tersebut.

Zona pertama adalah bagian Utara-Timur desa yang bernilai hari *Legi*. Zona kedua, bagian Timur-Selatan desa yang bernilai hari *Pahing*. Zona ketiga, bagian Selatan-Barat desa yang bernilai hari *Pon*, Zona selanjutnya, bagian Barat-Timur desa bernilai hari *Wage*. Zona terakhir adalah pada bagian Tengah desa yang bernilai hari *Kliwon*. Sebagai contoh, Lokasi tanah yang akan dibangun Omah Jawa 'Mbuduran berada di Tenggara Desa. Sehingga lokasi tanah tersebut berada di Zona 2 yaitu di bagian Timur-Selatan yang bernilai hari *Pahing*. Dengan demikian, Hari Jawa yang baik dalam membangun Omah Jawa 'Mbuduran adalah hari *Pahing*. Selanjutnya diperlukan menentukan hari dalam Kalender Masehi (Senin-Minggu).

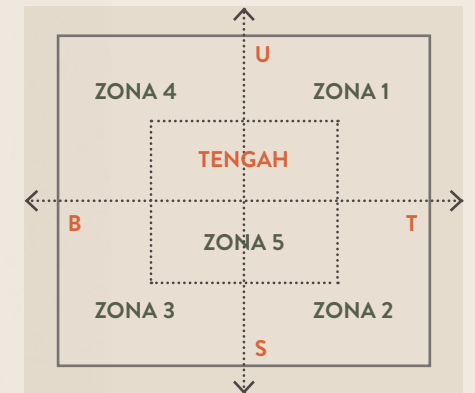
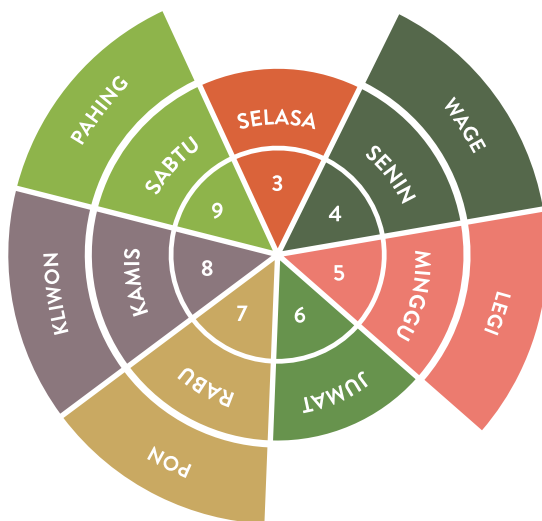


Diagram Penentuan Hari Jawa Berdasarkan Lokasi Tempat terhadap Wilayah Desa. Sumber: Eko Cahyo S

MENENTUKAN HARI MASEHI DAN MENGHITUNG HARI BAIK

Setelah mengetahui hari *Pasaran* berdasarkan dari lokasi tempat yang akan dibangun Omah Jawa 'Mbuduran terhadap wilayah desa. Tahap selanjutnya adalah menentukan hari dalam kalender Masehi. Baik itu hari pada kalender Jawa dan kalender Masehi, keduanya memiliki bobot angka tertentu yang dapat dipergunakan dalam menghitung hari baik. Hari dalam kalender Jawa yaitu hari *Wage* berbobot nilai 4, hari *Legi* berbobot nilai 5, hari *Pon*, berbobot nilai 7, hari *Kliwon* berbobot nilai 8, dan hari *Pahing* berbobot nilai 9. Sedangkan hari dalam kalender Masehi yaitu hari Senin berbobot nilai 4, hari Selasa berbobot nilai 3, hari Rabu berbobot nilai 7, hari Kamis berbobot nilai 8, hari Jum'at berbobot nilai 6, hari Sabtu berbobot nilai 9, dan hari Minggu berbobot nilai 5.

Diagram Bobot Nilai pada Hari di Kalender Masehi dan Jawa.
Sumber: Eko Cahyo S.



Kedua bobot nilai dari hari dalam dua sistem kalender Jawa dan Masehi dijumlahkan untuk mendapatkan total bobot nilai yang menentukan apakah hari tersebut baik atau tidak. Sebagai contoh, apabila hari yang diinginkan adalah Kamis *Pahing*, hari Kamis bernilai 8 dan Hari *Pahing* bernilai 9 jadi total bobotnya adalah 17.

Total bobot nilai tersebut kemudian dihitung lagi untuk mendapatkan sifat bobot nilai. Sifat bobot nilai inilah yang akan menentukan apakah hari tersebut hari baik atau tidak. Terdapat lima sifat bobot nilai yaitu *Kerto*, *Yoso*, *Candi*, *Rogoh*, dan *Sempoyong*. *Kerto* bernilai 1, *Yoso* bernilai 2, *Candi* bernilai 3, *Rogoh* bernilai 4, dan *Sempoyong* bernilai 5.

Kerto bermakna kesialan, *Yoso* bermakna kuat dalam segala hal (kehidupan), *Candi* bermakna kelancaran dalam perekonomian, *Rogoh* bermakna kehilangan harta benda, dan *Sempoyong* bermakna ekonomi sempoyongan dan keluarga tidak harmonis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sifat bobot nilai pada hari yang dipilih akan baik jika bernilai *Yoso* dan *Candi*. Sedangkan hari yang tidak baik akan bernilai, *Rogoh*, *Sempoyong* dan *Kerto*. Adapun cara menghitung sifat bobot nilai dapat menggunakan beberapa rumus berikut:

Total bobot nilai dikurangi dengan angka 5 sampai mendapatkan angka yang tidak bisa dikurangi lagi dengan angka 5. Sebagai contoh, hari Kamis *Pahing* memiliki total bobot nilai 17 sehingga nilainya adalah $17-5=12$, $12-5=7$, $7-5=2$. Karena 2 tidak bisa lagi dikurangi 5 maka sifat bobot nilai dari Kamis *Pahing* adalah 2 atau *Yoso* yang merupakan hari baik.

Total Bobot dikurangi dengan angka 5 atau kelipatan yang paling mendekati. Sebagai contoh hari Sabtu *Legi* dengan bobot nilai 14, maka nilai kelipatan 5 yang paling mendekati 14 adalah 10, sehingga $14-10=4$, maka sifat Bobot Nilai dari Sabtu *Legi* adalah 4 atau *Rogoh* yang merupakan hari tidak baik.

Apabila didapatkan Total Bobot nilai yang habis dibagi 5 atau Nol (10 dan 15), maka dianggap sifat bobot nilainya adalah 5. Sebagai contoh hari Rabu *Kliwon* dengan bobot nilai 15 yang habis dibagi 5 sehingga memiliki sifat bobot nilai *Sempoyong* yang merupakan hari tidak baik.

Jika sudah menemukan hari baik, dari penentuan hari dalam kalender Jawa berdasarkan lokasi yang akan dibangun Omah Jawa 'Mbuduran terhadap wilayah desa dan penentuan hari dalam kalender Masehi dan perhitungan hari baik, maka hari baik yang sudah dipilih tersebut dipergunakan untuk beberapa tahap inti membangun Omah Jawa 'Mbuduran antara lain pada tahap *mbatur* dan *adeg-adeg*.

Tahap lebih lanjut adalah menentukan waktu baik dalam tahap *adeg-adeg*. Dalam penentuan ini dapat dibantu oleh para sesepuh desa atau tukang yang memiliki keahlian tersebut. Para sesepuh desa dan tukang ahli Omah Jawa 'Mbuduran biasanya memiliki perhitungan yang lebih detail dan memiliki sumber tertulis/lisan maupun media hitung sebagai acuan. Alat hitung yang dimaksud adalah *tatal* atau papan *pranata mangsa*, merupakan sebuah papan kayu yang berisi kotak-kotak kecil yang memiliki kode-kode tertentu berupa titik dan garis. Kode-kode tersebut memiliki nilai tertentu yang dapat dihubungkan dengan rumus-rumus tertentu. Cara menghitung dan format *tatal* ini sangat personal tergantung dari sang pemilik.

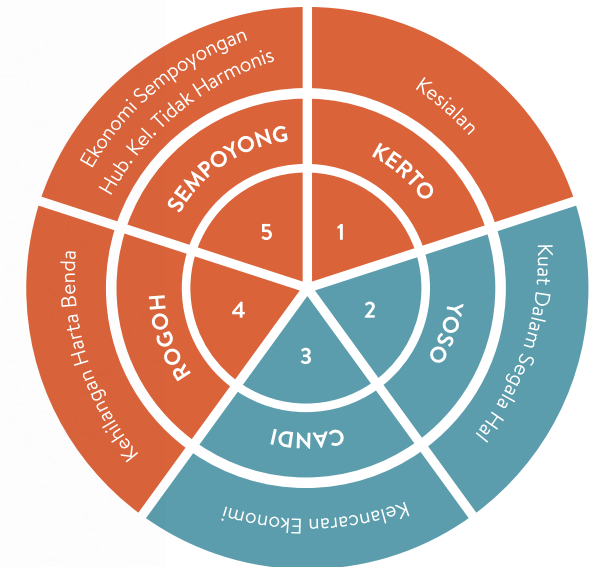


Diagram Sifat Bobot Nilai.
Sumber: Eko Cahyo S.

Tatal tidak hanya untuk menentukan hari baik untuk membangun Omah Jawa 'Mbuduran saja, melainkan juga untuk menentukan hari baik dalam siklus pertanian, maupun siklus kehidupan manusia.

Papan *tatal*. Foto: Linda Octavia (2024).



Selain *tatal*, pengetahuan akan menentukan hari *baik* juga diturunkan secara lisan maupun tertulis lewat tembang *gatholoco*. *Gatholoco* sendiri merupakan sebuah kesenian tradisional masyarakat Borobudur dan sekitarnya. Yang menarik, kesenian ini memiliki tembang yang mengandung pesan kebaikan dan perhitungan-perhitungan bulan dan hari baik. Sehingga, kesenian *gatholoco* tidak hanya sebagai hiburan atau tontonan kesenian saja, namun juga sebagai tuntunan.

Dalam menentukan hari baik, perlu juga mempertimbangkan hal hal terkait dengan bulan baik dalam kalender Jawa dan Masehi dan siklus alam berkaitan dengan orientasi pergerakan bulan dan matahari. Selain itu, juga perlu mempertimbangkan siklus kehidupan yang sudah dilewati oleh keluarga seperti kematian dan pernikahan. Adapun beberapa istilah waktu yang perlu diketahui adalah sebagai berikut:



Syair Gatholoco. Foto: Ayu Perwito Sari-Eksotika Desa.

Sasi Apik

Sasi apik merupakan bulan yang baik untuk melaksanakan kegiatan termasuk mendirikan rumah. Terdapat tiga bulan yang dianggap baik dalam satu tahun yaitu *sasi Besar*, yang kedua adalah paling baik adalah *sasi Mulud*, yang ketiga paling baik adalah *sasi Rejeb*. *Sasi Mulud* dianggap baik karena Nabi Muhammad SAW lahir dan meninggal pada bulan tersebut.

Sangaran Taun

Sangaran Taun adalah hari jatuhnya tanggal 1 Sura. Pada hari tersebut tidak baik untuk mendirikan rumah.

Punar Pati Taun

Punar Pati Taun adalah hari terakhir dalam satu tahun perhitungan kalender Jawa. Yaitu hari terakhir pada *sasi Besar*. Pada hari tersebut tidak baik untuk mendirikan rumah.

Taun Wawu

Taun Wawu adalah hari terakhir dalam satu tahun perhitungan kalender Jawa, yaitu hari terakhir pada *sasi Besar*. Pergantian hari pada kalender Jawa adalah antara jam 4 sampai jam 6 sore. Pada hari tersebut tidak baik untuk mendirikan rumah.

Dina Naas

Dina Naas atau hari *Naas* adalah hari pasaran saat orang tua meninggal. Orang tua yang dimaksud adalah empat orang yaitu ibu dan bapak kandung (*tiyang sepuh kekalih*) serta ibu dan bapak mertua (*mara sepuh kekalih*). Jika keempat orang tua sudah meninggal maka kita memiliki empat hari *pasaran* yang dianggap dina naas. Apabila suatu hari *pasaran* tersebut secara perhitungan memiliki sifat yang baik namun hari *pasaran* tersebut adalah *dina naas* maka sebaiknya kita mencari hari *pasaran* lain yang secara perhitungan sifat juga baik.

Patine Kayu

Patine Kayu adalah waktu yang terbaik untuk menebang kayu dan bambu sebagai material rumah. Waktu tersebut *mongso sewelas* yaitu pada waktu mangsa kesebelas dalam kalender Jawa. Biasanya jatuh pada bulan Juli kalender nasional. Untuk harinya dipilih *dina petengan* yaitu hari yang jatuh pada tanggal 25 ke atas kalender Jawa. Untuk hari pasaran yang paling baik adalah hari Senin *Pahing*.

MENYIAPKAN, MENGAWETKAN, DAN MENABUNG BAHAN

Jenis Bahan

Secara mayoritas masyarakat sekitar Borobudur memiliki kebun yang ditanami kayu dan bambu yang dipersiapkan untuk membangun rumah. Kayu nangka menjadi salah satu bahan yang sering digunakan pada struktur utama Omah Jawa 'Mbuduran. Adapun bahan-bahan lain dan alternatifnya yang digunakan adalah sebagai berikut:

KEPALA

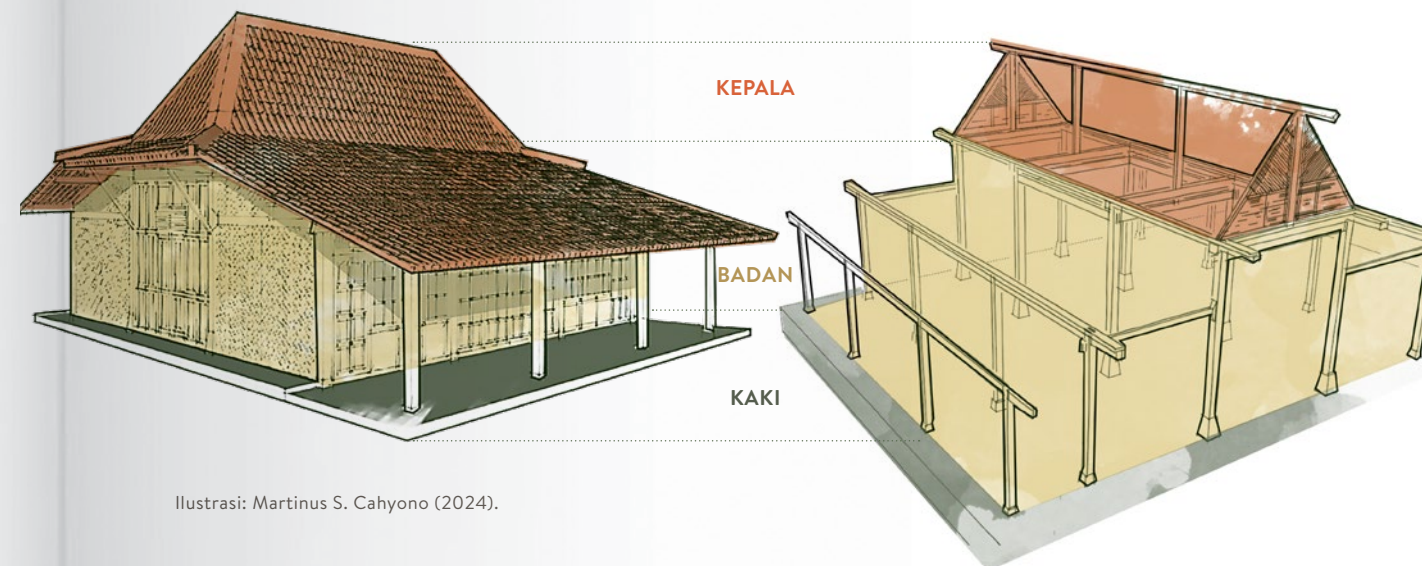
Penutup: Genteng Tanah Liat
Rangka atap (*reng, olor, usuk*): bambu petung, bambu apus, bambu wulung
Rangka atap (*reng, olor, usuk*): kayu nangka, kayu mahoni, kayu sengon, kayu weru
Rangka atap (*molo, mander*): kayu jati, kayu nangka, kayu weru, kayu kelapa

BADAN

Saka guru: kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu sengon, kayu weru
Blandar: kayu jati, kayu nangka, kayu kelapa, kayu sengon laut
Gebyok: kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni
Gedhek: bambu petung, bambu apus, bambu wulung
Dinding: bata
Pintu dan Jendela: kayu jati, kayu nangka, kayu weru, kayu mahoni, kayu sengon dan sengon laut, kayu kelapa

KAKI

Umpak: batu kali, batu gunung
Batur: tanah, bata, batu kali, batu gunung
Floor: tanah, semen, ubin PC (tegel), teraso



Ilustrasi: Martinus S. Cahyono (2024).

a. Kayu dan bambu

Kayu dan bambu banyak ditanam oleh masyarakat di Kawasan Borobudur, baik di pekarangan, kebun serta di tepi sungai dan jalan.

- | | | | |
|---|--------------|---|--------------|
| 1 | Pohon jati | 6 | Pohon kelapa |
| 2 | Pohon nangka | 7 | Bambu petung |
| 3 | Pohon mahoni | 8 | Bambu apus |
| 4 | Pohon weru | 9 | Bambu wulung |
| 5 | Pohon sengon | | |

* Selain pohon-pohon dan tanaman-tanaman yang ada dalam daftar, pohon sono keling juga umum digunakan.

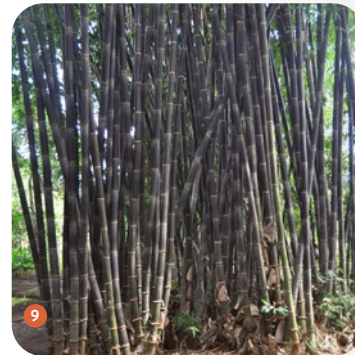
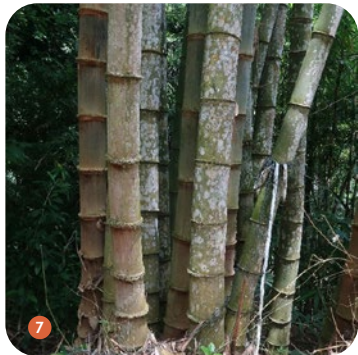
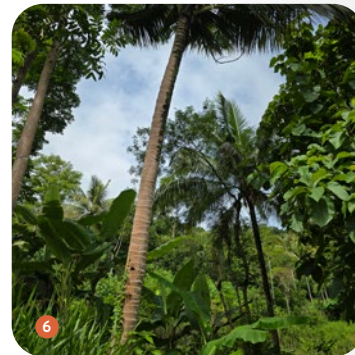
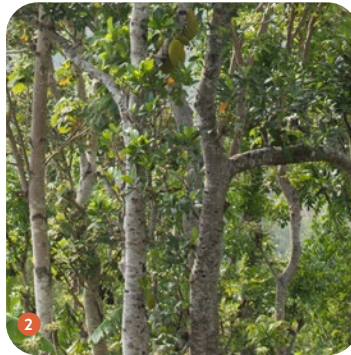


Foto: Linda Octavia, Martinus S. Cahyono dan Wibowo Djatmiko (2024).

b. Batu alam dan tanah liat

Selain kayu dan bambu, bahan lainnya yang dipersiapkan adalah batu alam yakni batu kali atau batu gunung yang dipergunakan sebagai *umpak*. Kriteria batu yang digunakan adalah batu yang mudah dibentuk. Pada masyarakat sekitar Borobudur, sebagian besar menggunakan batu alam dari yang berasal dari Sungai Progo maupun Gunung Merapi. Pengrajin batu *umpak* dapat ditemukan di sepanjang jalan tidak jauh dari Kota Muntilan. Sedangkan tanah liat yang digunakan sebagai genting atau penutup atap dapat ditemukan pembuatnya di Kecamatan Tempuran.



ATAS
Kerajinan batu *umpak*.
Foto: Febriyanti S. (2025).

TENGAH & BAWAH
Pembuatan genting tanah liat.
Foto: Linda Octavia. (2023).

Menyiapkan dan Mengawetkan Bahan

Menyiapkan dan mengawetkan bahan untuk selanjutnya menjadi tabungan bahan merupakan tahap yang sangat penting, karena jika dilakukan sesuai kaidah dan tradisi maka kekuatan dan keawetan Omah Jawa 'Mbuduran akan semakin bertahan lama, bahkan hingga tiga generasi.

a. Memilih Kayu dan Bambu

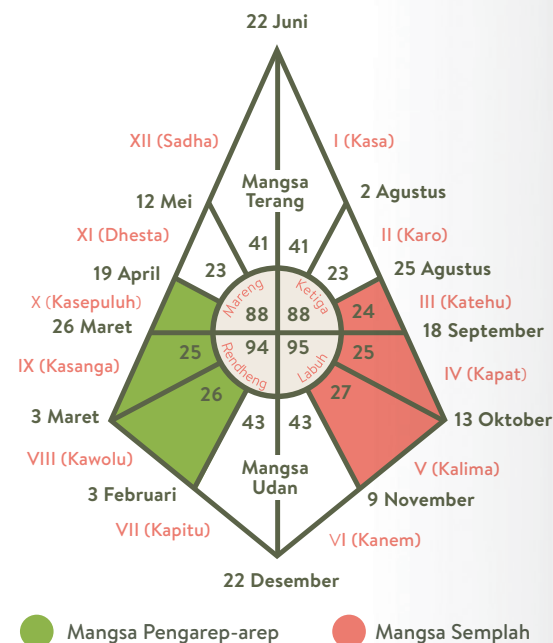
Memilih kayu yang akan dipotong dan digunakan untuk membangun rumah dilakukan sesuai dengan keunggulan masing-masing bahan dan kemampuan secara finansial. Kriteria pemilihan kayu secara umum dapat dilihat dari usia dan dimensi kayu. Kayu jati dipilih kayu berusia tua (minimal 30 tahun) untuk dapat digunakan sebagai saka, dengan ciri-ciri kayu yang memiliki *galeh* penuh. *Galeh* pada kayu menunjukkan usia kayu: semakin tua usia kayu ditunjukkan dengan semakin banyaknya *galeh*. Jenis kayu yang dapat digunakan sebagai struktur bangunan adalah kayu keras, sedangkan kayu lunak seperti kayu sengon atau albasia yang tidak memiliki *galeh* tidak bisa digunakan sebagai struktur utama bangunan.

Sedangkan kriteria pemilihan bambu secara umum merujuk pada jenis bambu, umur bambu pada waktu penebangan, kelembaban pada batang bambu, bagian batang bambu yang digunakan (bawah, tengah, atas), serta letak dan jarak ruasnya masing-masing.

b. Memotong Kayu dan Bambu

Dalam tradisi masyarakat sekitar Borobudur, memotong kayu selalu diawali dengan melakukan *slametan* dengan menyediakan *jenang abang* dan putih. Memotong bahan kayu dan bambu pada mulanya dilakukan berdasarkan kepercayaan dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti:

1. Hanya pada mangsa tertentu yang diperbolehkan untuk memotong bahan, yaitu pada mangsa *kasanga* (Sembilan) yang jatuh pada tanggal 1-25 Maret pada tahun masehi.
2. Menggunakan perhitungan bulan/patinya bulan: Apabila pada awal bulan, dilakukan setelah subuh hingga sebelum jam 12 siang; apabila pada akhir bulan, dilakukan setelah dhuhur hingga sebelum maghrib.



Kalender pranata mangsa menjadi rujukan bagi masyarakat Borobudur dalam menghitung siklus kehidupan, termasuk untuk menentukan waktu penebangan pohon dan pembangunan rumah. Sumber: Marwan Tri Bastian - Perkumpulan Eksotika Desa Lestari.

Memotong kayu tidak hanya sekedar memotong pohon sampai roboh saja, tetapi harus sudah memperhitungkan kapan waktu tebangnya dan kebutuhan ukuran kayu untuk membuat rumah. Pada jaman dahulu, misalnya memotong pohon kelapa harus dihitung dari bawah (ditandai menggunakan *bendo*) lalu dipotong dari atas, dihilangkan blarknya, dan sudah diketahui akan digunakan pada bagian bangunan yang mana. Jadi, kayu yang dipotong tidak jatuh utuh sepanjang pohon tersebut. Sedangkan pengolahan kayu menggunakan cara manual menggunakan *pethel/wadung*.



Memotong bambu dengan kapak oleh tukang di Desa Giritengah. Foto: Febriyanti S. (2025).

c. Mengawetkan dan Menabung

Setelah proses pemotongan kayu dan bambu, dilanjutkan dengan proses mengawetkan yang membutuhkan waktu lama. Proses pengawetan ini menjadi tabungan bahan baik bagi pemilik rumah maupun pengrajin. Bambu dan kayu yang telah dipotong diangin-anginkan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengawetan.

Masyarakat dan para pengrajin di Kawasan Borobudur masih melakukan pengawetan kayu dan bambu secara tradisional. Demikian pula dalam hal mengumpulkan tabungan bahan.



Bambu dan kayu diangin-anginkan. Foto: Perkumpulan Eksotika Desa Lestari. (2024).

PENGAWETAN



Merendam kayu di kolam, di halaman rumah. Foto: Martinus S. Cahyono. (2024).

Merendam kayu di sungai atau kolam di halaman rumah sudah menjadi tradisi masyarakat di kawasan Borobudur. Agar kualitas pengawetan dengan direndam lebih baik, beberapa penelitian menyarankan agar sebelum direndam, kayu dicuci selama tujuh hari berturut-turut. Air yang digunakan untuk mencuci merupakan campuran 1 liter air dengan 10 gram tembakau, 10 gram cengkih, dan 10 gram pelepah pisang. Air campuran tersebut digosok ke seluruh permukaan kayu kemudian keringkan menggunakan kain lap. Setelah pencucian selama tujuh hari, kayu kemudian direndam ke dalam kolam dan ditambahkan bahan-bahan alami. Setelah proses perendaman selama dua hingga tiga bulan selesai, kayu harus dikeringkan terlebih dahulu menjemurnya di bawah tempat teduh. Oleh masyarakat di Borobudur, perendaman kayu sebagai tabungan bahan ada yang dilakukan selama tiga generasi (100 tahun). Kayu yang akan digunakan untuk membangun rumah, minimal direndam selama kurang lebih 1 tahun, untuk memastikan keawetannya.



Merendam bambu di kolam. Foto: Martinus S. Cahyono. (2024)

Masyarakat dan pengrajin di Borobudur, melakukan pengawetan bambu dengan cara direndam air di kolam. Metode pengawetan bambu dengan cara ini membutuhkan waktu dua bulan. Perendaman dilakukan untuk menghilangkan pati dari bambu sehingga mengurangi peluang serangan-serangga. Selain direndam air, pengawetan dapat dilakukan dengan cara direndam larutan kapur serta pengasapan. Untuk mempercepat proses karena kebutuhan dalam jumlah besar, beberapa pengrajin menggunakan bahan kimia (boraks dan *boric acid*) untuk pengawetan bambu. Untuk memastikan keawetan bambu, perendaman dilakukan minimal 1 tahun.

TABUNGAN BAHAN



Kayu dan bambu yang telah diawetkan, dapat menjadi tabungan bahan dengan cara disimpan dan disusun pada rak di *emper* samping atau belakang rumah, agar kondisi kayu dan bambu selalu kering.

Foto: Martinus S. Cahyono. (2024)

MENYIAPKAN DAN MENGOLAH BAHAN

Mengolah Bahan

Walaupun secara urutan proses, pembangunan Omah Jawa 'Mbuduran dimulai dari *batur*, namun pengrajin terlebih dahulu menyiapkan dan mengolah komponen-komponen bangunan –terutama kayu, di bengkel kerjanya.

a. Nglekasi/ Miwiti Nggarap Saka

Tahap ini merupakan tahap dimulainya *nggarap saka* yang diawali dengan *slametan jenang abang dan putih*.



ATAS

Nglekasi/miwiti nggarap saka
Foto: Febriyanti S. - PDA. (2025).

BAWAH

Jenang abang putih
Foto: Ayu Perwito Sari- Eksotika Desa. (2025).

b. Adon-adon

Adon-adon atau *tatah-tatah* adalah proses menatah atau membentuk dan mempersiapkan kayu yang akan digunakan sebagai struktur utama rumah. Pada proses ini yang paling dianggap utama dan sakral adalah proses *adon-adon saka guru* yaitu proses persiapan empat tiang utama. Pada proses tersebut biasanya disiapkan *Jenang abang putih* untuk dimakan bersama sama.

Pada tahapan ini, tukang kayu akan mempersiapkan empat *saka guru*, pasangan kolong dan kili, pengeret, *blandar*, *saka gaca*, *dada peksi*, *ander*, *molo*, *saka*, dan *blandar rawa*, sampai dengan *saka* dan *blandar jagasatru*. Semua komponen tersebut akan dibentuk, dirapikan, disesuaikan ukurannya, diberi sistem kunci sesuai bagiannya masing-masing dengan menggunakan sistem *purus*, *cathok*, ekor burung, maupun pasak.



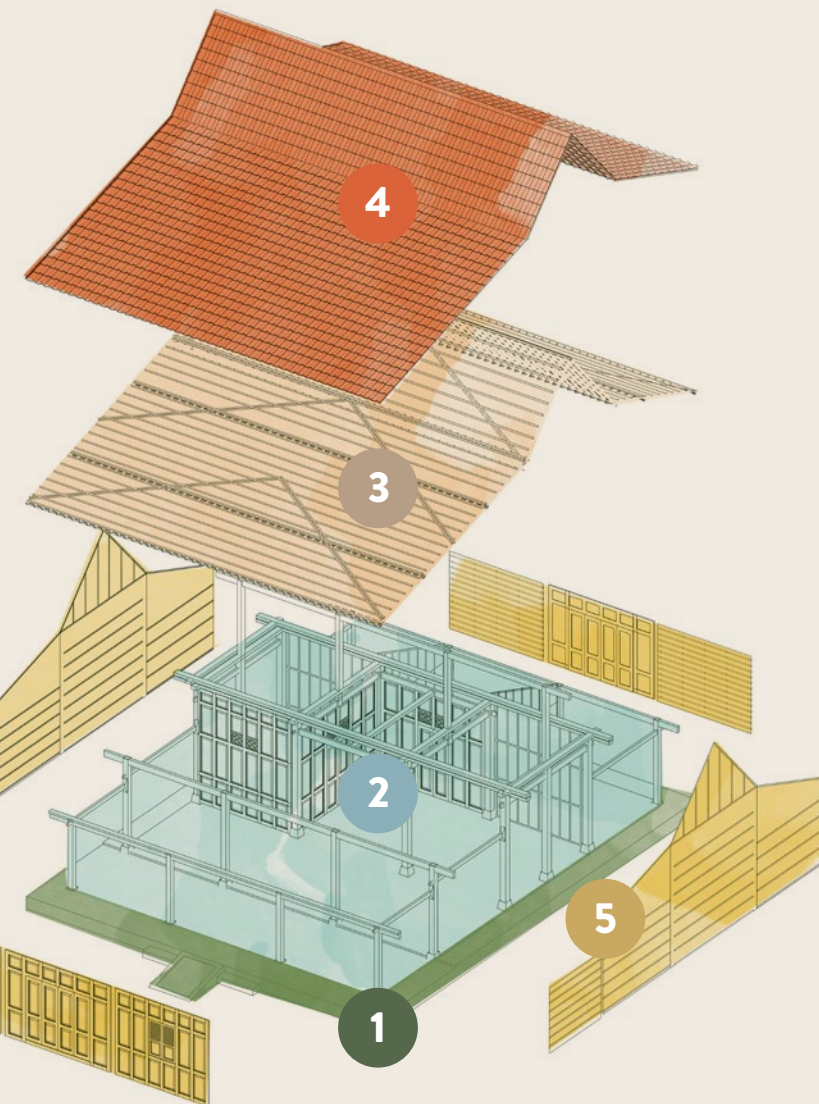
Adon-adon

Foto: Furqon Badriantoro. (2025).

Membangun dan Merakit

Selanjutnya, komponen-komponen yang telah disiapkan di sanggar dibawa ke lokasi pembangunan rumah dan dirakit satu per satu sesuai urutan. Pembangunan dan perakitan Omah Jawa 'Mbuduran' melalui beberapa tahapan.

Ilustrasi urutan pembangunan dan perakitan Omah Jawa 'Mbuduran'.



Ilustrasi: Pusparini Dharma Putri (2025).

5

Memasang pagar (dinding tepi dan tengah, baik berupa *gedhek* atau *gebyok*), pintu dan jendela (*mageri*).

4

Menaikkan genting (*rantingan/semutan*) dan memasang genting (*mayoni/nggendengi*).

3

Menaikkan dan merakit molo dan bagian-bagian rangka atap lainnya (*ngempyaki*).

2

Merakit dan menaikkan *saka* (tiang) *guru* dan *blander*, diikuti oleh *saka tepi*, serta memasang/menaikkan rakitan *saka-blander* ke atas *umpak* (*adeg-adeg*).

1

Membangun *baturan* dan menyiapkan *umpak* (*mbaturi*).

1. Mbaturi

Langkah awal dalam membangun Omah Jawa 'Mbuduran' adalah membuat *baturan*, yakni mempersiapkan lahan yang akan dijadikan sebagai lokasi pembangunan rumah yang diawali dengan *slametan mbaturi omah*. Biasanya pada proses ini dilakukan *slametan* dengan *uborampe* sebagai berikut:

Sego gurih sak abene (Nasi gurih dan pasangannya) biasanya nasi gurih dipasangkan dengan ulam lembaran atau lauk yang utuh yaitu ayam *ingkung*, *sego golong* (nasi bulat) 13 buah, *jenang abang putih*, *jajan pasar/larakan*, *dawet*, kopi dan teh, dan *gedang raja temen*, dan *duwit* (uang koin).



Larakan (jajan pasar), *jlupak*, *jodog*, *kendi kecil*, *klowoh*, telur ayam, beras, kembang, dan kemenyan. Foto: Museum dan Cagar Budaya Warisan Budaya Dunia Borobudur. (2024)



Mbatur. Foto: Museum dan Cagar Budaya Warisan Budaya Dunia Borobudur. (2024).

Baturan dilakukan dengan cara meratakan lahan, yang dapat dilakukan dengan proses *mengurug*, memotong, memberi batas lahan, maupun membuat pondasi. Setelah sebelumnya dilakukan pemilihan lokasi pembangunan dan menentukan orientasi (arah hadap) rumah yang disesuaikan dengan perhitungan *weton* pemilik rumah. Untuk membuat *batur* yang kuat, *mbaturi* dilakukan dalam 1 tahun untuk memastikan kepadatan tanah dan batu.



Selamatan dengan *uborampe*, *sego gurih*, *ingkung*, *jenang abang putih*. Foto: Ayu Perwito Sari-Eksotika Desa. (2024).

2. Adeg-adeg

Adeg-adeg adalah proses merakit atau membangun komponen rumah, diantara proses yang terpenting adalah *adeg-adeg soko guru*, *adeg-adeg blandar kolong kili*, dan *munggah molo*. Pada proses tersebut dilakukan *slametan* dengan *uborampe* yang sama dengan *slametan mbaturi*, namun ada penambahan beberapa bahan untuk digantungkan pada komponen rumah antara lain adalah:

Pari Jowo (padi jawa), *pisang sak tundun* (pisang satu tandan), *tebu wulung sak batang* (tebu hitam satu batang), *cikal* (tunas pohon kelapa), *jinggo* (kain merah).

Pada tahap *adeg-adeg*, *ngempyaki*, *rantingan* dan *mayoni*, dilakukan *sambatan* (gotong royong warga desa secara suka rela untuk membantu menyelesaikan pekerjaan salah satu warga). Sebelum *adeg-adeg* dilakukan, diadakan *slametan* dengan pembacaan doa. *Sambatan* untuk mendirikan *adeg-adeg* dilakukan pada pagi hari (maksimal sampai pukul 10.00 pagi), dengan jam yang telah ditentukan oleh pengrajin yang memimpin proses mendirikan rumah. Selanjutnya *sambatan* pada tahap *nyempyaki*, *rantingan* dan *mayoni* dapat dilanjutkan pada siang hari, atau setelah *leren* (beristirahat) dan diusahakan dapat selesai dalam satu hari, atau dapat dilanjutkan pada hari berikutnya (jika belum selesai). Pada saat *leren*, dilakukan *bancaan* (tradisi makan bersama), yang disiapkan oleh pemilik rumah. Hidangan yang disiapkan saat *slametan* dan *bancaan* antara lain *tumpengan*, *sego gurih*, *ulam*, *ingkung* ayam jantan, *sego golong*, *jenang abang putih*, jajan pasar (kacang, ubi, ketela, pisang rebus), kendi kecil dan *gedang raja temen* (pisang raja) satu tandan utuh. Setelah selesai *mayoni*, pemilik rumah akan mengadakan *slametan* dan membagikan *berkatan* (berkat) untuk dibawa pulang oleh warga yang membantu.



ATAS

Merakit *saka guru* dan *blandar* pada proses *adeg-adeg*. Foto: Museum dan Cagar Budaya Warisan Budaya Dunia Borobudur. (2024).

BAWAH

Proses pemasangan dan penyetelan *Saka guru* di atas *umpak*. Foto: Museum dan Cagar Budaya Warisan Budaya Dunia Borobudur. (2024).

3. Ngempyaki

Ngempyaki adalah proses menaikkan dan merakit *molo* serta bagian-bagian rangka atap lainnya.

4. Rantingan dan Mayoni

Setelah rangka atap terpasang, dilanjutkan dengan proses *rantingan/semutan*, yakni menaikkan genting secara estafet ke atap. Kemudian dilakukan tahap *mayoni/nggendengi*, yakni pemasangan genting pada reng.

5. Mageri

Setelah atap tertutup rapat oleh genting untuk melindungi rumah dari hujan, barulah dilakukan tahap *mageri* yakni memasang pagar (dinding) tepi dan tengah, baik berupa *gedhek* atau *gebyok*, pintu dan jendela. Pada tahap *mageri*, umumnya dapat dilakukan sendiri oleh pemilik rumah bersama pengrajin (tidak membutuhkan orang banyak).



ATAS KE BAWAH

Ngempyaki. Foto: Museum dan Cagar Budaya Warisan Budaya Dunia Borobudur. (2024).

Rantingan dan mayoni. Foto: Taufik Wahyono, Giritengah (2025).

Mageri berupa pemasangan *gebyok*, pintu dan jendela.

Foto: Museum dan Cagar Budaya Warisan Budaya Dunia Borobudur. (2024).

Ngeslupi (Menempati Rumah)

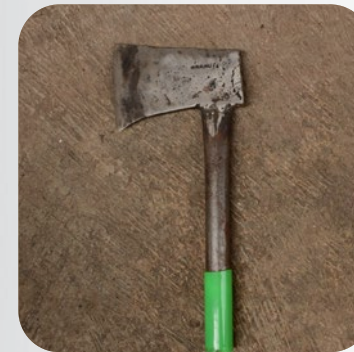
Ngeslupi adalah proses pemilik rumah masuk ke rumah yang sudah selesai dibangun. Bentuk acaranya adalah *slametan* atau pengajian yang mengundang tetangga sekitar dan sesepuh. Makanan yang disediakan biasanya berupa ulam lembaran. Pada tahap ini pemilik rumah juga melaksanakan *miwiti* (yang bermakna memulai atau mengawali) dan *isen-isen* (mengisi) yaitu masuk ke rumah dengan membawa beberapa barang diantaranya *kloso* (tikar), *kelut/tebah* (pembersih kasur yang terbuat dari lidi pohon kelapa), sapu dan bantal. *Petungan* (menghitung hari baik) dilakukan untuk menentukan waktu *ngeslupi*, *miwiti* dan *isen-isen* bagi pemilik rumah.

Slametan/pengajian
Foto: Museum dan Cagar
Budaya Warisan Budaya
Dunia Borobudur. (2024).

PERKAKAS YANG DIGUNAKAN

Perkakas yang digunakan oleh para pengrajin ahli Omah Jawa 'Mbuduran sangat beragam, baik sejak dari menyiapkan, mengawetkan, dan mengolah bahan hingga membangun serta merakit bagian-bagian rumah.

Alat-alat ini dibuat oleh *pandhe*, yaitu pengrajin besi tradisional. Di desa-desa di Kecamatan Borobudur, para *pandhe* masih aktif membuat dan menjual perkakas hasil karya mereka di Pasar Borobudur pada hari-hari pasaran Jawa tertentu.



Kapak
Mengolah tanah dan batu.



Wadung
Membelah dan memotong kayu dan bambu.



Pethel
Membelah dan memotong kayu dan bambu.



Banci
Membelah dan memotong kayu dan bambu.



Gergaji
Memotong kayu dan bambu.



Ganden
Memukul, memadatkan, menancapkan, dan menekan.



Palu
Memukul, memadatkan,
menancapkan, dan menekan.



Pasah
Menyerut kayu.



Meteran dan pinsil
Mengukur dan menandai.



Sipat
Mengukur dan menandai.



Unting-unting
Mengukur dan menandai.



Pelusut
Menggaris dan menandai kayu
yang akan dipotong agar lurus.



Bor
Melubangi kayu dan bambu.



Tatah
Melubangi, menyerut,
membentuk kayu.



Bendho atau Golok
Memotong, menyerut dan
membelah bambu.

Foto: Furqon Badriantoro dan Febriyanti S. (2024).



Membelah bambu
dengan bendho.
Foto: Furqon
Badriantoro (2025).

Memelihara dan Merawat Omah Jawa 'Mbuduran

Masyarakat perdesaan di kawasan Borobudur dan sekitarnya punya cara turun-temurun dalam merawat rumah, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun kalender Jawa. Pemeliharaan rumah dilakukan untuk mencegah kerusakan sebelum terjadi (preventif), sementara perawatan dilakukan jika sudah ada tanda-tanda kerusakan.

Dalam merawat rumah, masyarakat menggunakan alat sederhana dan bahan yang mudah ditemukan di sekitar. Bisa dari kebun, toko kelontong, Pasar Borobudur, atau desa-desa yang memproduksi bahan bangunan. Kebiasaan menyimpan atau

menabung bahan bangunan cadangan (*nyelengi*) maupun menanam pohon di pekarangan dan kebun untuk generasi berikutnya, juga sangat membantu dalam perawatan rumah vernakular atau Omah Jawa 'Mbuduran.

Sebagian besar Omah Jawa di Borobudur sudah ditempati setidaknya oleh tiga generasi. Banyak yang masih asli, meski ada juga yang mengalami perubahan bahan, tetapi tetap mempertahankan karakter utamanya. Ini membuktikan bahwa jika dirawat dengan baik dan rutin, Omah Jawa bisa tetap awet dan bertahan lama.

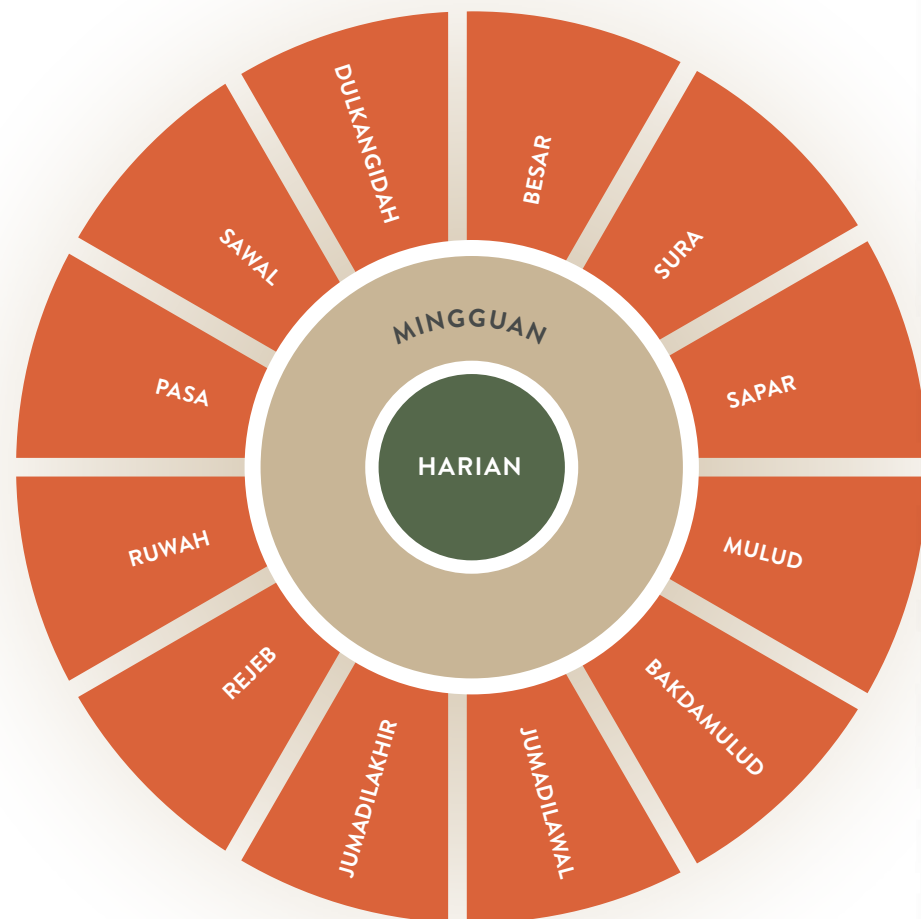


Pemeliharaan Omah Jawa 'Mbuduran meliputi siklus Menabung Bahan - Pemeliharaan Rutin dan Pemeriksaan Kerusakan - Perawatan dan Perbaikan. Sumber: Febriyanti S.



KIRI ATAS DAN KIRI BAWAH
Peralatan yang mudah didapat di toko kelontong sekitar Kawasan Borobudur, dan tabungan bahan bangunan sangat membantu dalam upaya perawatan Omah Jawa 'Mbuduran. Foto: Febriyanti S. (2024).

KANAN ATAS
Kegiatan rutin membersihkan pekarangan rumah. Foto: Febriyanti S. (2024).



SIKLUS PEMELIHARAAN OMAH JAWA 'MBUDURAN

Tradisi dalam penanggalan Jawa menjadi salah satu dasar bagi masyarakat perdesaan di Kawasan Borobudur dan sekitarnya dalam melakukan pemeliharaan rumah. Pemeliharaan dan perawatan sederhana dilakukan secara rutin dalam satu siklus menggunakan sistem penanggalan kalender Jawa ini efektif untuk memperpanjang usia dan keawetan bahan bangunan rumah. Pemeriksaan terhadap kerusakan bangunan dilakukan bersamaan dengan kegiatan pemeliharaan bangunan.

Siklus pemeliharaan dan perawatan Omah Jawa 'Mbuduran secara harian, mingguan dan bulanan selama 1 tahun. Perbaikan juga dilakukan sesuai kebutuhan mendesak, misalnya atap bocor. Sumber: Febriyanti S.

HARIAN

Rutin menyapu lantai, pekarangan, setiap pagi sebelum melakukan aktivitas bekerja. Tujuannya agar tidak ada serangga dari tanah naik ke tiang atau dinding.

TAHUNAN (3-4 BULAN SEKALI)

BESAR

Bersih-bersih rumah dalam rangka menyambut tahun baru Jawa (Sura).

SAPAR

Gotong royong bersih-bersih desa, sungai dan sendang (kolam) pada hari tertentu di bulan Sapar. Kegiatan ini diikuti dengan upacara selamat/syukuran.

MULUD

Bersih-bersih seluruh bagian rumah, dari lantai hingga atap serta menguras gentong air. Pembersihan rumah di bulan Mulud untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad (*Muludan*).

MINGGUAN

Bersih-bersih rumah mingguan setiap hari Kamis sore (sampai sebelum magrib) meliputi membersihkan pekarangan, lantai rumah, dan mengisi gentong air.

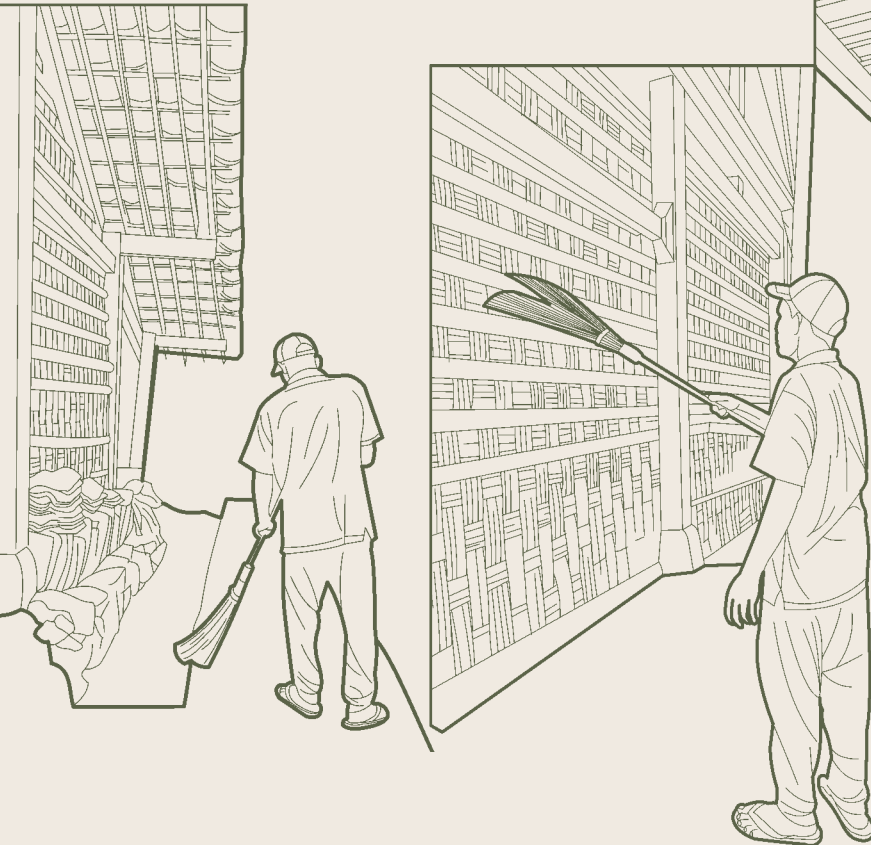
RUWAH

Bersih-bersih seluruh bagian rumah, dari lantai hingga atap serta menguras gentong air dan membersihkan sendang. Selain bersih rumah, pada bulan ini juga dilakukan *nyadran*, yakni tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan menjelang bulan puasa (Pasa), dengan mengunjungi dan membersihkan makam leluhur, tabur bunga, dan doa bersama.

PASA

Bersih-bersih rumah mulai dari menyapu genting dari daun, ranting, lumut, tanaman liar, membersihkan rangka atap, *saka* dan *blander* dari *sawang* (sarang laba-laba) dan sarang serangga lainnya, hingga ke seluruh bagian rumah yang dipimpin oleh kepala keluarga. Salah satu kegiatan yang disakralkan dan biasanya dilakukan menjelang akhir puasa adalah, yaitu aktivitas melabur dinding rumah yang dimaknai sebagai simbol kembali fitri/suci untuk menyambut Idul Fitri.

PEMELIHARAAN RUTIN



Menyapu pekarangan rumah setiap hari untuk membersihkan tanah dari serangga agar tidak menyerang komponen pada bagian bawah rumah.

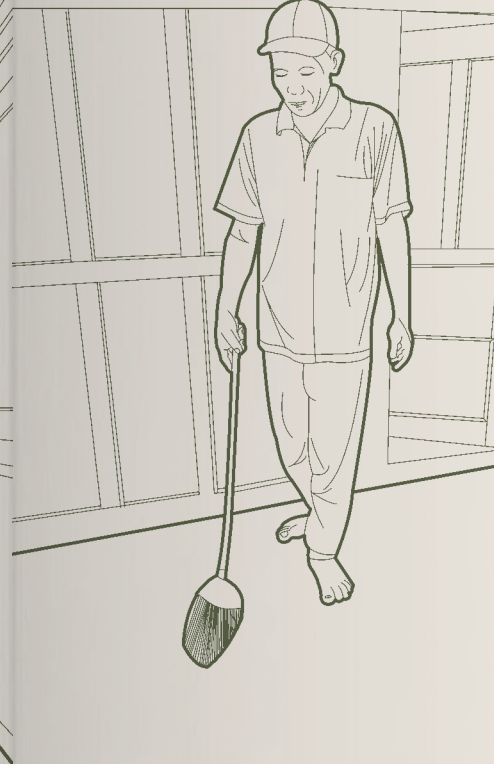


Membersihkan *gedhek* dari sarang serangga.



* Saat menyapu bagian-bagian rumah tradisional yang penuh debu, selalu kenakan masker untuk melindungi diri Anda agar tidak menghirup debu

Membersihkan *gebyok*, *blandar*, *usuk* dan *olor* dari sarang serangga.



Menyapu lantai setiap hari untuk membersihkan lantai dari serangga agar tidak menyerang komponen pada bagian bawah rumah.



* Selalu gunakan alat pelindung diri yang sesuai dan pastikan pijakan kaki kokoh saat membersihkan atap. Jika memungkinkan, lakukan pekerjaan ini bersama orang lain, dan hindari melakukannya saat cuaca hujan atau berangin.

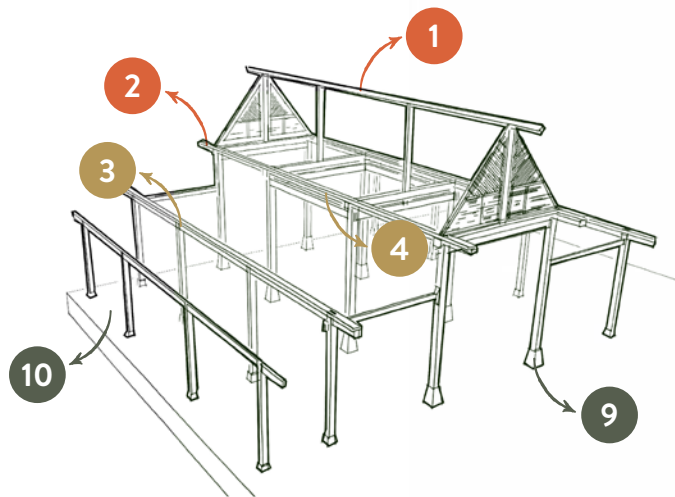
Membersihkan *usuk* dari sarang serangga.

Setelah genting dilepaskan sebagian (untuk dudukan berdiri), dapat dilakukan kegiatan menyapu genting dari daun dan ranting kering serta lumut.

PEMELIHARAAN DAN PERAWATAN BERDASARKAN KOMPONEN DAN BAHAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa Omah Jawa 'Mbuduran terdiri atas beberapa bagian komponen, dan menggunakan bahan bangunan yang didominasi oleh material berbahan alam antara lain kayu, bambu, batu kali dan tanah. Oleh karena itu, upaya perawatannya perlu dipahami berdasarkan komponen dan bahan yang digunakan.

Walaupun dalam perkembangan teknologi saat ini banyak tersedia bahan bangunan baru pabrikan yang mudah diperoleh di toko bangunan, namun penggunaan bahan organik yang berasal dari tabungan bahan dan lingkungan sekitar tetap diutamakan, dengan pertimbangan bahan-bahan tersebut memiliki nilai keberlanjutan (kayu dan bambu yang dapat ditanam kembali) serta daya yang tahan lebih baik. Penggunaan bahan bangunan pabrikan menjadi pilihan jika bahan organik tidak tersedia cepat, namun tetap memperhatikan karakter utama Omah Jawa 'Mbuduran yang dilestarikan.



2

Rangka Atap
Bahan yang umum digunakan: kayu, bambu, tali ijuk (pada ikatan usuk dan olor)

8

Jendela
Bahan yang umum digunakan: kayu, bambu, kaca, logam (engsel, selot, pengait, *handle*, teralis)

4

Blander
Bahan yang umum digunakan: kayu

1

Penutup Atap
Bahan yang umum digunakan: genteng tanah liat

10

Batur
Bahan yang umum digunakan: batu alam, tanah, semen, ubin PC, teraso, keramik.

6

Gedhek
Bahan yang umum digunakan: bambu

5

Gebyok
Bahan yang umum digunakan: kayu

7

Pintu
Bahan yang umum digunakan: kayu, kaca, logam (engsel, selot, *handle*, pengait)

3

Saka
Bahan yang umum digunakan: kayu, beton

9

Umpak
Bahan yang digunakan: batu kali (alam), batu bata, beton

KEPALA	1-2
BADAN	3-4-5-6-7-8
KAKI	9-10

Genting Tanah Liat

- Genteng tanah liat banyak digunakan pada Omah Jawa 'Mbuduran. Warna dan teksturnya yang unik, yaitu merah bata, berkontribusi membentuk estetika bangunan.
- Genteng tanah liat dibentuk untuk saling mengunci satu sama lain.
- Genteng yang rusak harus diganti dengan genteng yang serupa agar sistem pengunciannya pas dan mencegah celah air hujan dapat menembus atap.
- Periksa atap genteng setelah angin kencang atau hujan badai untuk melihat apakah ada ubin longgar atau rusak.



Genting kripih tanah liat. Foto: Febriyanti S. (2025).

MASALAH

Genting tanah liat pecah, pasangan renggang dan bergeser (*melorot*).

PENYEBAB

- Tertimpa ranting atau dahan pohon di sekitar pekarangan akibat angin kencang, maupun dilewati oleh hewan (musang dan kucing).
- Rangka atap yang rusak (lapuk, melendut, patah).

PERAWATAN & PERBAIKAN

- Penyetelan kembali genteng yang bergeser.
- Penggantian genteng pecah setempat.
- Saat mengganti genteng bersamaan dengan mengganti/memperbaiki reng.

Genting berlumut, berjamur dan tumbuh tanaman liar.

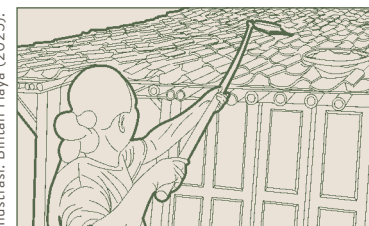


- Lumut dan jamur tumbuh terutama pada musim hujan.
- Biji-bijian yang tertiuip angin, tumbuh di atas tumpukan lumut di atas genteng.

Genteng berlumut. Foto: Febriyanti S. (2025).

* Selalu gunakan alat pelindung diri yang sesuai dan pastikan pijakan kaki kokoh saat membersihkan atap. Jika memungkinkan, lakukan pekerjaan ini bersama orang lain, dan hindari melakukannya saat cuaca hujan atau berangin.

- Walaupun lumut dan jamur akan menghilang pada musim kemarau, namun perlu diperhatikan pembersihan atap dari tumbuhan liar secara berkala, agar akarnya tidak merusak genteng.
- Biji-bijian yang tertiuip angin, tumbuh di atas tumpukan lumut di atas genteng perlu dibersihkan secara berkala, sebelum tumbuh besar dan akarnya merusak.



Penyetelan genteng melorot dengan *uthik* (tongkat).



Penyetelan genteng yang bergeser.



Penggantian genteng yang rusak dengan bahan dan jenis yang sama.

Kayu

- Bahan kayu menjadi komponen utama untuk struktur (rangka atap, kolom dan balok, lantai), dan non-struktural untuk papan lantai, jendela, daun jendela, panel, kanopi, dan perabot.
- Kayu dapat bertahan selama ratusan tahun jika waktu penebangan, proses pengawetan dan bangunannya dirawat dengan baik.
- Penyebab utama kerusakan kayu adalah perembesan air.
- Praktik perawatan yang baik berarti "melakukan sesedikit mungkin dan seperlunya", ini berarti mempertahankan semaksimal mungkin bahan asli atau yang kondisinya masih baik.

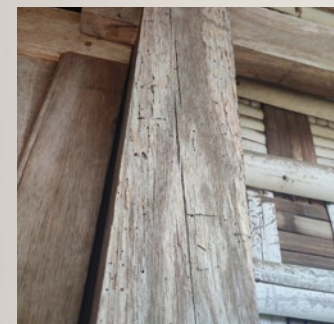
- Pertimbangkan perbaikan setempat daripada penggantian keseluruhan kayu. Kayu tambalan harus dari kayu keras yang sudah dikeringkan alami. Tidak disarankan menggunakan kayu muda karena dapat menyusut, retak, terpuntir atau melengkung.



Saka, blandar, dan usuk kayu. Foto: Febriyanti S. (2025).

MASALAH

Kayu melendut, retak, terbelah, patah.



Kayu terbelah. Foto: Martinus S. Cahyono (2024).

PENYEBAB

- Kebocoran dan kelembaban pada atap yang tidak segera ditangani.
- Serangan serangga dalam jangka waktu lama dan tidak segera ditangani.
- Penggunaan kualitas kayu yang kurang baik dan pengawetan tidak maksimal.

PERAWATAN & PERBAIKAN

- Jika hanya area kecil atau ujung kayu yang rusak, lakukan perbaikan setempat. Ini akan menghemat anggaran serta mempertahankan sebanyak mungkin material asli.
- Jika kayu pada bagian saka (kolom) rusak, untuk penggantian *saka diantru* (disangga dan diungkit) terlebih dahulu, baru dilakukan perbaikan setempat.
- Perbaikan kayu *blander* tidak boleh ada sambungan di tengah, kecuali *blander* (balok) *tumpang*.
- Perbaiki kayu baiknya dengan jenis yang sesuai, kadar air, serat, bentuk dan ukuran yang serupa (dapat mengambil dari tabungan bahan). Gunakan jasa tukang kayu (perajin) yang berpengalaman.

Kayu lapuk, aus, busuk dan berjamur.

- Kayu berisiko terkena serangan jamur dari pembusukan basah dan pembusukan kering. Kedua hal ini disebabkan oleh kondisi lembab yang dibiarkan terlalu lama. Kondisi lembab dapat diakibatkan oleh:
 - Kebocoran pada atap yang tidak segera ditangani menyebabkan pelapukan.

- Sebaiknya kayu pada bagian *gebyok* luar tidak langsung menempel ke tanah. Lantai tanah dapat diganti dengan lantai *plur* semen untuk mengurangi lembab.
- Pemasangan *gebyok* tidak menempel langsung dengan tanah (terutama pada dinding luar) sehingga dapat diberi celah antara *gedhek* dan lantai.

MASALAH

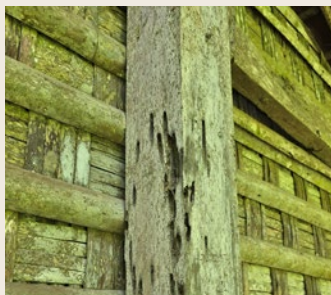


Sambungan papan kayu renggang dan bagian bawah kayu lembab terpapar hujan dan air tanah. Foto: Febriyanti S. (2025).



Blandar lapuk dan terkikis hujan. Foto: Febriyanti S. (2025).

Kayu berlubang-lubang dan nampak serbuk-serbuk kayu atau pasir.



Sambungan papan kayu renggang dan bagian bawah kayu lembab terpapar hujan dan air tanah. Foto: Febriyanti S. (2024).

PENYEBAB

- Posisi dinding luar tidak mendapat sinar matahari langsung (tertutup bayangan pohon tinggi, atau bangunan lain).
- Posisi kayu langsung menempel pada tanah dan terkena cipratan air hujan.

Contoh perbaikan dinding luar. Bagian bawah dinding menggunakan dinding bata dipleser dan dicat, bagian atas menggunakan papan kayu. Foto: Martinus S. Cahyono (2024).

PERAWATAN & PERBAIKAN

- tanah. Celah diberi sisipan batu kali. Opsi lain adalah bagian bawah dinding dibangun dinding bata yang dipleser dan dicat. Ketinggian dinding bata dari lantai minimal 50 cm. Di atas dinding bata tersebut dapat menggunakan gebyok. Dengan demikian cipratan air langsung dari tanah ke gebyok dapat dihindari.
- Untuk perawatan berkala dinding kayu pada sisi luar bangunan (gebyok) dapat dilakukan dengan cara melabur papan kayu dengan larutan kapur putih, plitur, atau cat kayu.



- Kayu yang dibiarkan lembab dalam waktu lama, akan mudah terserang serangga.
- Serangan serangga penyebab lubang-lubang pada kayu antara lain:
 - semut (jenis tukang kayu) membuat sarang dengan melubangi kayu
 - tawon membuat sarang pada kayu
 - teter (sejenis laron) menyebabkan kayu berlubang dan menjadi bubuk
 - rayap menyebabkan kayu berlubang-lubang
 - kumbang penggerek kayu, menyebabkan kayu berlubang

- Periksa kayu dengan cara diketuk untuk mengetahui apakah serangan serangga sudah menyebabkan rongga besar dan kayu lapuk.
- Tangani dahulu rayap yang berkoloni pada kayu. Bersihkan kayu dari sisa-sisa rayap mati.
- Jika lubang sedikit dan kondisi kayu masih keras (tidak kopong), bagian lubang dapat ditambal dengan campuran serutan bubuk kayu dan lem, perbandingan 2:1.
- Kayu yang sudah berongga besar dan lapuk diganti dengan kayu dengan jenis yang sesuai, kadar air, serat, bentuk dan ukuran yang serupa (dapat mengambil dari tabungan bahan).
- Untuk perawatan berkala menghindari kayu dari serangan serangga dapat menggunakan alternatif bahan-bahan antara lain

MASALAH



Blandar lapuk dan terkena rayap. Foto: Febriyanti S. (2025).

PENYEBAB



Menutup lubang (mendempul) dengan campuran serbuk kayu dan lem.



Melabur gebyok dengan larutan kapur, diplitur atau dicat.

PERAWATAN & PERBAIKAN

sebagai berikut:

- larutan tembakau dengan komposisi 50 gram tembakau, 25 gram cengkeh, dan 25 gram pelepah pisang. Air hasil rendaman tersebut digosokkan dengan kain perca pada kayu.
- minyak tradisional, lilin, pernis, plitur dan pelapis lak.



Perbaikan saka (tiang) kayu dengan cara diantru (diungkit).

Bambu

- Keawetan alami bambu tergantung pada jenis, kondisi lingkungan dan tipe penggunaan. Tanpa pengawetan, bambu hanya mampu bertahan 4-5 tahun pada pemakaian dalam ruangan, sementara pada pemakaian di luar ruangan dan ada kontak langsung dengan tanah, bambu dapat mengalami kerusakan kurang dari satu tahun.
- Bambu memiliki ketahanan yang rendah terhadap serangan rayap maupun kumbang bubuk.
- Masyarakat perdesaan di Borobudur memiliki kearifan lokal dalam melakukan pemanfaatan bambu agar tetap awet.
- Kearifan lokal berkait dengan teknologi konservasi pemanfaatan bambu meliputi pemilihan jenis bambu sesuai dengan ragam pemanfaatannya, pemilihan umur panen bambu, pemilihan kondisi rumpun bambu ketika ditebang, pemilihan masa tebang berbasis pranata mangsa, teknologi penebangan bambu,

perendaman buluh bambu, pengeringan bambu, dan pengasapan bambu.



Pagar (dinding) gedhek (anyaman bambu), jendela bambu dan usuk bambu. Foto: Febriyanti S. (2025).

MASALAH

Bilah bambu terlihat bubuk bambu dan berlubang. Bagian yang terserang biasanya pada *usuk*, *olor* dan *empyak*.



Sawang (sarang laba-laba) pada usuk bambu. Bambu terlihat muncul bubuk. Foto: Febriyanti S. (2025)

PENYEBAB

- Jika waktu tebang bambu tidak sesuai, tidak diolah dan diawetkan dengan baik akan mudah terserang hama serangga yang merusak.
- Bambu yang dibiarkan lembab dalam waktu lama, akan mudah terserang serangga.
- Serangan serangga penyebab lubang-lubang dan bubuk pada bambu antara lain:
 - semut membuat sarang dengan melubangi kayu
 - tawon membuat sarang pada bambu
 - **teter** (sejenis laron) menyebabkan bambu berlubang dan menjadi bubuk
 - rayap menyebabkan bambu berlubang-lubang
 - kumbang penggerek bambu, menyebabkan bambu berlubang

PERAWATAN & PERBAIKAN

- Periksa bambu, apakah masih keras atau sudah lapuk/hancur.
- Tangani dahulu serangga yang berkoloni pada bambu. Bersihkan bambu dari sisa-sisa serangga mati.
- Penggantian bambu yang sudah rusak menggunakan bambu yang memiliki waktu tebang yang sesuai serta diawetkan dengan baik.
- Serangga bubuk kayu dapat diatasi dengan menggunakan bahan alami berupa campuran cuka putih dengan air.
- Selain campuran cuka, serangga bubuk kayu dapat diatasi dengan dengan membuat larutan fermentasi yang merupakan campuran air dan daun pahit (sambiloto, brotowali, pepaya, mahoni), disimpan dalam toples ditutup kertas rapat selama satu minggu di dalam ruangan yang tidak terkena sinar matahari. Campuran dapat disemprotkan pada bambu.

Bambu lapuk, berlumut dan berjamur

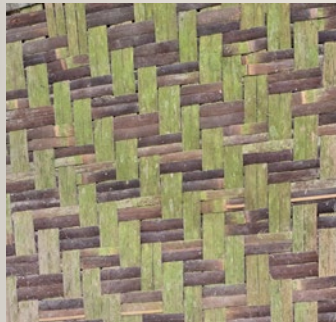


Bambu lapuk, berlumut dan berjamur. Foto: Febriyanti S. (2025).

- Bambu berisiko terkena serangan jamur dari pembusukan basah dan pembusukan kering. Kedua hal ini disebabkan oleh kondisi lembab yang dibiarkan terlalu lama. Kondisi lembab dapat diakibatkan oleh:
 - Tempias hujan pada *gedhek* sisi luar
 - Kebocoran dari atap
 - Posisi bambu langsung menempel pada tanah dan terkena cipratan air hujan dari tanah.
 - Posisi dinding luar tidak mendapat sinar matahari langsung (tertutup bayangan pohon tinggi, atau bangunan lain).

- Sebaiknya anyaman bambu pada bagian *gedhek* dinding luar tidak langsung menempel ke tanah. Lantai tanah dapat diganti dengan lantai plur semen untuk mengurangi lembab.
- Pemasangan *gedhek* tidak menempel langsung dengan tanah (terutama pada dinding luar) sehingga dapat diberi jarak antara *gedhek* dan lantai tanah. Jarak berupa celah dapat disisipkan batu kali. Opsi lain adalah bagian bawah dinding dibangun dinding bata yang diplester dan dicat. Ketinggian dinding bata dari lantai minimal 50 cm. Di atas dinding bata tersebut dapat menggunakan dinding *gebyok*

MASALAH



Lumut pada dinding *gedhek*. Foto: Febriyanti S. (2025).

PENYEBAB

- Kebocoran dan kelembaban pada atap yang tidak segera ditangani.
- Serangan serangga dalam jangka waktu lama dan tidak segera ditangani.
- Penggunaan bambu yang waktu tebang tidak sesuai dan pengawetan tidak maksimal.

PERAWATAN & PERBAIKAN

- atau *gedhek*. Dengan demikian cipratan air langsung dari tanah ke *gedhek* dapat dihindari.
- Singkirkan jamur bambu, spora putih, dan lumut dengan sikat lembut dan bersihkan area tersebut dengan kain lembab. Gunakan minyak kulit jeruk atau larutan cuka dan air (1:1) untuk menghilangkan jamur. Disarankan untuk mengaplikasikan tiga lapis pelitur/pernis berbasis air setelah jamur dihilangkan.
- Untuk perawatan berkala *gedhek* pada sisi luar bangunan (*gebyok*) dapat dilakukan dengan cara melabur *gedhek* dengan larutan kapur putih, plitur, atau pernis.

Contoh perbaikan dinding luar. Bagian bawah dinding menggunakan dinding bata diplester dan dicat, bagian atas menggunakan *gedhek*. Foto: Febriyanti S. (2025).



Bilah bambu pecah dan patah. Umumnya terjadi pada bagian usuk, reng dan olor.



Bambu pecah dan getas. Foto: Febriyanti S. (2025).

- Jika hanya area kecil bambu yang rusak, lakukan perbaikan setempat.
- Penggantian bambu yang sudah rusak menggunakan bambu yang memiliki waktu tebang yang sesuai serta diawetkan dengan baik.
- Gunakan jasa tukang kayu (perajin) yang berpengalaman untuk perbaikan bambu pada bagian atap.

MASALAH

Anyaman bambu getas dan renggang.



Anyaman bambu getas, patah dan anyaman renggang. Foto: Martinus S. Cahyono (2024).

PENYEBAB

Penggunaan bambu yang waktu tebang tidak sesuai dan pengawetan tidak maksimal.

PERAWATAN & PERBAIKAN

- Penggantian dinding *gedhek* dapat dilakukan setempat (umumnya dinding *gedhek* dipasang secara parsial).
- Untuk perawatan berkala *gedhek* pada sisi luar bangunan (*gebyok*) dapat dilakukan dengan cara melabur *gedhek* dengan larutan kapur putih, plitur, atau pernis.

Logam dan Metal

- Logam pada Omah Jawa 'Mbuduran ditemukan pada teralis dan aksesoris pintu dan jendela/ *ironmongeries* (engsel, *selot*-pengunci, *espanyolet*, *handle*, kait).
- Metal berupa seng dapat ditemukan pada penutup bubungan atap talang datar, terutama pada bagian pertemuan atap rumah.
- Pemeliharaan adalah salah satu faktor utama untuk menjaga logam dari kerusakan.
- Periksa kondisi logam setahun sekali untuk memastikannya dalam kondisi baik.
- Jika logam rusak berat dan harus diganti, pilih material yang sesuai dengan bahan, ukuran dan bentuk aslinya.



Logam berupa teralis besi dan pengunci jendela. Foto: Febriyanti S. (2025).

MASALAH

Karat pada permukaan *ironmongery* yang tidak dicat.

PENYEBAB

- Oksidasi alami logam besi.
- Kelembaban menyebabkan logam berkarat, pecah, retak atau bernoda jika dipasang pada batu, bata atau beton.

PERAWATAN & PERBAIKAN

- Gosokkan irisan jeruk nipis langsung ke area yang terkena karat, biarkan beberapa saat, lalu sikat dan bilas dengan air bersih.
- Bersihkan karat dengan lembut, hilangkan karat dan cat dengan cat berbasis minyak atau enamel yang sesuai, atau lapiasi dengan minyak alami seperti minyak kelapa.

MASALAH

Cat mengelupas pada *ironmongery*

PENYEBAB

- Perawatan yang tidak optimal, menyebabkan kondensasi air di balik cat. Korosi dan noda pada besi di dalam mendorong cat untuk mengelupas.
- Panas pada logam melalui oksidasi pada area yang terpapar langsung.

PERAWATAN & PERBAIKAN

- Bersihkan cat yang lepas, sikat bagian yang berkarat dengan sikat kawat, dan cat ulang menggunakan primer tahan korosi yang sesuai untuk masa pakai cat yang lebih lama.
- *Ironmongeries* juga dapat dibersihkan dengan pembersih logam non-abrasif dan kain lembut.

Wuwungan dan talang seng berkarat dan berlubang.



Lembaran seng berkarat pada bubungan atap dan talang datar pertemuan atap. Foto: Febriyanti S. (2025).

Oksidasi alami metal dan paparan cuaca (hujan dan panas) menyebabkan metal berkarat dan jika tidak segera ditangani akan berlubang dan menyebabkan bocor.

- Pemeriksaan pada bubungan dan talang minimal 1 tahun sekali, tidak hanya untuk memastikan kondisi talang, namun juga papan talang dan bubungan.
- Korosi pada area kecil dapat dihilangkan dengan air jeruk nipis dan sabut kelapa. Perlu diperhatikan untuk mencuci air jeruk nipis dengan air sebelum mengecat ulang.
- Lakukan pengecatan ulang pada metal setiap 5-7 tahun sekali.
- Saat melakukan penggantian metal pada bubungan atau talang datar, jangan memasang lembaran metal baru langsung di atas lembaran berkarat karena tindakan ini akan memerangkap kelembaban dan menyebabkan lembaran baru menjadi rusak.

Kaca

- Walaupun pintu dan jendela pada Omah Jawa 'Mbuduran umumnya terbuat dari panel anyaman bambu atau papan kayu, pada perkembangannya pintu dan jendela juga menggunakan kaca. Berbagai jenis kaca yang dapat ditemukan berupa kaca polos, dan kaca bertekstur.
- Kaca patri dengan permukaan polos atau bertekstur, kaca patri timah yang terbuat dari bagian-bagian kaca tipis yang dirangkai dalam rangka timah dan blok kaca sangat jarang ditemukan pada Omah Jawa 'Mbuduran.



Variasi jendela kaca pada Omah Jawa 'Mbuduran. Foto: Febriyanti S. (2025).

MASALAH	PENYEBAB	PERAWATAN & PERBAIKAN
Kaca kusam	Kusam dapat disebabkan oleh: - akumulasi debu dan hujan - kotoran akibat pemakaian sehari-hari - tumbuhnya jamur dan ganggang akibat bidang kaca berada di lokasi gelap tertutup pohon dan lembab akibat jarang terkena sinar matahari.	• Membersihkan kaca bisa dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dengan air sabun hangat dan kain lembut atau spons. Keringkan dengan koran secara perlahan tanpa menekan kaca berlebihan. • Pembersihan kaca berjamur dapat menggunakan: - <i>baking soda</i> atau pasta gigi - air perasan jeruk nipis - sabun cuci piring - cairan cuka - pembersih kaca • Pembersihan kaca patri berwarna (patri) perlu hati-hati tidak menggunakan cairan mengandung asam.

Dinding Bata dan Plesteran

Bata

- Bata adalah salah satu material pada Omah Jawa 'Mbuduran yang tahan lama, tetapi rentan terhadap kerusakan akibat kelembaban dan perawatan yang tidak tepat.
- Bahan bata baru mulai digunakan pada abad ke 19, menggantikan dinding *gebyok* kayu atau *gedhek*. Dinding bata pada awalnya tidak dibangun menggunakan plester semen, melainkan campuran kapur dan pasir. Bata yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, adalah bahan yang umum digunakan untuk komponen struktural.
- Pasangan bata direkatkan dengan mortar kapur dan pasir.



Plester

- Dinding bata ditutup dengan plester kapur, yang melindungi bata dari kelembaban dan garam yang mengakibatkan porus (pengikisan/aus), serta mencegah pertumbuhan jamur dan lumut.
- Perbaikan plester menggunakan semen baru merupakan penyebab umum kerusakan rumah warisan budaya karena dinding menjadi kurang berpori dibandingkan plester kapur dan menjebak kelembaban dalam dinding.
- Pastikan untuk memperbaiki penyebab kelembaban seperti atap bocor, talang bocor atau saluran air yang tersumbat, sebelum memperbaiki dinding.

Dinding bata, diplester dan dicat pada Omah Jawa 'Mbuduran memperlihatkan jejak lembab pada bagian bawah. Foto: Febriyanti S. (2025).

MASALAH	PENYEBAB	PERAWATAN & PERBAIKAN
Bata pada <i>batur</i> terkikis, rapuh dan melesak	Tanah pada <i>batur</i> terkikis akibat cuaca, bata terpapar cuaca.	• Padatkan kembali tanah pada <i>batur</i> agar susunan bata pada <i>batur</i> tertutup seluruhnya. • <i>Batur</i> tanah diperkuat dengan kawat <i>bronjong</i> dan dilapis semen, agar <i>batur</i> bata tertutup seluruhnya.
	Susunan bata pada <i>batur</i> terkikis. Foto: Febriyanti S. (2025).	
Plesteran dan cat terlihat jejak kelembaban air	Kapilaritas air pada dinding (berasal dari tanah, bocor dan cuaca), yang terperangkap akibat penggunaan plesteran PC (<i>portland cement</i>) dan cat dinding <i>acrylic</i> yang tidak sesuai.	• Periksa sumber kelembaban, terutama yang disebabkan oleh kebocoran (baik dari atap maupun pipa saluran). Perbaiki sumber kebocoran. • Pengupasan dan penggantian plester yang lembab dengan plester kapur dan cat mineral. • Tanah di sekeliling luar dinding rumah, dibuat saluran air yang diisi kerikil dan saluran diatur pembuangannya. Saluran air berisi kerikil dapat membantu mengurangi kelembaban akibat air yang terperangkap pada dinding.
	Lembab dan terlihat jejak garam pada dinding. Foto: Febriyanti S. (2025)	
• Bata porus (terkikis) dan rapuh • Plesteran dan spesi (<i>naad</i>) antar bata terkelupas	Kapilaritas air pada dinding yang terperangkap (air berasal dari tanah, hujan, bocor dan lain-lain. Penggunaan plesteran PC, merupakan bahan yang tidak menguapkan air yang terperangkap pada dinding, sehingga lama kelamaan plesteran semen PC akan rusak, terkelupas akibat daya rekat berkurang. Plesteran yang terkelupas menyebabkan bata rentan terpapar air sehingga mudah terkikis dan rapuh.	• Perbaiki bata dan spesi yang rusak parah (porus dan terkikis hingga rapuh) dengan bata pengganti di posisi kerusakan setempat. • Perbaiki plesteran kapur (bersifat dapat menguapkan air) dan sebaiknya dinding dilabur kapur atau dicat dengan cat mineral (bukan cat minyak atau <i>acrylic</i>).
	Plesteran terkelupas, bata dan spesi terkikis dan rapuh. Foto: Febriyanti S. (2025).	

MASALAH	PENYEBAB	PERAWATAN & PERBAIKAN
Dinding bata retak  Dinding bata retak vertikal. Foto: Martinus S. Cahyono (2024).	- Retak rambut dapat disebabkan oleh kualitas plesteran dinding yang kurang baik. - Dinding retak vertikal adalah jenis kerusakan yang membentang lurus dari atas ke bawah dan sering muncul akibat proses kestabilan alami rumah atau perubahan suhu. Namun perlu diperiksa dinding retak vertikal dapat menjadi masalah serius, seperti pondasi yang tidak stabil atau tekanan tanah berlebih di sekitar rumah. - Retakan horizontal adalah retakan yang sejajar dengan tanah. Retakan ini sering kali merupakan tanda masalah struktural yang lebih signifikan dan harus segera ditangani. - Retak diagonal dapat menjadi tanda adanya gangguan struktural dan dapat mengindikasikan adanya masalah pada pondasi atau penyangga struktural rumah.	- Retak rambut dapat diperbaiki dengan melakukan perbaikan plesteran dinding. - Jika terlihat retak vertikal, horizontal dan diagonal pada dinding bata sebaiknya melibatkan tukang/pengrajin ahli yang memahami struktur bangunan dalam melakukan perbaikannya.



Batu alam pada batur. Foto: Febriyanti S. (2025).

Batu Alam

Batu alam yang banyak berasal dari sungai di Kawasan Borobudur dan sekitarnya, umumnya digunakan sebagai *umpak*, *batur* (sebagai perkuatan) dan tangga pada *batur*.

MASALAH	PENYEBAB	PERAWATAN & PERBAIKAN
Batu <i>umpak</i> melesak	- Beban bangunan - Tanah pada <i>batur</i> terkikis dan kepadatan berkurang	- Tanah <i>batur</i> dipadatkan kembali dan diperkuat dengan pondasi batu kali. - Perkuatan <i>batur</i> dengan membuat pondasi batu kali dan diplur (dilapis) semen.

MASALAH	PENYEBAB	PERAWATAN & PERBAIKAN
 Batu <i>umpak</i> melesak (<i>ambblas</i>) ke dalam tanah <i>batur</i>. Foto: Febriyanti S. (2025)		Batu <i>umpak</i> yang melesak diperbaiki dengan batu <i>umpak</i> yang lebih kokoh setelah <i>batur</i> diperkuat. Batu <i>umpak</i> yang melesak diperbaiki dengan cara diantru (<i>diungkit</i>), agar dapat dilakukan perbaikan pemadatan <i>batur</i> dan mengganti dengan <i>umpak</i> baru.
Batu alam pada <i>batur</i> terlepas  Batu kali terlepas dari tanah <i>batur</i>. Foto: Febriyanti S. (2025)	Tanah terkikis akibat cuaca lama kelamaan akan berkurang kepadatannya, dan menyebabkan ikatan terhadap batu alam berkurang.	- Pemadatan kembali tanah pada <i>batur</i>, dan menyusun kembali batu alam. - Setelah tanah dipadatkan kembali, dapat dilakukan perkuatan <i>batur</i> batu kali dengan diberi kawat ayam dan disemen.



Batur tanah pada Omah Jawa 'Mbuduran. Foto: Febriyanti S. (2025).

Tanah

- Bahan tanah, selain digunakan untuk genting, juga banyak digunakan pada bagian *batur* Omah Jawa 'Mbuduran.
- Tanah pada *batur* dipadatkan dan diberi perkuatan batu kali.

MASALAH	PENYEBAB	PERAWATAN & PERBAIKAN
Tanah <i>batur</i> terkikis dan longsor.	Cuaca (hujan dan panas) terus menerus lama kelamaan akan menyebabkan tanah pada <i>batur</i> terkikis dan longsor.	<i>Batur</i> tanah dipadatkan kembali dan diperkuat dengan pondasi batu kali. - Perkuatan <i>batur</i> tanah dengan membuat pondasi batu kali, diberi kawat <i>bronjong</i> dan diplur (dilapis) semen.

Ubin, Teraso dan Keramik

- Ubin dan teraso adalah bahan batuan penutup lantai yang baru berkembang di awal abad ke-20, sedangkan keramik baru muncul pada 1970-an.
- Meskipun cukup tahan lama, gerakan tanah dan benturan adalah penyebab paling umum kerusakan bahan ini.
- Pemeliharaan keramik relatif lebih mudah, hanya saja ketersediaan bahan sesuai model dan warna pada toko bangunan tidak bertahan lama.



Ubin PC (tegel). Foto: Febriyanti S. (2025)

MASALAH

Ubin/teraso pecah, *ambles* dan ikatan pasangan lepas.

PENYEBAB

- Benturan barang atau akibat penggunaan benda berat pada permukaan lantai.
- Ikatan terhadap permukaan yang tidak erat.
- Gerakan pada permukaan tanah *batur* (kepadatan tanah berkurang).

PERAWATAN & PERBAIKAN

- Jika masalah utama pada tanah *batur*, maka kepadatan tanah *batur* perlu diperbaiki terlebih dahulu.
- Lepaskan ubin dengan hati-hati. Ubin dapat direkatkan kembali dengan spesi dan nat yang sesuai warna.
- Tempelkan kembali dengan plester dan nat pengikat aslinya.
- Ubin pecah/retak setempat dapat diisi dengan nat diberi warna sama dengan warna ubin.

Ubin/teraso kusam, berkerak, lembab, bercak dan noda.



Bercak lembab dan kerak pada ubin. Foto: Febriyanti S. (2025).

- Kandungan air dari dalam tanah, menimbulkan bercak lembab dan kerak.
- Tetesan kotoran (minyak, oli, tinta, dll.)

- Pemeliharaan rutin dilakukan dengan cara menyapu, mengepel, dan menggosok lantai ubin PC dengan ampas parutan kelapa.
- Untuk mengurangi kelembaban gunakan spesi nat antar lantai dengan bahan yang dapat menguapkan air (bukan dengan semen PC).
- Noda dapat dibersihkan dengan campuran air dengan jeruk nipis, cuka, baking soda, atau belimbing wuluh.

Jobin (Lantai Semen PC)

- *Portland Cement* (semen PC) muncul pada awal abad ke 20.
- Selain plesteran dinding bata, semen PC pada Omah Jawa 'Mbuduran banyak digunakan sebagai *jobin* (pelapis lantai).
- Meskipun cukup tahan lama, gerakan tanah dan benturan adalah penyebab paling umum kerusakan bahan ini.



Jobin (lantai semen PC). Foto: Febriyanti S. (2025)

MASALAH

Lapisan lantai semen retak, terkikis, terkelupas dan berlumut.

Permukaan lantai tidak rata, bergelombang.



Lapisan lantai semen pecah, terkelupas dan berlumut. Photo: Febriyanti S. (2025).

PENYEBAB

- Komposisi campuran semen PC yang kurang baik menyebabkan ikatan mudah lepas.
- Kelembaban tanah di bawah permukaan semen PC.
- Benturan barang atau akibat penggunaan benda berat pada permukaan lantai.
- Permukaan lantai tidak rata dan bergelombang disebabkan oleh gerakan pada permukaan tanah *batur* (kepadatan tanah berkurang).

Komposisi emulsi minyak atsiri: air 855 ml dicampur dengan *tween* 45 ml tuangkan secara perlahan hingga homogen (tidak terdapat bulir), kemudian tambahkan minyak atsiri sereh wangi 100 ml dituangkan secara perlahan sambil diaduk.

PERAWATAN & PERBAIKAN

- Jika masalah utama pada tanah *batur*, maka kepadatan tanah *batur* perlu diperbaiki terlebih dahulu.
- Perbaikan lantai semen PC dapat dilakukan setempat dengan bahan yang sama, setelah dipastikan kondisi tanah *batur* kuat dan padat.
- Pembersihan lumut dan lichen/lumut kerak pada semen, bata atau batu dilakukan menggunakan emulsi minyak atsiri sereh wangi. Semprotkan larutan pada permukaan yang telah dibersihkan, lalu diamkan 24 jam untuk lumut dan 48 jam untuk lichen agar bereaksi dan mengganggu proses fotosintesis. Setelah berubah warna menjadi kuning kecoklatan, sikat hingga bersih dan bilas dengan air. *Perhatikan urutan pencampuran bahan.

Semen terdapat bercak, noda dan kotoran

- Kandungan air dari dalam tanah, menimbulkan bercak lembab dan kerak.
- Tetesan kotoran (minyak, oli, tinta, dll.)

- Pemeliharaan rutin dilakukan dengan cara menyapu, mengepel, dan menggosok lantai ubin PC dengan ampas parutan kelapa.
- Noda dapat dibersihkan dengan campuran air dengan jeruk nipis, cuka, baking soda, atau belimbing wuluh.

TANGGAP BENCANA DALAM KERANGKA MERAWAT OMAH JAWA 'MBUDURAN DAN DAUR HIDUPNYA

Omah Jawa 'Mbuduran, memiliki kearifan lokal yang telah teruji menghadapi berbagai tantangan alam. Ancaman bencana seperti abu vulkanis, kebakaran, dan gempa dapat terjadi pada lingkungan seperti Candi Borobudur tetap memerlukan strategi tanggap yang selaras dengan prinsip merawat dan memeliharanya secara berkelanjutan.

Abu Vulkanis

Abu vulkanis berasal dari letusan gunung api dan dapat merusak atap, struktur kayu, dan material organik Omah Jawa 'Mbuduran. Langkah tanggap bencana meliputi membersihkan abu yang menumpuk di atap untuk mencegah keruntuhan. Penggunaan atap ijuk atau genting tanah liat yang kuat dapat dipertahankan, namun perlu perawatan rutin. Selain itu, ventilasi harus dijaga agar abu yang diakibatkan letusan gunung api tidak masuk ke dalam rumah dan merusak furniture atau kesehatan penghuni.



Gempa Bumi

Omah Jawa 'Mbuduran sering dibangun dengan konstruksi sambungan *knock-down* yang fleksibel terhadap guncangan. Namun, renovasi berkala diperlukan untuk memastikan struktur seperti tiang tetap kokoh. Memperkuat pondasi dengan teknologi modern, tanpa mengubah keaslian desain, dapat menjadi solusi untuk menghadapi gempa yang lebih kuat.



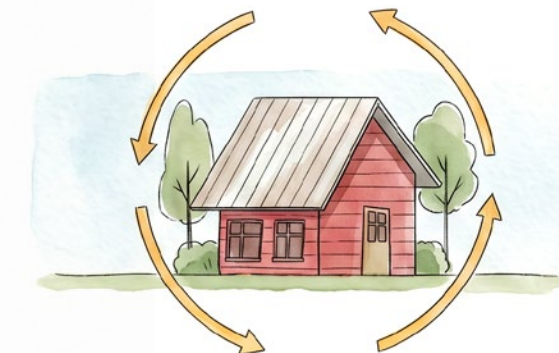
Kebakaran

Material alami seperti kayu dan bambu membuat Omah Jawa 'Mbuduran rentan terhadap kebakaran akibat interaksinya dengan teknologi baru. Pencegahan menjadi langkah utama, termasuk memastikan instalasi listrik aman dan tidak ada sumber api yang tidak diawasi. Pemakaian material kayu yang telah diawetkan dan pelapis tahan api dapat mengurangi risiko. Dalam konteks tanggap bencana, menyediakan akses air atau alat pemadam api ringan (APAR) dan kolam pada Omah Jawa adalah hal penting.



Merawat dalam Konteks Daur Hidup

Tanggap bencana adalah bagian tak terpisahkan dari merawat Omah Jawa 'Mbuduran dalam daur hidupnya. Proses ini mencakup pemeliharaan rutin, perawatan, perbaikan, dan adaptasi terhadap ancaman baru serta pemulihan pasca-bencana. Dengan merawat rumah secara berkelanjutan, Omah Jawa 'Mbuduran tidak hanya bertahan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mampu menghadapi tantangan zaman.



Mengembangkan Omah Jawa 'Mbuduran

FLEKSIBILITAS PADA OMAH JAWA MBUDURAN

Omah Jawa 'Mbuduran dapat dikembangkan dan beralih fungsi sesuai dengan kebutuhan pemiliknya. Dalam hal perubahan dan penambahan pada Omah Jawa 'Mbuduran, terdapat elemen-elemen bangunan yang harus dipertahankan karena merupakan elemen utama yang membentuk sebuah Omah Jawa 'Mbuduran. Pengembangan dapat dilakukan pada lahan/tapak serta bangunan rumah.

PENGEMBANGAN PADA LAHAN/TAPAK

Komponen yang Sebaiknya Dipertahankan pada Lahan/ Tapak

- Halaman (*latar*) depan—karena mencerminkan keramahan pemilik rumah dalam menerima tamu. Halaman depan juga merupakan area untuk berbagai aktivitas keseharian (menjemur padi, gerabah, tembakau, dan lain-lain) serta tradisi (kendurian, *slametan*/selamatan, dan lain-lain)
- Tanaman di pekarangan dan sekeliling rumah seperti pohon-pohon dan pagar tanaman teh-tehan yang merupakan ciri khas rumah perdesaan di kawasan Borobudur.
- Dapur
- Sumur

Pengembangan dan penambahan bangunan baru pada lahan dapat dilakukan dengan memperhatikan

- Jarak bangunan baru/tambahan terhadap Omah Jawa 'Mbuduran dan terhadap rumah tetangga
- Posisi bangunan baru terhadap Omah Jawa 'Mbuduran—bangunan baru tidak diletakkan di halaman depan karena akan menutupi Omah Jawa 'Mbuduran
- Skala dan proporsi—bangunan baru mengikuti skala dan proporsi Omah Jawa 'Mbuduran
- Ketinggian bangunan—bangunan baru dibuat satu lantai, jika terpaksa dibuat dua lantai perlu diperhatikan ketinggiannya agar tidak mengubah lanskap perdesaan
- Bahan bangunan—menggunakan kayu, bambu, genting tanah liat, dan bahan lain yang selaras dengan bahan asli Omah Jawa 'Mbuduran
- Gaya dan ekspresi—selaras dengan Omah Jawa 'Mbuduran, tidak mendominasi secara visual

MENGEMBANGKAN OMAH JAWA 'MBUDURAN

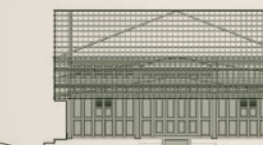
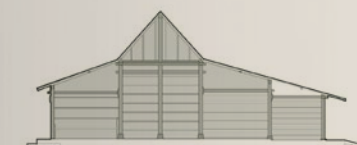
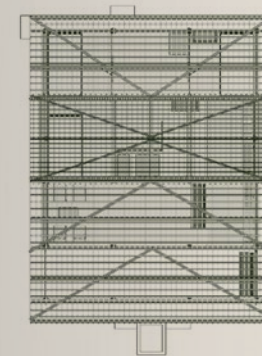
KOMPONEN YANG DIANJURKAN UNTUK DIPERTAHANKAN PADA LAHAN/TAPAK OMAH JAWA 'MBUDURAN



Komponen yang direkomendasikan untuk dipelihara di lahan/situs Omah Jawa 'Mbuduran. Ilustrasi: Yusnita Oktaviani (2025).

● Omah Induk

● Omah Anyar dan fasilitas pendukung lainnya seperti kandang dan gudang.

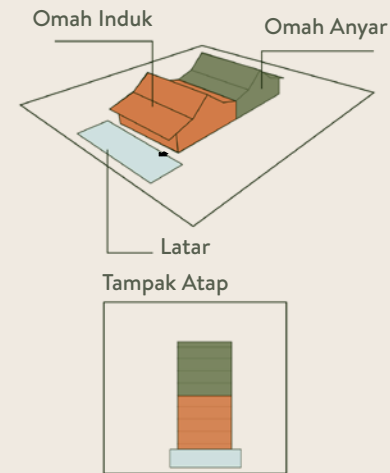


LEGENDA

- 1 Latar (Halaman Depan)
- 2 Pagar Teh-tehan
- 3 Pohon Kayu Keras dan buah-buahan
- 4 Kebong (samping/belakang/mburi)
- 5 Omah Induk
- 6 Pawon

PENYESUAIAN PADA LAHAN OMAH JAWA 'MBUDURAN YANG DIMUNGKINKAN

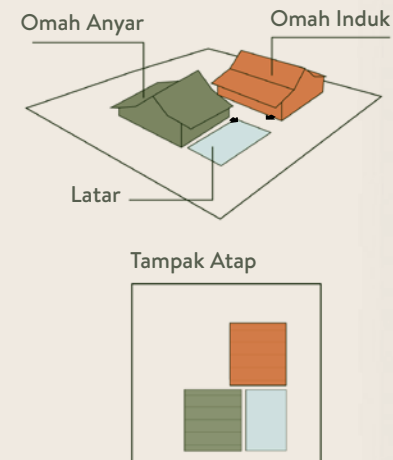
OPSI 1

Omah Anyar Menempel di Belakang
(Lahan Sempit)

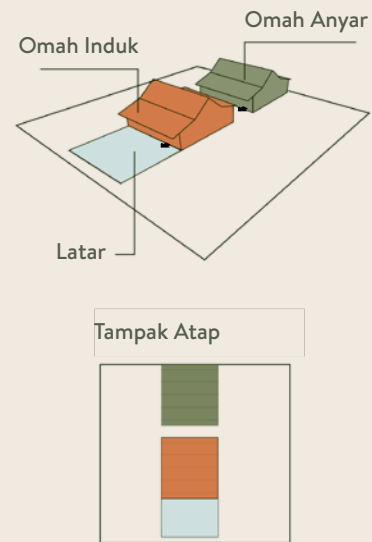
OPSI 2

Omah Anyar di Depan

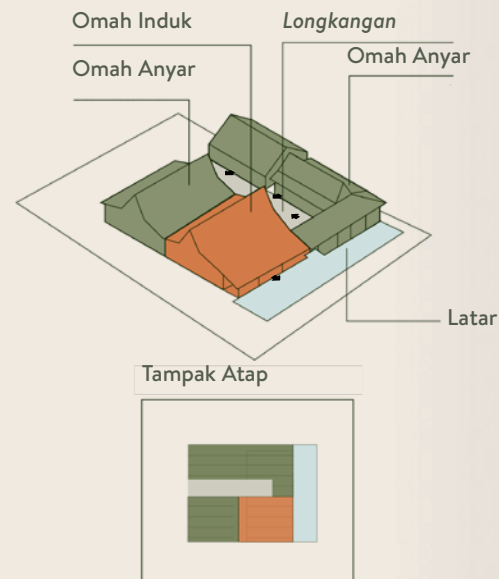
(Jika lahan sempit dan terpaksa diletakkan di depan, maka 50% rumah induk harus tetap terlihat)



OPSI 3

Omah Anyar Terpisah di Belakang
(Lahan cukup luas)

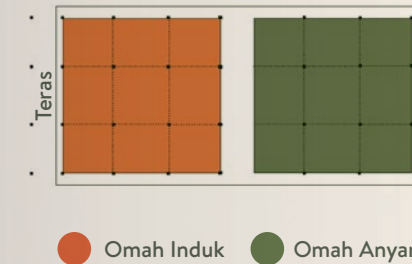
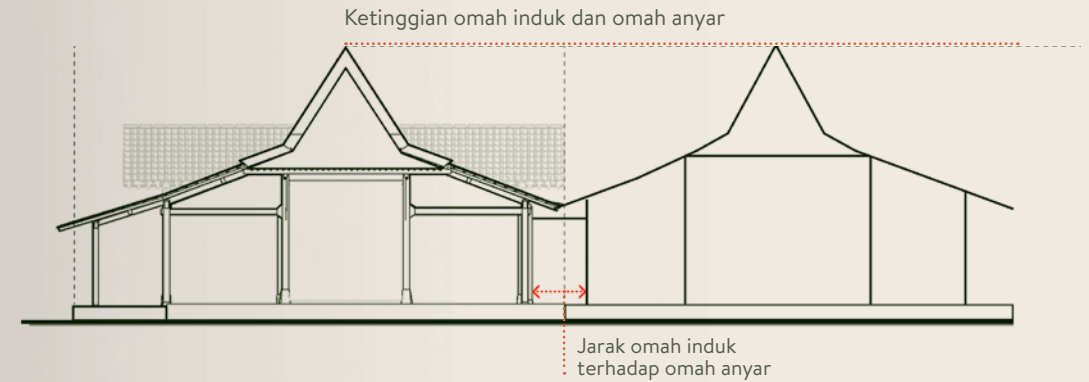
OPSI 4

Omah Anyar Menempel di Samping dan Belakang
(Lahan cukup luas)

PENYESUAIAN PADA LAHAN OMAH INDUK DAN OMAH ANYAR SATU LANTAI YANG DIANJURKAN

BAGIAN DEPAN (OMAH INDUK)

BAGIAN BELAKANG (OMAH ANYAR)

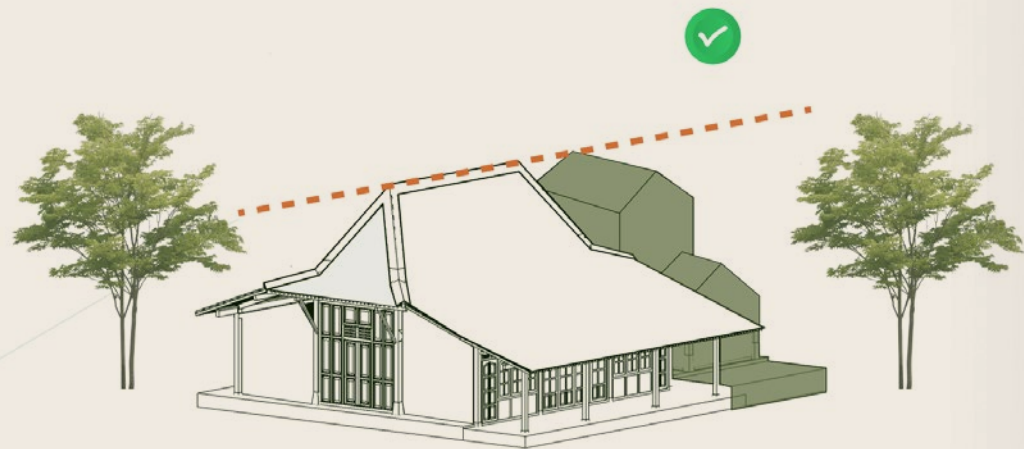
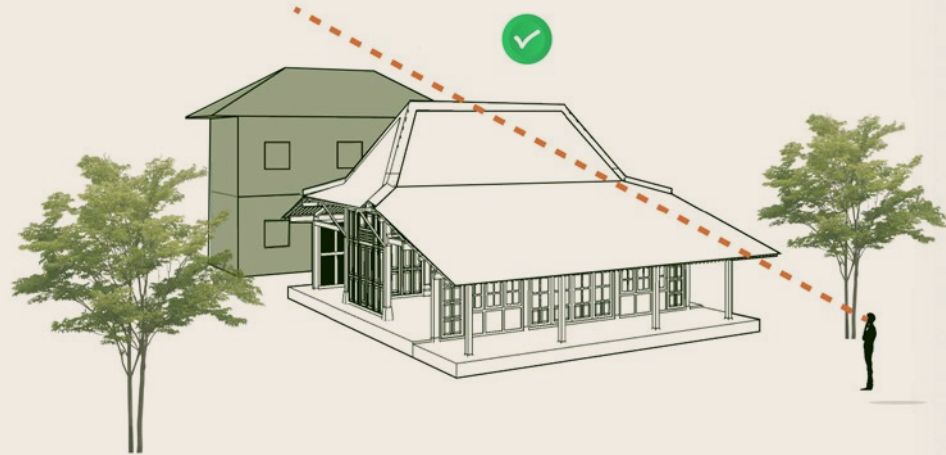


Pengembangan dan penambahan omah anyar pada lahan harus memperhatikan:

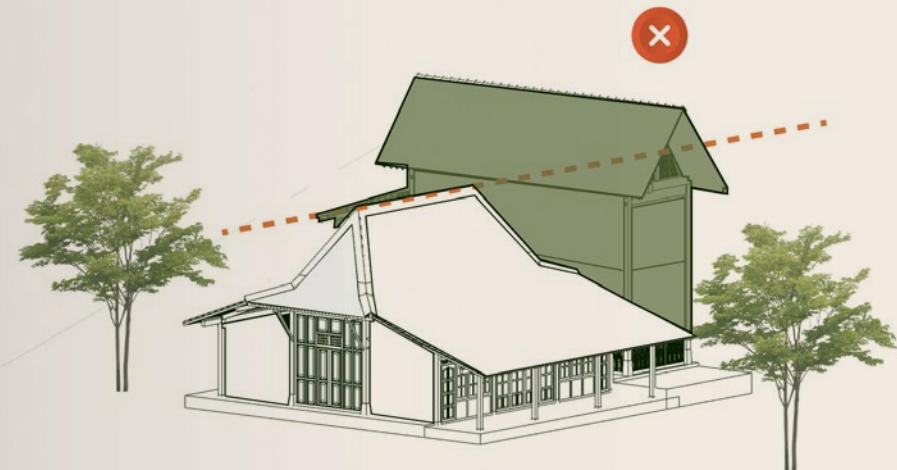
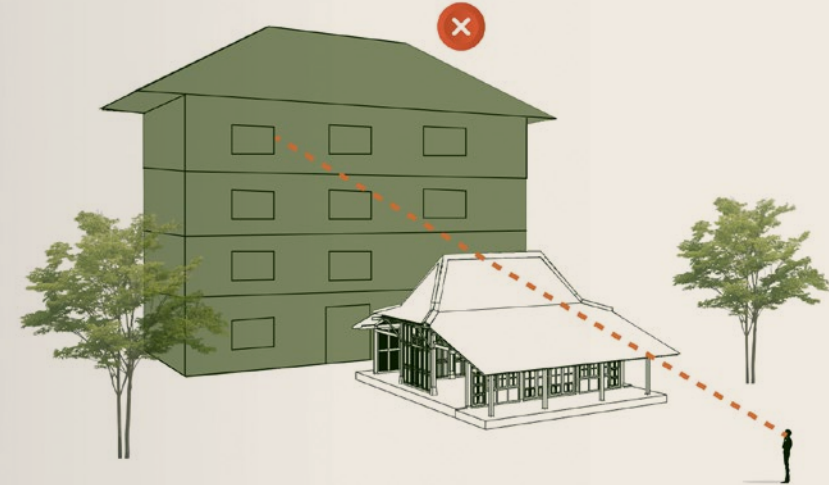
- Jarak omah anyar terhadap omah induk dan terhadap rumah tetangga.
- Posisi omah anyar terhadap omah induk - omah anyar tidak diletakkan di halaman depan karena akan menutupi omah induk.
- Ketinggian bangunan- omah anyar dibuat satu lantai, jika terpaksa dibuat dua lantai maka perlu diperhatikan ketinggiannya agar tidak mengubah lanskap perdesaan.
- Skala dan proporsi- omah anyar mengikuti skala dan proporsi Omah Jawa 'Mbuduran.
- Bahan bangunan- menggunakan kayu, bambu, genteng tanah liat, dan bahan lain yang selaras dengan bahan asli Omah Jawa 'Mbuduran.
- Gaya dan ekspresi- selaras dengan Omah Jawa 'Mbuduran, tidak mendominasi secara visual.

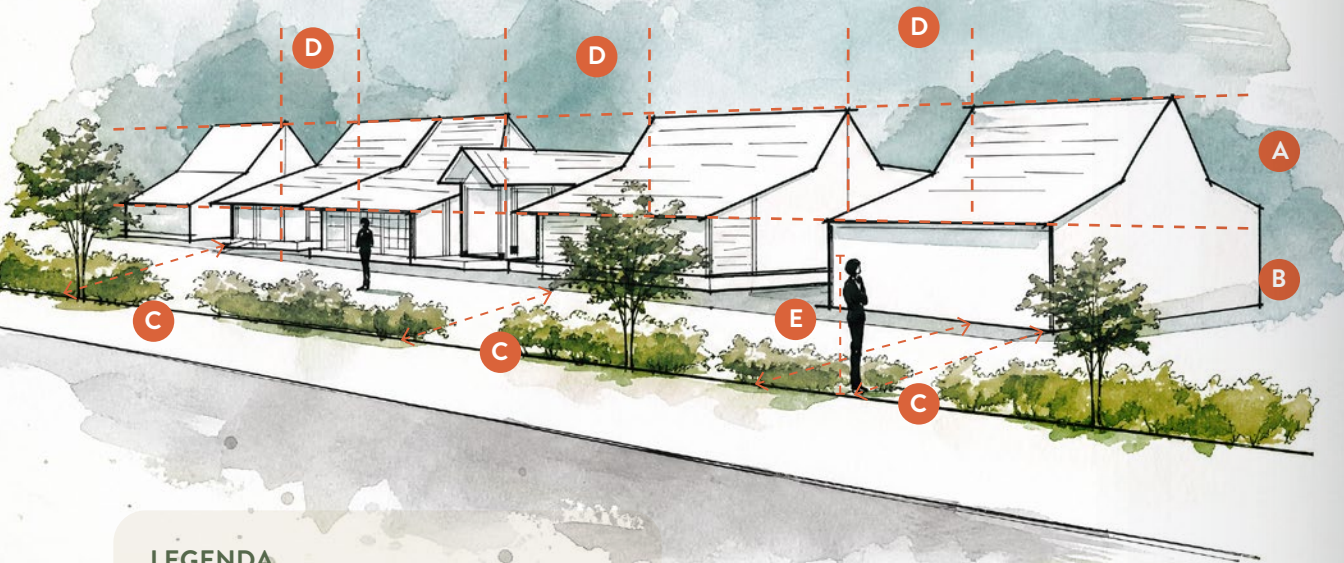
PENAMBAHAN OMAH ANYAR DI BELAKANG DAN DI SAMPING OMAH INDUK

YANG DIANJURKAN



YANG TIDAK DIANJURKAN





LEGENDA

- A** Ketinggian Atap
- B** Ketinggian Teritisan
- C** Garis Sempadan Bangunan
- D** Jarak Bangunan antar Tetangga
- E** Skala dan Proporsi Ketinggian Manusia dan Bangunan



Pengembangan pada koridor jalan, perlu memperhatikan aspek; skala manusia, keselarasan ketinggian atap, jarak bangunan antar tetangga dan teritisan dengan bangunan sekitar, serta garis sempadan dan jarak antar bangunan.

Pengembangan dengan orientasi jalan pada ilustrasi di atas berlaku untuk permukiman tidak padat pada dataran rendah. Sedangkan pada area permukiman padat di perbukitan, selain orientasi jalan, pengembangan juga dapat berorientasi pada halaman Ojah Jawa, dan aksis Utara-Selatan dengan tetap memperhatikan jarak, ketinggian dan kerapatan antar bangunan untuk kualitas pengudaraan dan pencahayaan yang baik dalam rumah serta pencegahan kebakaran.



Omah Jawa di desa Candirejo, yang dimanfaatkan sebagai restoran dan penginapan. Foto: Febriyanti S. (2025).

PENGEMBANGAN PADA OMAH INDUK

Komponen yang Dianjurkan untuk Dipertahankan pada Bangunan Omah

- *Saka guru*
- *Umpak*
- Penggunaan bahan kayu
- Genteng tanah liat
- Peninggian lantai
- Teras depan
- Bentuk atap:
 - Atap kampung
 - Atap limasan

Penyesuaian pada Penggunaan Bahan Bangunan Dimungkinkan

- Memungkinkan penambahan penggunaan dinding bata di antara dinding *gedhek* atau *gebyok* yang dipertahankan. Dinding bata harus diperkuat dengan kolom praktis beton.
- Penggunaan lantai semen, ubin, teraso, keramik untuk pelapis lantai menggantikan tanah yang dipadatkan pada *batur*.
- Penggunaan beton untuk *umpak*, menggantikan *umpak* bata dan batu
- Penggunaan beton untuk *saka* (tiang) rumah

Penambahan dan Penyesuaian pada Omah Jawa 'Mbuduran yang Dimungkinkan

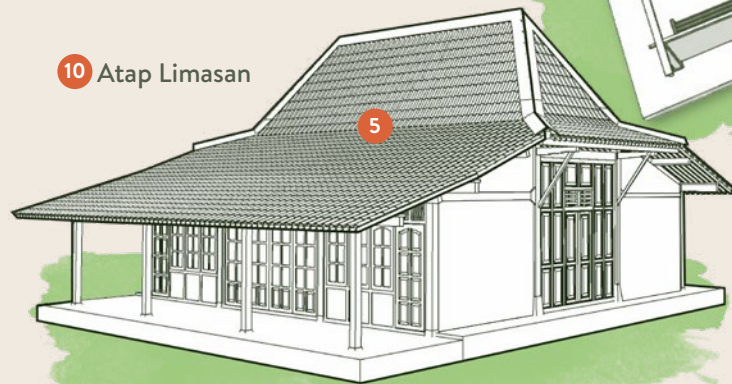
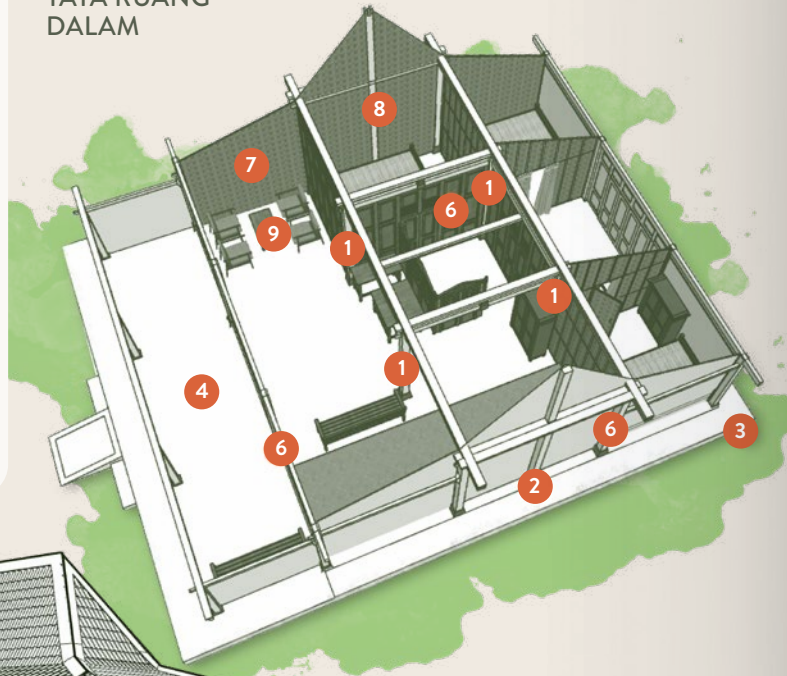
- Penambahan pintu, jendela, dan ventilasi pada dinding
- Penambahan bangunan pada bagian luar (samping dan belakang) menempel pada dinding luar
- Penambahan pada bagian dalam rumah (penambahan penyekat ruangan)
- Sedapat mungkin menghindari penambahan pada bagian depan rumah
- Perubahan pada tangga di teras depan

KOMPONEN YANG DIANJURKAN UNTUK DIPERTAHANKAN PADA BANGUNAN OMAH JAWA 'MBUDURAN

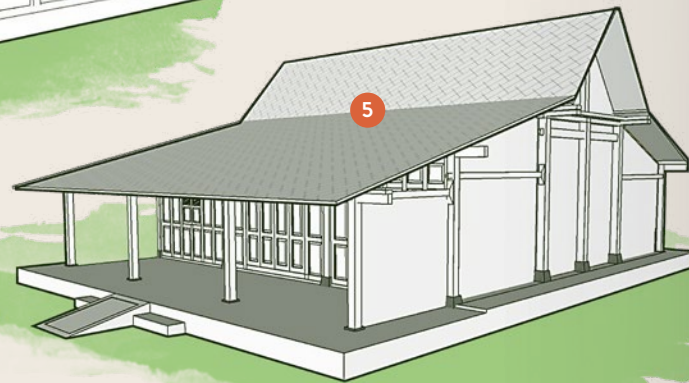
LEGENDA

- 1 Saka Guru
- 2 Umpak
- 3 Batur (Peninggi Lantai)
- 4 Emper (Teras Depan)
- 5 Genteng Tanah Liat
- 6 Gebyok (Dinding Kayu)
- 7 Gedhek (Dinding Anyaman Bambu)
- 8 Pawon (Dapur) dan Sumur
- 9 Perabotan Lawas dan Dekorasi Rumah
- 10 Bentuk Atap Limasan
- 11 Bentuk Atap Kampung

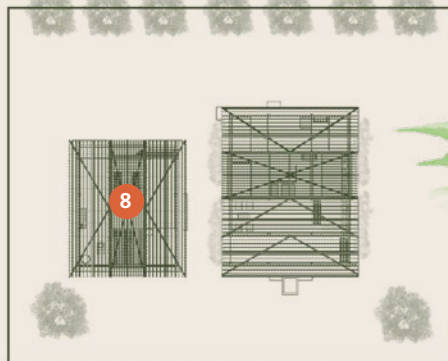
AKSONOMI TATA RUANG DALAM



11 Atap Kampung



Lahan



Ilustrasi: Martinus S. Cahyono dan Pusparini Dharma Putri (2024)

PENYESUAIAN KOMPONEN OMAH INDUK YANG DIMUNGKINKAN



Anjuran warna Omah Jawa 'Mbuduran

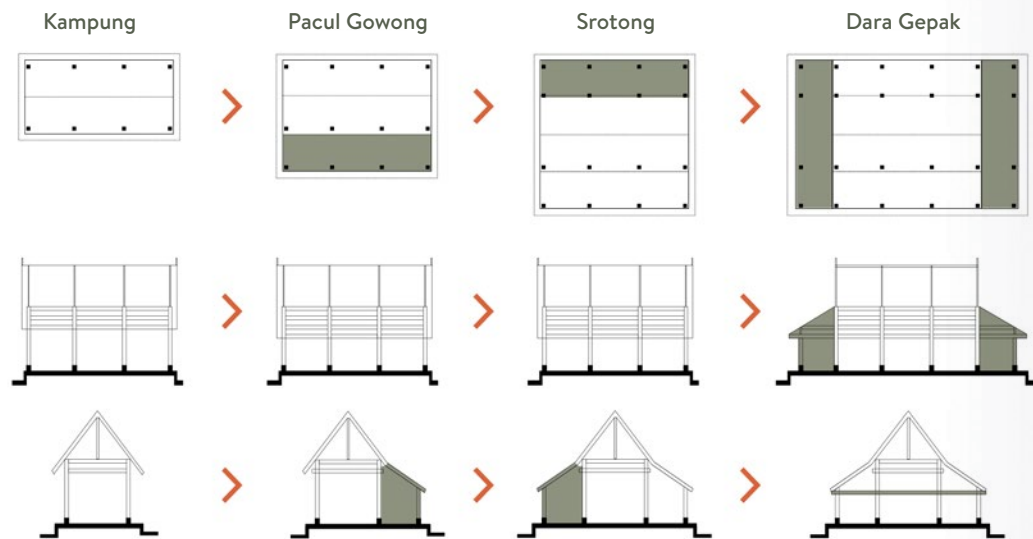
Warna lain dapat dipilih merujuk pada gradasi warna-warna tersebut.

	Bahan	Anjuran Warna
Kepala	Genteng	Terakota
Badan	Dinding Gedhek	Coklat Muda
	Dinding Gebyok	Coklat Tua
	Saka & Blandar	
	Dinding bata diplester dan dilabur kapur/dicat warna muda	Putih/Putih Tulang
		Krem
		Kuning Pucat
Kaki	Umpuk Batu	Abu-Abu Tua
	Batur Tanah	Abu-Abu Muda
	Lantai Plesteran	Coklat
	Lantai Ubin PC	

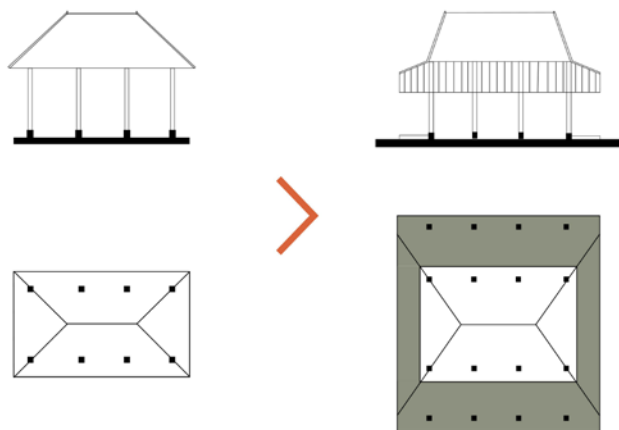
Untuk keakuratan warna yang ingin diaplikasikan perlu mengacu pada warna-warna di lingkungan sekitar untuk keselarasan.

Seperti rumah Jawa pada umumnya, Omah Jawa 'Mbuduran baik tipe Kampung dan Limasan juga secara tradisi mengalami pengembangan ruang dari bagian intinya, sehingga terjadi penyesuaian bentuk atap.

Pengembangan Omah Induk pada tipe atap Kampung



Pengembangan Omah Induk pada tipe atap limasan.



Pada pengembangan selanjutnya, penyesuaian komponen-komponen lainnya juga dapat dilakukan selama komponen inti yang merupakan karakter Omah Jawa 'Mbuduran tetap dipertahankan.

KRITERIA DAN TINGKAT PERUBAHAN YANG TERJADI

Kriteria	Perubahan Kecil	Perubahan Sedang	Perubahan Besar
Struktur	Struktur lama tetap dipertahankan.	Struktur lama diperkuat atau diperbarui sebagian.	Struktur lama bisa digantikan atau ditambahkan komponen yang volumenya cukup signifikan namun tetap memperhatikan karakter dan komponen utama yang perlu dipertahankan.
Bahan Bangunan	Bahan lama dan baru menyatu secara harmonis.	Bahan lama dan baru terpisah tetapi saling melengkapi.	Bahan baru kontras dan mendominasi struktur lama, tidak dianjurkan.
Organisasi Ruang	Tata ruang asli tetap dipertahankan.	Tata ruang mengalami perubahan tetapi masih mengikuti bentuk awal.	Tata ruang sepenuhnya berubah sesuai kebutuhan baru, namun tetap memperhatikan karakter dan komponen utama yang perlu dipertahankan.
Intervensi Retrofitting (Penerapan teknologi baru)	Minimal, fokus pada efisiensi energi dan konservasi bahan.	Sedang, melibatkan penguatan struktur dan modernisasi fasilitas.	Maksimal, melibatkan perubahan besar pada Omah Induk, namun tetap memperhatikan karakter dan komponen utama yang perlu dipertahankan.



Ruang sinau (belajar) masyarakat di Perkumpulan Ekstotika Desa Lestari, Giritengah. Foto: Perkumpulan Ekstotika Desa Lestari (2025).



ALIH FUNGSI PADA OMAH INDUK, OMAH ANYAR DAN LAHAN

Pelestarian Omah Jawa ‘Mbuduran mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja di bidang restorasi bangunan, kerajinan tradisional, dan pariwisata berbasis budaya. Kegiatan ini juga memberdayakan masyarakat lokal dengan melibatkan mereka dalam pelestarian nilai dan keterampilan arsitektur warisan leluhur, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berkeadilan.

Seluruh lahan Omah Jawa ‘Mbuduran serta bangunan-bangunan di atasnya, selain sebagai rumah tinggal dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan ekonomi. Berikut ini beberapa contoh jenis pemanfaatan pada Omah Induk, Omah Anyar dan Lahan/Tapak.

Latar (halaman depan) menjadi bagian tak terpisahkan dari Omah Jawa Buduran, terutama dikaitkan dengan aktivitas agraris dan industri rumahan. Di Desa Teksongo, latar digunakan sebagai tempat menjemur tembakau hasil perkebunan masyarakat setempat. Foto: Martinus S. Cahyono (2024).

a. Contoh jenis pemanfaatan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan

Jenis Pemanfaatan	Omah Induk	Omah Anyar/ Bangunan Tambahan	Lahan/Tapak
• Museum • Galeri	• Ruang pameran • Serbaguna	• Ruang pameran • Serbaguna • Ruang kerja pengelola • Penunjang: toilet, kamar mandi, gudang	Fungsi penunjang antara lain: area pameran terbuka (<i>outdoor</i>), taman, parkir, area duduk halaman, teater terbuka, dan lain-lain.
• Tempat kursus • Pesantren • Asrama	• Kelas • Serbaguna • Perpustakaan dan ruang baca	• Kelas • Serba guna • Perpustakaan dan ruang baca • Ruang kerja pengelola • Asrama atau tempat tinggal pengelola • Penunjang: toilet, kamar mandi, gudang	Fungsi penunjang antara lain: parkir, taman, lapangan untuk kegiatan luar, dan lain-lain
• Ruang kolaboratif dan berkumpul komunitas • Perpustakaan	• Serbaguna • Perpustakaan dan ruang baca	• Serbaguna • Perpustakaan dan ruang baca • Ruang kerja pengelola • Penunjang: toilet, kamar mandi, dapur, gudang	Fungsi penunjang: parkir, taman, lapangan untuk kegiatan luar, dan lain-lain
	• Serbaguna • Perpustakaan dan ruang baca • Toilet	• Rumah tinggal pemilik dan fungsi penunjangnya	



Museum Nelayan Tanpa Perahu, Desa Sambeng. Foto: Perkumpulan Eksotika Desa Lestari (2024).

b. Contoh jenis pemanfaatan untuk kepentingan ekonomi

Jenis Pemanfaatan	Omah Induk	Omah Anyar/Bangunan Tambahan	Lahan/Tapak
Homestay dan guest house (penginapan)	• Ruang tamu bersama • Kamar tidur • Toilet	• Ruang tamu bersama • Kamar tidur • Dapur • Toilet • Gudang • Rumah tinggal pemilik dan fungsi penunjangnya	Fungsi penunjang homestay antara lain: parkir, taman, kafe halaman, kolam ikan, jemur, dan lain-lain).
	Rumah tinggal pemilik dan fungsi penunjangnya	• Kamar tidur • Dapur • Toilet • Gudang	
Industri rumahan	Sebagian bangunan dimanfaatkan untuk kegiatan industri rumahan, sebagian lagi untuk tinggal pemilik dan keluarga Contoh: • Teras rumah untuk memamerkan hasil industri rumahan • Teras rumah untuk kegiatan produksi	• Proses produksi • Dapur • Kandang ternak • Bengkel kerja • Gudang • Garasi	Fungsi penunjang industri rumahan antara lain: kolam ikan, area kerja, menjemur barang (gerabah, tembakau, singkong, padi, cengkih), parkir, dan lain-lain.
	Rumah tinggal pemilik dan penunjangnya. Tambahan pada Omah Induk untuk kegiatan industri rumahan Contoh: Tambahan pada bagian samping dan/atau belakang rumah induk		
Rumah makan, kafe, toko, warung, dan lain-lain	• Ruang makan • Etalase makanan • Etalase toko	• Ruang makan • Dapur • Toilet • Gudang	Fungsi penunjang industri rumahan antara lain: kolam ikan, area kerja, menjemur barang (gerabah, tembakau, singkong, padi, cengkih), parkir, dan lain-lain.
	• Ruang makan • Etalase makanan • Etalase toko • Toilet • Gudang	• Rumah tinggal pemilik rumah dan penunjangnya	

Perlu diperhatikan pada alih fungsi untuk kepentingan ekonomi yang akan menjadi tempat penunjang kegiatan pariwisata maupun industri rumahan adalah pengelolaan limbah, parkir dan aktivitas lainnya yang menimbulkan keramaian, dapat berdampak

pada lingkungan sekitar. Untuk itu perlu adanya pengelolaan yang baik, serta persetujuan tidak hanya dari pihak otoritas namun juga masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi usaha.

Contoh Fungsi Penginapan



Berbagai model penginapan terinspirasi dan mengembangkan Omah Jawa. Foto: Febriyanti S. (2025)

Contoh Fungsi Industri Rumahan



Pengrajin gerabah dan pati aren, yang merupakan industri rumahan memanfaatkan halaman dan teras rumah. Foto: Febriyanti S. dan Martinus S. Cahyono (2024).

Contoh Fungsi Restoran, Warung, Toko, Galeri dan lain-lain



Berbagai fungsi komersil lainnya seperti warung, restoran, galeri dan toko. Foto: Febriyanti S. (2025).

Apendiks

GLOSARI

Ander atau Mander: Dimengerti sebagai adeg (yang artinya berdiri) atau *adeg-adeg*, yakni tiang yang berdiri tegak menyangga *molo* atau balok kayu yang terletak paling atas dalam suatu bangunan.

Blandar: Balok kayu horizontal yang mengikat keempat *saka guru* dan menopang rangka atap.

Dalem Ageng: *Dalem* ageng atau omah buri adalah ruangan yang menjadi tempat beradanya *senthong* (kamar tidur). Lantai dasar milik *dalem* lebih tinggi daripada pendopo dan pringgitan. Namun, lantai untuk *senthong* berada di posisi yang lebih tinggi lagi. *Dalem* memiliki kesan yang privat dan personal. Bangunan ini memang memiliki tujuan untuk menerima kerabat dekat dan tempat aktivitas para perempuan.

Emper: Serambi di samping, di muka, atau di belakang rumah atau bangunan. Biasanya beratap.

Gebyok: Penyekat atau dinding kayu pada Omah Jawa yang mempunyai ornamen ukiran beragam atau juga sebagai pintu rumah yang tersusun dari beberapa daun pintu yang berderet panjang.

Jogosatru: Ruang depan untuk menerima tamu

Longkangan: Ruang terbuka di dalam antar bangunan (*inner courtyard*).

Pagar: Bagian dinding terluar Omah Jawa yang dapat berupa anyaman bambu atau papan kayu.

Pawon: Dapur

Saka emper: *Saka* yang menyangga *blandar* dari atap *emper*.

Saka goco: *Saka* yang menyangga *blandar* dari atap penanggap, *penitih*, *peningrat* dan/atau *emper* yang terletak di keempat sudut.

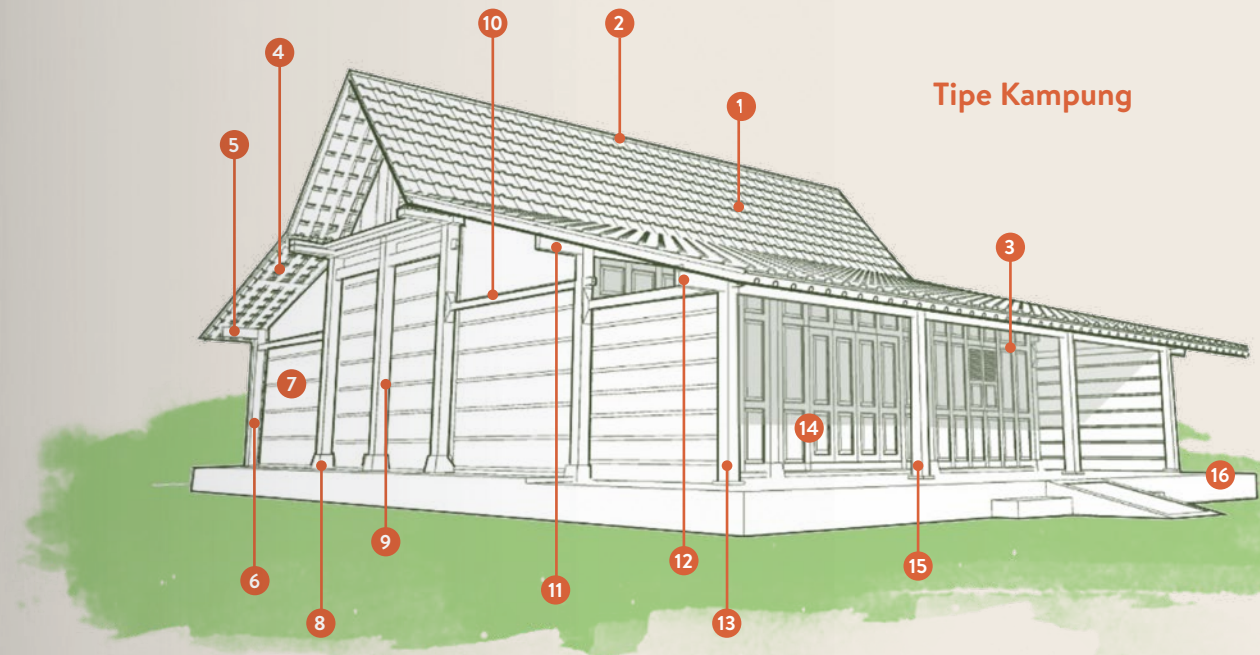
Saka Guru: Empat tiang utama yang menyangga Omah Jawa.

Saka penitih: *Saka* yang menyangga *blandar* dari atap *penitih*.

Senthong: Kamar, biasanya berfungsi untuk kamar tidur

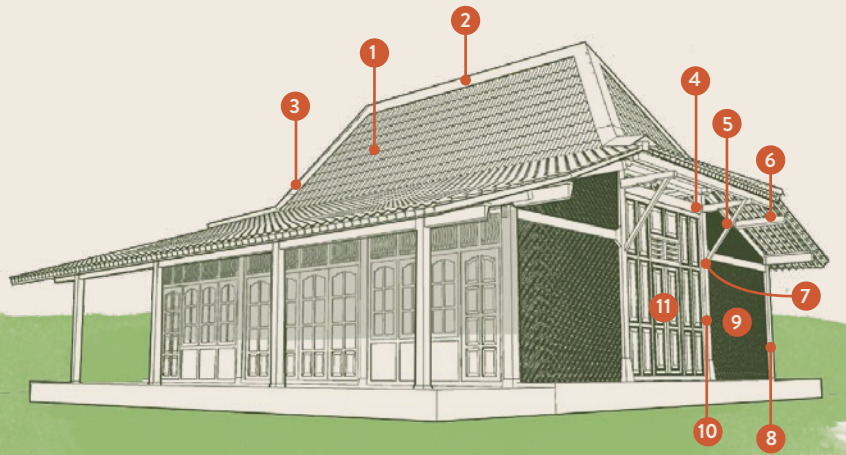
Umpak: Alas tiang rumah yang biasanya terbuat dari batu

Wuwungan: Bubungan atap



LEGENDA

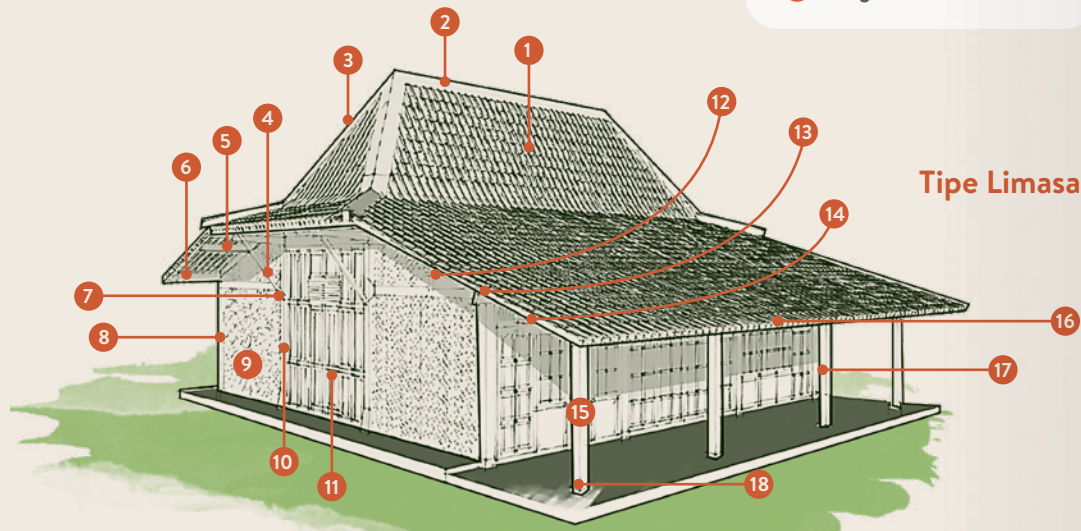
- | | |
|------------------------|--------------------------|
| 1 Atap Limasan | 9 Saka Goco |
| 2 Wuwung | 10 Sontok |
| 3 Konsol | 11 Blandar Penitih Rawa |
| 4 Blandar Pinggang | 12 Blandar Penitih Emper |
| 5 Blandar Penitih Rawa | 13 Saka Emper |
| 6 Saka Rawa | 14 Pagar Rawa |
| 7 Pagar Gedhek | 15 Umpak Saka Emper |
| 8 Umpak Goco | 16 Batur |



Tipe Limasan

LEGENDA

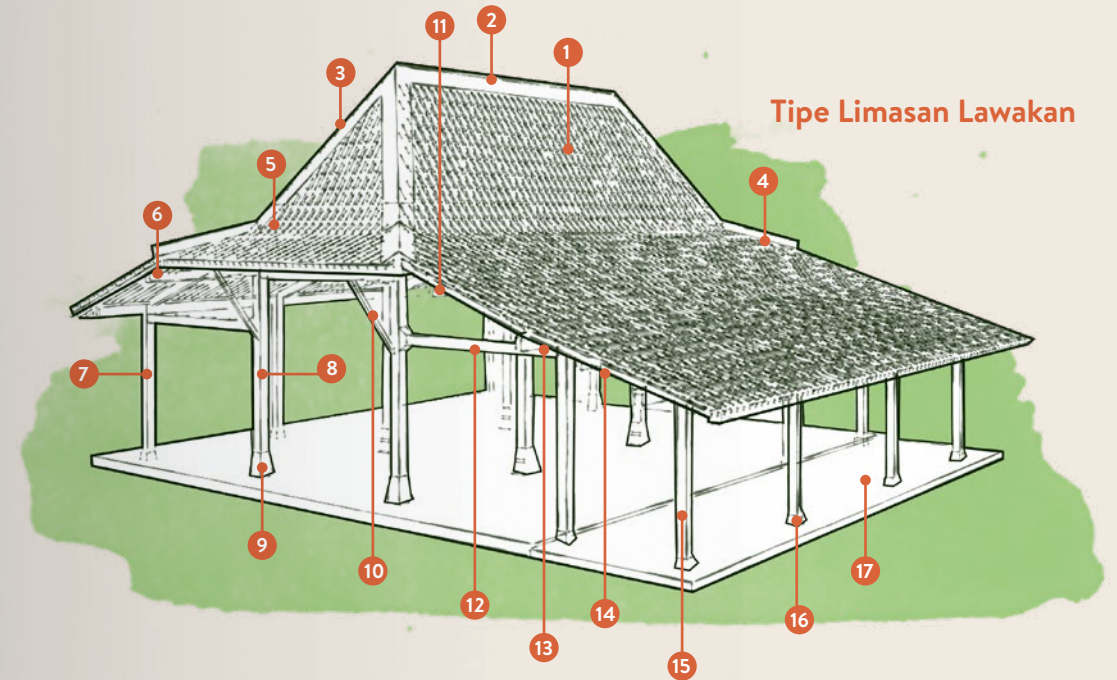
- 1 Atap limasan
- 2 Wuwung
- 3 Dudur
- 4 Konsol
- 5 Blander Pinggang
- 6 Blander Penitih Rawa
- 7 Sontok
- 8 Saka Rawa
- 9 Pagar Gedhek
- 10 Umpak Goco
- 11 Pagar Goco



Tipe Limasan

LEGENDA

- | | | | |
|--------------------|------------------------|--------------------------|---------------------|
| 1 Atap limasan | 6 Blander Penitih Rawa | 11 Pagar Goco | 16 Saka Rawa |
| 2 Wuwung | 7 Sontok | 12 Blander Penitih Rawa | 17 Pagar Rawa |
| 3 Dudur | 8 Saka Rawa | 13 Blander Pinggang | 18 Umpak Saka Emper |
| 4 Konsol | 9 Pagar Gedhek | 14 Blander Penitih Emper | |
| 5 Blander Pinggang | 10 Umpak Goco | 15 Saka Emper | |



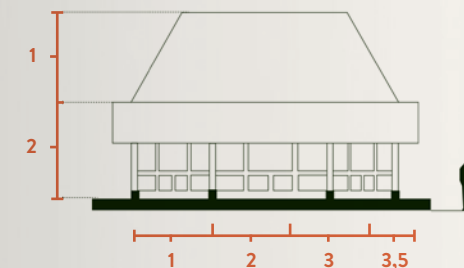
Tipe Limasan Lawakan

LEGENDA

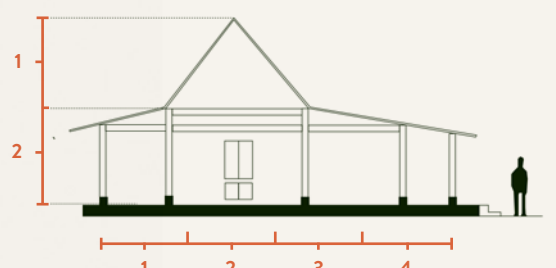
- | | | |
|--------------------------|-------------------------|--------------------------|
| 1 Atap limasan (perisan) | 7 Saka Rawa | 13 Blander Pinggang |
| 2 Wuwung | 8 Saka Goco | 14 Blander Penitih Emper |
| 3 Dudur | 9 Umpak Saka Goco | 15 Saka Emper |
| 4 Panggang Pe (lasenar) | 10 Konsol | 16 Umpak Saka Emper |
| 5 Blander Pinggang | 11 Blander Penitih Rawa | 17 Batur |
| 6 Blander Penitih Rawa | 12 Sontok | |

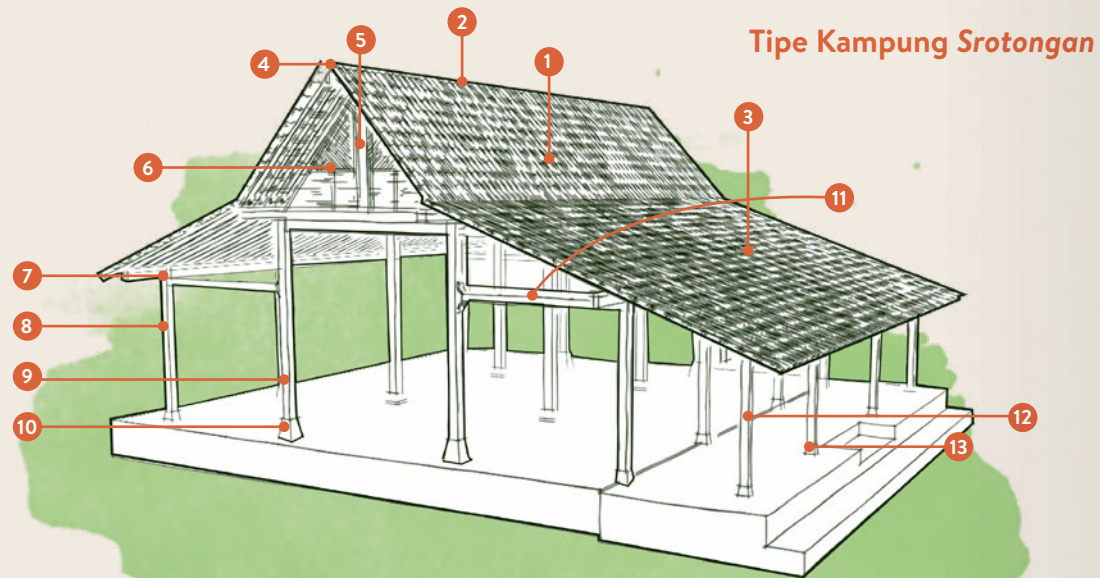
Proporsi Tipe Limasan

Proporsi Tampak Depan (2:3,5)



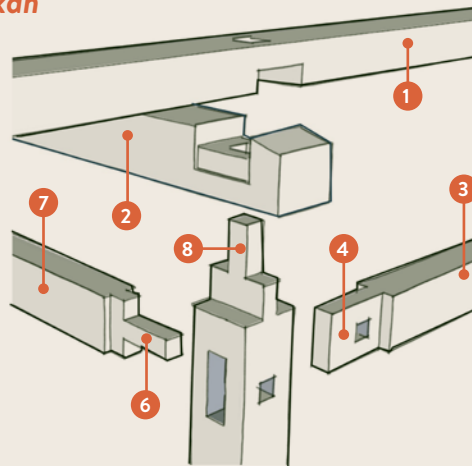
Proporsi Tampak Samping (2:4)





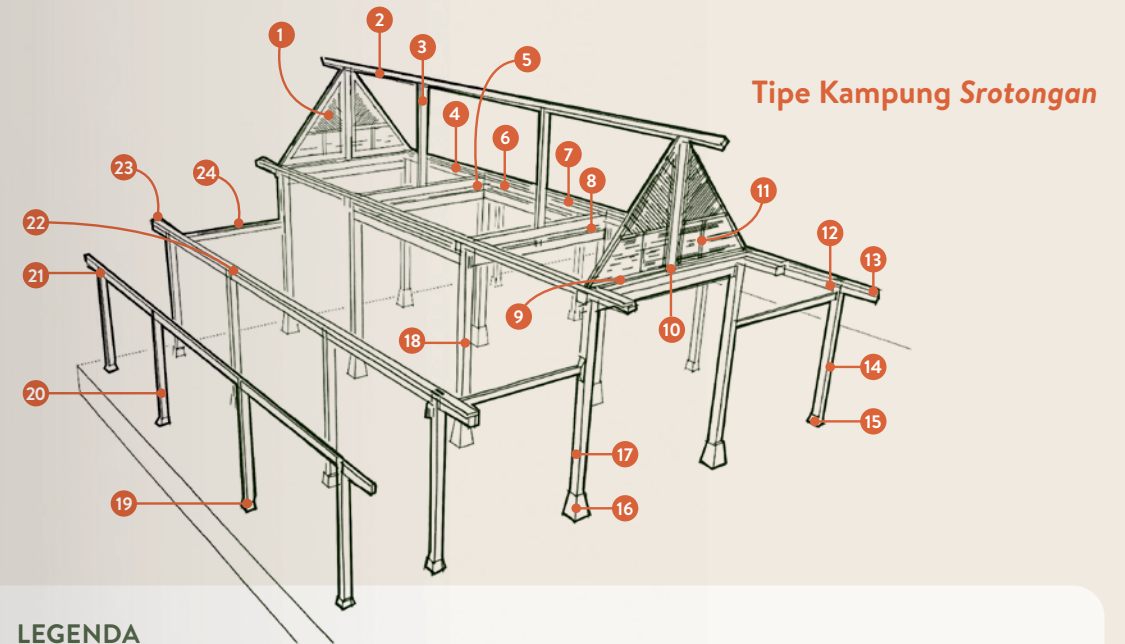
LEGENDA

- | | | |
|-------------------------|------------------------|---------------------|
| 1 Atap kampung (pelana) | 6 Tutup Keong | 11 Sontok |
| 2 Wuwung | 7 Blander Penitih Rawa | 12 Saka Emper |
| 3 Lasenar (Panggang Pe) | 8 Saka Rawa | 13 Umpak Saka Emper |
| 4 Molo | 9 Saka Goco | |
| 5 Mander | 10 Umpak Goco | |

Sistem Konstruksi
Purus dan Cathokan

LEGENDA

- | |
|------------------|
| 1 Blander Pokok |
| 2 Pengeret |
| 3 Kolong |
| 4 Purus Wedhokan |
| 5 Saka Guru |
| 6 Purus Lanangan |
| 7 Kilih |
| 8 Purus Pathok. |



LEGENDA

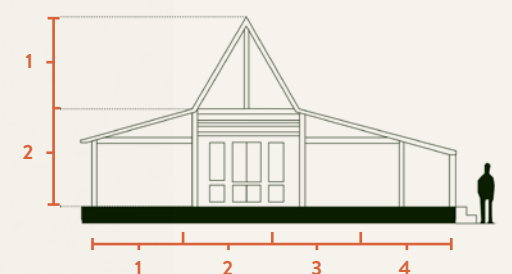
- | | | |
|-------------------|--------------------------|-------------------------|
| 1 Tutup Keong | 9 Kilih Roco/Sindik | 17 Saka Goco |
| 2 Molo | 10 Pengeret Roco | 18 Saka Guru |
| 3 Mander | 11 Kemben | 19 Umpak Saka Emper |
| 4 Blander Tumpang | 12 Penitih Tumpangn Rawa | 20 Saka Emper |
| 5 Pengeret | 13 Penitih Rawa | 21 Penitih Emper |
| 6 Blandar | 14 Saka Rawa | 22 Penitih Rawa |
| 7 Kolong | 15 Umpak Saka Emper | 23 Penitih Rumpang Rawa |
| 8 Kilih | 16 Umpak Saka Goco | 24 Sontok |

Proporsi Tipe Kampung

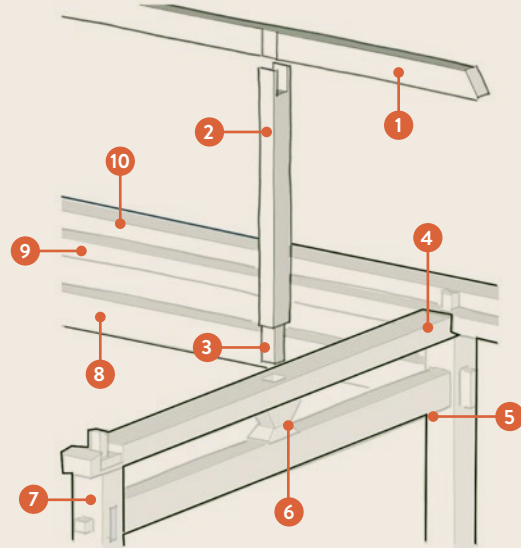
Proporsi Tampak Depan (2:3,5)



Proporsi Tampak Samping (2:4)



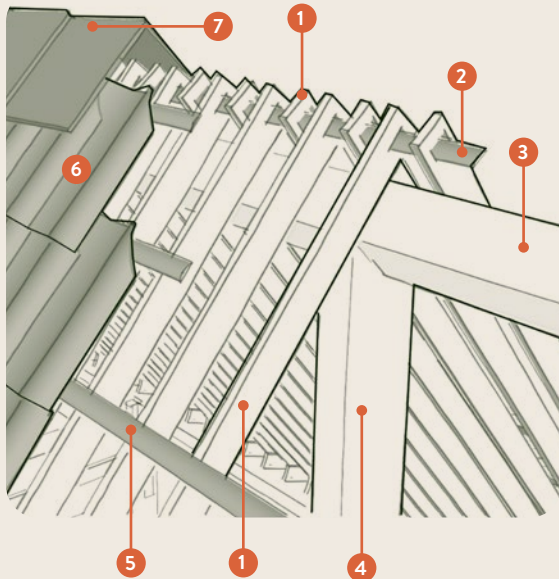
Sistem Konstruksi Molo, Mander dan Blandar



LEGENDA

- 1 Molo
- 2 Mander
- 3 Purus Ander
- 4 Pengeret
- 5 Kilih
- 6 Santen
- 7 Saka Guru
- 8 Kolong
- 9 Blandar Pokok
- 10 Blandar Tumpang

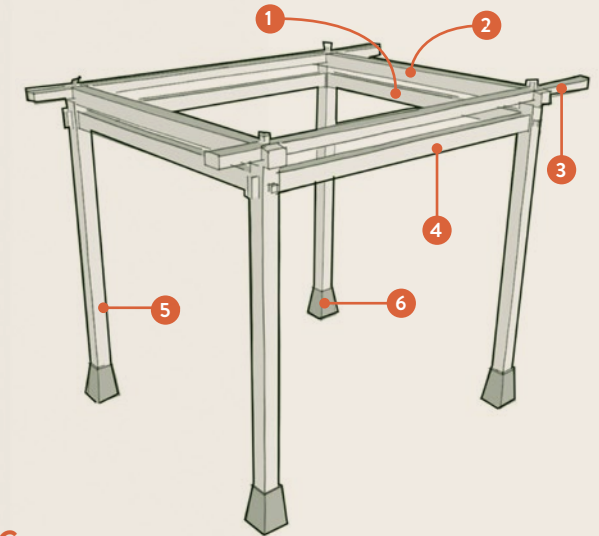
Sistem Konstruksi Wuwungan Atap



LEGENDA

- 1 Usuk Bambu
- 2 Olor Bambu
- 3 Molo
- 4 Mander
- 5 Usuk Bambu
- 6 Reng Bambu
- 7 Genteng
- 8 Wuwungan/Bubungan

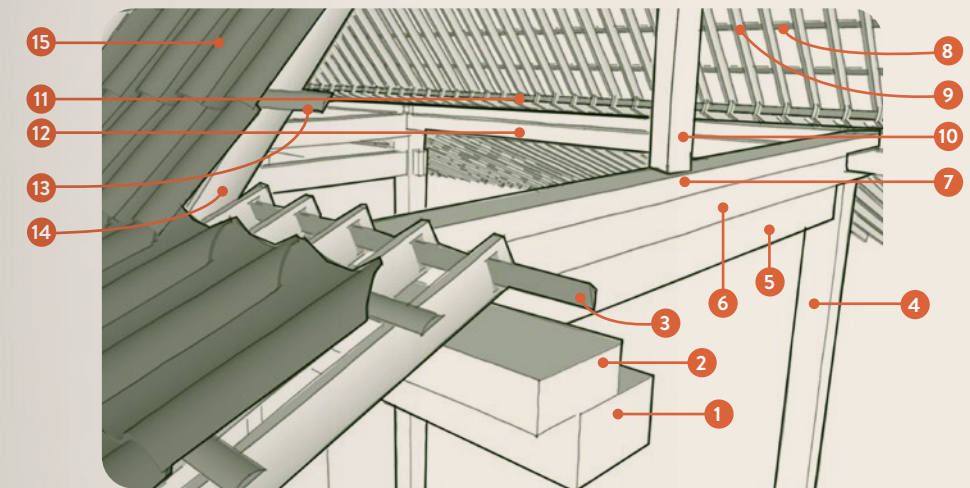
Sistem Konstruksi Saka Guru



LEGENDA

- 1 Kilih
- 2 Pengeret
- 3 Blandar Pokok
- 4 Kolong
- 5 Saka Guru
- 6 Umpak Saka Guru

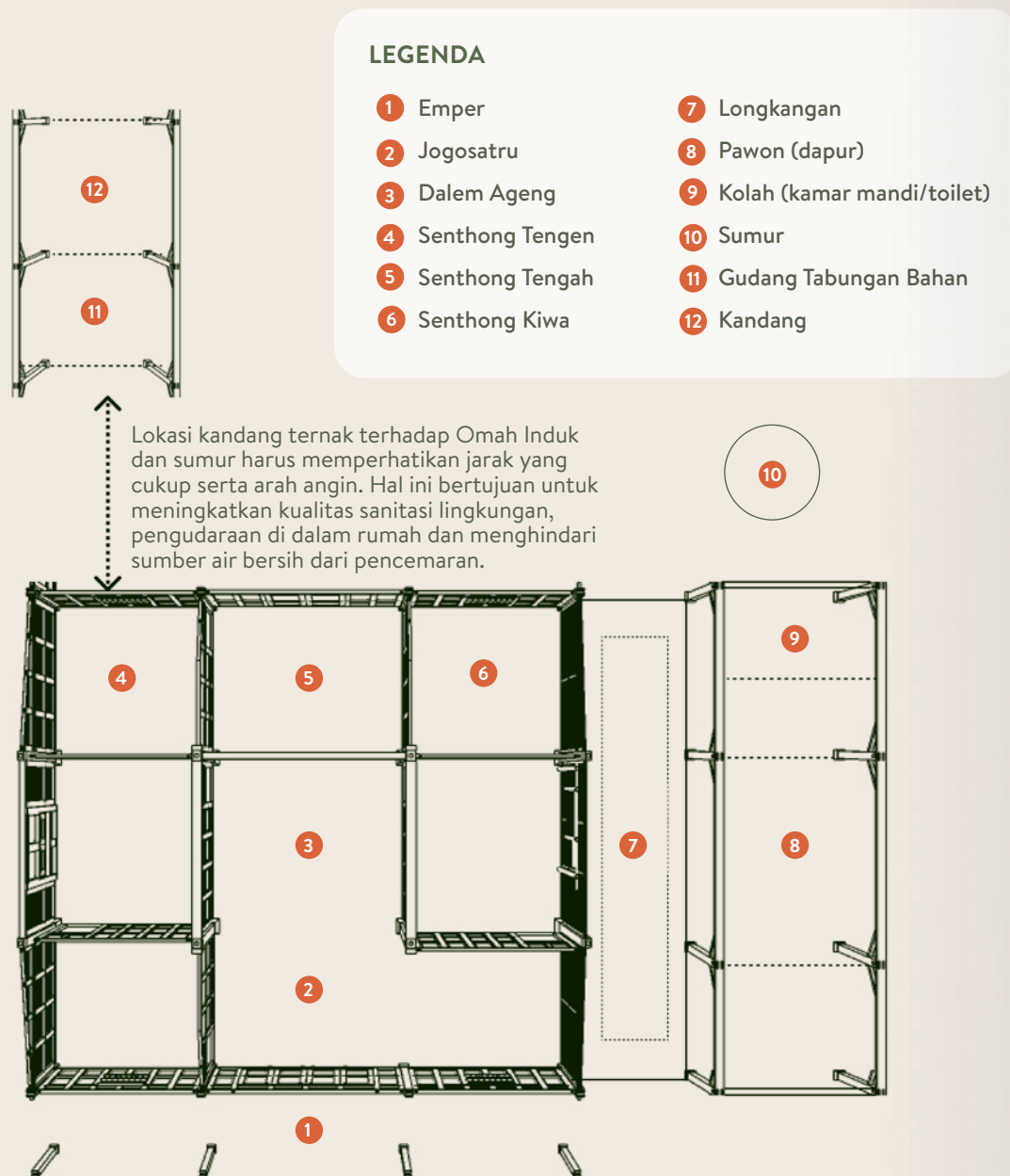
Sistem Konstruksi Atap dan Saka Guru



LEGENDA

- | | | |
|-------------------|--------------|-----------------------|
| 1 Blandar Pokok | 6 Pengeret | 11 Blandar Tumpang |
| 2 Blandar Tumpang | 7 Kemben | 12 Blandar Pokok |
| 3 Olor Bambu | 8 Reng Bambu | 13 Reng Bambu |
| 4 Saka Goco | 9 Usuk Bambu | 14 Usuk Bambu |
| 5 Kilih | 10 Mander | 15 Genteng Tanah Liat |

Tata Ruang dalam Omah Jawa



DAFTAR REFERENSI

Kebijakan dan Regulasi

Dokumen Inskripsi Kompleks Candi Borodur sebagai Situs Warisan Dunia <https://whc.unesco.org/en/decisions/3521>

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 101 Tahun 2024 tentang Tata Kelola Kompleks Candi Borobudur. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/300512/perpres-no-101-tahun-2024>

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/41552/perpres-no-58-tahun-2014>

Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Borobudur. <https://pubhtml5.com/viul/zkmr/basic/>

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 173/M/1998 tentang Penetapan Situs dan Benda Cagar Budaya di Wilayah Provinsi Jawa Tengah (Kawasan dan bangunan Candi Borobudur-Kabupaten Magelang, Kawasan dan bangunan Candi Mendut-Kabupaten Magelang, dan lain-lain)

Literatur

Bagaimana Teknologi Tradisional Dalam Perawatan Kayu https://youtu.be/NErTpJuE3xY?si=GDY_HCOrAKaTMOY2

Buku Pemajuan Kebudayaan Desa-desa di sekitar Kompleks Candi Borobudur. <https://eksotikadesa.id/>

Konservasi Cagar Budaya Berbahan Kayu Dengan Bahan Tradisional. <https://repositori.kemdikbud.go.id/12477/1/Konservasi%20Cagar%20Budaya%20Berabahan%20Kayu%20Dengan%20Bahan%20Tradisional%20.pdf>

Caring for your Heritage Building. Building owner's information. https://www.unesco.org/publication/info_kit_OCT2015.pdf

Documentation of The Traditional Building Character in Cultural Landscape of Borobudur Region. https://drive.google.com/file/d/1kiFhAyYFp02FmsITtio6XhWcpWd1zuy0/view?usp=drive_link

PEMELIHARAAN OMAH JAWA 'MBUDURAN OLEH MASYARAKAT DI KAWASAN BOROBUDUR DAN SEKITARNYA

Hak Cipta @2026

Publikasi ini merupakan hasil dari proyek mengenai pelestarian arsitektur vernakular Jawa, yang didukung oleh UNESCO dan dilaksanakan dengan dukungan pendanaan dari NFUAJ, sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk mempromosikan Lanskap Budaya Kompleks Candi Borobudur, di mana tradisi arsitektur merupakan salah satu komponen kunci pelestarian kawasan.

Penamaan yang digunakan dan penyajian materi dalam publikasi ini tidak mewakili ungkapan dan pendapat apa pun dari pihak UNESCO mengenai status hukum suatu negara, wilayah, kota atau daerah atau otoritasnya, atau mengenai pembatasan atas perbatasan atau batas-batas negara tersebut. Demikian pula, batas-batas dan nama-nama yang ditampilkan serta penamaan yang digunakan pada peta tidak menyiratkan dukungan atau penerimaan resmi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Gagasan dan pendapat yang diungkapkan dalam publikasi ini adalah milik penulis; gagasan dan pendapat tersebut belum tentu merupakan gagasan dan pendapat UNESCO dan tidak mengikat organisasi.

Cetakan pertama
Dicetak di Indonesia

PENGAKUAN TERHADAP PEMILIK OMAH JAWA 'MBUDURAN

Dalam penyusunan buku ini, kami menghargai dan mengakui para pemilik Omah Jawa 'Mbuduran, tanah dan hubungan unik mereka dengan tradisi leluhur mereka. Kami menghormati semua para budayawan, para pengrajin, serta pengetahuan mereka dalam melestarikan Omah Jawa 'Mbuduran.

1. Pedoman ini bukan dokumen hukum. Pedoman ini disiapkan untuk membantu meningkatkan kualitas pemeliharaan, perawatan dan desain pengembangan Omah Jawa di Borobudur dengan tujuan

untuk mendukung upaya pelestarian lanskap budaya perdesaan pada kawasan Warisan Dunia Kompleks Candi Borobudur.

2. Gambar, grafik, dan ilustrasi lainnya hanya untuk pertimbangan dan tidak dimaksudkan untuk mewakili desain tertentu.
3. Keadaan khusus rumah serta tanah, setiap pemilik harus mempertimbangkan orientasi, kemiringan, vegetasi yang ada, posisi pohon, kondisi jalan, dan ketentuan perencanaan mengenai intensitas bangunan (ketinggian, garis sempadan bangunan, kepadatan bangunan, ruang terbuka, dan lain-lain).
4. Jika pembaca mengajukan permohonan persetujuan pembangunan, menyalin atau membuat ulang desain apa pun dari contoh atau ilustrasi dalam panduan ini tidak menjamin persetujuan bangunan gedung pada pihak otoritas yang berwenang. Setiap proposal harus dikembangkan dengan mempertimbangkan elemen dan fitur khusus pada Omah Jawa beserta konteks jalan dan lingkungannya. Setiap permohonan persetujuan dinilai secara individual dengan mempertimbangkan ketentuan perencanaan hukum.
5. Untuk proses lebih lanjut, anda disarankan untuk berkonsultasi dengan pihak otoritas terkait di kawasan Warisan Dunia Kompleks Candi Borobudur.
6. Penggunaan gambar, ilustrasi, foto pada microsite ini di bawah aturan lisensi CC BY - NC. Lisensi ini memungkinkan pengguna ulang untuk mendistribusikan, mencampur, mengadaptasi, dan mengembangkan materi dalam media atau format apa pun hanya untuk tujuan nonkomersial, dan hanya selama atribusi diberikan kepada pembuatnya. Penggunaan gambar, ilustrasi dan foto juga memberikan atribusi kepada Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA) Indonesia. CC BY-NC mencakup elemen-elemen berikut:
 - BY: penghargaan harus diberikan kepada pembuatnya aslinya
 - NC: Penggunaan karya hanya diizinkan untuk tujuan non-komersial.



Pengarah dan Penasehat UNESCO Jakarta

Moe Chiba
Diana S. Hendratmo
Rizky Fardhyah
Dyah Ayu Pangestuti

MCB Warisan Budaya Dunia Borobudur

Wiwit Kasiati
Dian Eka Puspitasari

Editor

Laretna T. Adishakti

Penulis
Eko Cahyo Saputro
Febriyanti Suryaningsih
Linda Octavia
Nadia Purwestri
Punto Wijayanto
Pusparini Dharma Putri
Transpiosa Riomandha

Nara Sumber Ahli
M. Panji Kusumah
Jajang Agus Sonjaya

Desainer Grafis
Rully Jatmiko

Ilustrator
Bintan Haya
Kupi Arif
Linda Octavia
Martinus S. Cahyono
Pusparini Dharma Putri
Yusnita Oktaviani

Surveyor
Martinus S. Cahyono
Prisca Bicawasti B. Sutanty
Rezsa Maulana
Trisha Karina Lahu

Penerjemah
Anindya Putri
Bintan Haya
C. Hayuindita Cipta H.
Warda Lutifia Roihana
Yusnita Oktaviani

Fotografer dan Drone

Ayu Perwitosari
Furqon Badriantoro
Martinus S. Cahyono
Museum dan Cagar Budaya Warisan Budaya Dunia Borobudur

Kontributor
Perkumpulan Eksotika Desa Lestari
Asep Saepudin Sudjatna
Ayu Perwitosari
Furqon Badriantoro
Indah Nurafani Syarqiyah
Rizqi Nurul Aeni
Sukrisno Cahyo Husodo
Surya Wijaya

Jurusan Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta
B. Sumardiyanto
Fabiola C. K. A.
Mutia Cininta
Para mahasiswa kelas Dokumentasi Arsitektur dan Konservasi Arsitektur

Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Linda Octavia
Mahatmanto
Para mahasiswa kelas Arsitektur Nusantara dan Studio Tematik

Pengrajin Ahli
Jahri
Taufik Wahyono

Budayawan
Juni
Irfandi
Kamidjan
Dedi Panggung Suprabowo

Para pemilik rumah

Asroni (Desa Giritengah)
Asmiyah (Desa Giritengah)
Banduri (Desa Giritengah)
Darmodijoyo (Desa Paremono)
Eko (Desa Candirejo)
Junitri (Desa Wringinputih)
Kabul (Desa Giritengah)
Khotijah (Desa Giritengah)
Mahmud (Desa Tuksongo)
Maimunah (Desa Tuksongo)
Mansyur (Desa Giritengah)
Muafan (Desa Wringinputih)
Mudrika (Desa Wringinputih)
Mustaqim (Desa Tuksongo)
Nasrofik (Desa Giritengah)
Priyongko (Desa Tuksongo)
Puryono (Desa Giritengah)
Safrodin (Desa Giritengah)
Sarkomi (Desa Giritengah)
Siti Jaenah (Desa Karanganyar)
Sastro (Desa Wringinputih)
Slamet (Desa Tuksongo)
Sopian (Desa Tuksongo)
Sugeng Sukinto (Desa Giritengah)
Supoyo (Desa Karanganyar)
Suwarno (Desa Wringinputih)
Tata (Desa Candirejo)
Tukimin (Desa Tuksongo)
Yunani (Desa Giritengah)

Ucapan Terima Kasih

Bappeda Kabupaten Magelang
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang
Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Magelang
Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa III
Tim Klinik Rumah Swadaya Jawa III
Subiyanto (Camat Borobudur)
Sunakin (Kepala Desa Giritengah)
Garto (Kepala Desa Wringinputih)
Singgih Mulyanto (Kepala Desa Candirejo)
Muhammad Abdul Kharim (Kepala Desa Tuksongo)
Suyanto (Kepala Desa Karanganyar)
Komunitas Wisata Getek Balong Masyarakat Kawasan Borobudur

MITRA KERJA SAMA





